



UNIVERSITAS INDONESIA

**AHMADIYAH LAHORE DI YOGYAKARTA 1924 – 1930:
SUATU PERTUMBUHAN AWAL DI PULAU JAWA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
humaniora**

**Dwi Rendy Maulana
0705040118**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
KEKHUSUSAN SEJARAH INDONESIA
DEPOK
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dwi Rendy Maulana

NPM : 0705040118

Tanda Tangan :

Tanggal : 29 Juni 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Dwi Rendy Maulana
NPM : 0705040118
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul Skripsi : Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta 1924 – 1930:
Suatu Pertumbuhan Awal di Pulau Jawa

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Dr. Yuda B. Tangkilisan (.....)
Pembimbing/Penguji : Abdurakhman M.Hum (.....)
Pembaca/Penguji : Dr. Ita Syamtasiah (.....)
Panitera : Agus Setiawan M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Juni 2010

Dekan FIB UI

(Dr. Bambang Wibawarta)
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan nikmat dan karunia yang tidak terhingga kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., keluarga dan para sahabatnya yang telah membimbing umatnya hingga akhir zaman nanti. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini meskipun pastilah tidak sempurna, karena kesempurnaan itu adalah milik Allah semata. Penulis juga berterima kasih kepada segenap pihak yang telah memberikan bantuan, kemudahan, fasilitas dan doa sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang terlibat dalam hal ini. Di antaranya kepada pembimbing skripsi penulis, Bapak Abdurakhman M.Hum (Mas Maman), yang di sela-sela kesibukannya sebagai dosen dan koordinator program studi telah membaca, mengoreksi dan membimbing dalam penulisan skripsi ini. Kepada Ibu Dr. Ita Syamtasih (Mbak Ita), sebagai pembaca yang telah memberikan masukan dan mengoreksi naskah skripsi ini agar sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kepada Ibu Dra. M.P.B. Manus yang membantu penulis dalam menerjemahkan arsip dan artikel-artikel majalah berbahasa Belanda, serta memberikan dorongan dan semangat kepada kami untuk segera menyelesaikan skripsi. kepada para dosen Program Studi Sejarah yang telah membagikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan S1 Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI), terutama kepada para penasehat akademik penulis, yaitu Ibu Siswantari M.Hum (Mbak Iie), Ibu Linda Sunarti M.Hum (Mbak Linda), Ibu Tri Wahyuning Mudaryanti S.S M.Si (Mbak Titi), dan Bapak Dr. M. Iskandar (Mas Is).

Kepada Perpustakaan FIB, Perpustakaan UPT UI, Perpustakaan Nasional RI dan Arsip Nasional RI dimana penulis mencari sumber bagi penulisan skripsi ini. Kepada teman-teman Sejarah Angkatan 2005, khususnya yang tergabung dalam JaTiSeMar alias Jemaat Tabligh Sejarah Merah pimpinan alamah syeh Hendaru Tri Hanggoro al-Srengsengsawahi, mufti syeh Herlambang Saleh

Pondok Labu, imam syeh Hendri Gustian al-Kalimalang, maulana Moch. Insan Lebak Bulusi, Lebai nan Gadang (yang Besar) Renditya “Mike” Ramdan Fikri, Harry Dharmawan, Bayu Kusumayudha, dan genk CiDiNiRie alias Chici, Dita, Nia dan Sarie. Terakhir adalah kepada kedua orangtuaku, Mama dan Papa, yang telah mendidik penulis hingga saat ini yang selalu mendukung dan berdoa agar kami menjadi orang yang sukses dan berpendidikan yang tinggi. Semoga Allah memberikan balasan kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, dan semoga skripsi ini memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan intelektual, terutama bagi pengkajian sejarah aliran keagamaan.

Depok, Juni 2010

Dwi Rendy Maulana



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Rendy Maulana
NPM : 0705040118
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta 1924 – 1930: Suatu Pertumbuhan Awal di Pulau Jawa”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 29 Juni 2010

Yang menyatakan

(Dwi Rendy Maulana)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar.....	iv
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah.....	vi
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar dan Lampiran.....	xi
Daftar Singkatan.....	xii
Glosarium/Daftar Istilah.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	9
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.4. Metode Penelitian.....	11
1.5. Sumber Penelitian.....	12
1.6. Tujuan Penelitian.....	13
1.7. Sistematika Penulisan.....	13
BAB 2 GERAKAN KEAGAMAAN DAN PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA: 1920 – 1930	
2.1. Pergerakan Nasional Indonesia dan Yogyakarta Awal Abad ke-20.....	15
2.2. Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Terhadap Islam	23
2.3. Kegiatan Misi dan Zending Kristen.....	27
2.4. Gerakan Pembaruan Islam.....	31
BAB 3 TUMBUHNYA BIBIT AHMADIYAH LAHORE: YOGYAKARTA 1924 – 1928	
3.1. Kunjungan Khwadja Kamaluddin di Surabaya tahun 1920	35
3.2. Dibalik Kedatangan Mubaligh Ahmadiyah Lahore ke Yogyakarta	37
3.3. Antara Ahmadiyah Lahore, Muhammadiyah, dan Sarekat Islam	40
BAB 4 GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA (GAI) : AWAL PERKEMBANGAN AHMADIYAH LAHORE DI JAWA	
4.1. Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) dan Daerah Penyebarannya	55
4.2. Faktor Penunjang dan Penghambat Perkembangan	

GAI	
4.2.1. Faktor Penunjang	62
a. Pendekatan Rasional Pada Islam.....	62
b. Penerbitan dan Penerjemahan Buku-buku	66
c. Sikap Kritis Terhadap Agama Kristen	68
d. Sikap Netral Pemerintah Kolonial	70
4.2.2. Faktor Penghambat.....	72
a. Perbedaan di Bidang Teologi	72
b. Penentangan dan Permusuhan dari Muhammadiyah	74
 BAB 5 KESIMPULAN	 77
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	85



DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

GAMBAR

Gambar 1.1	Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Gerakan Ahmadiyah.....	2
Gambar 2.1	C. Snouck Hurgronje.....	25
Gambar 3.1	Khwadja Kamaluddin, mubaligh Ahmadiyah Lahore	36
Gambar 3.2	Dari kiri ke kanan: Tjokroaminoto, H. Agus Salim dan Maulana Muhammad Ali	46
Gambar 4.1	Jusuf Wibisono dan Sukarno.....	64

LAMPIRAN

Lampiran 1	Nostalgia Matinja Imam Ahmadiyah	85
Lampiran 2	<i>Besluit gouvernement</i> No. 1x, 4 April 1930 (<i>Extra-Bijvuesel Javasche Courant</i> , 22 April 1930 No. 32)	86
Lampiran 3	Erfan Dahlan dan Mirza Wali Ahmad Baig dalam <i>Correspondentie Blad</i>	89
Lampiran 4	<i>Verslag van het eerste congres gehouden Door de Ahmadiyah-Beweging Indonesia Van 23t/m 25 Juni te Poerwokerto</i>	90
Lampiran 5	Kutipan Pengantar Dari Haji Agus Salim dalam Tafsir Terjemahan Tjokroaminoto.....	111
Lampiran 6	Janji Sepuluh.....	116
Lampiran 7	Kriteria Aliran Sesat Menurut MUI.....	118

DAFTAR SINGKATAN

- GAI** : **Gerakan Ahmadiyah Indonesia**
- ISDV** : **Indische Sociaal Democratisch Vereeniging (Perkumpulan Sosial Demokrat Hindia)**
- JIB** : **Jong Islamieten Bond**
- NU** : **Nahdlatul Ulama**
- PKI** : **Partai Komunis Indonesia**
- PNI** : **Partai Nasional Indonesia**
- PSI** : **Partai Sarekat Islam**
- PSII** : **Partai Sarekat Islam Indonesia**
- SI** : **Sarekat Islam**
- STOVIA** : **School tot Opleiding van Indische Artsen (Sekolah Pendidikan Dokter Hindia).**



GLOSARIUM/DAFTAR ISTILAH

Ahmadiyah Anjuman Isha'ati Islam	berarti Ahmadiyah Gerakan Penziar Islam. Nama resmi dari Ahmadiyah Lahore.
al-Mahdi	berarti “orang yang telah diberi petunjuk oleh Tuhan”. Secara istilah berarti seorang tokoh laki-laki dari keturunan Nabi Muhammad SAW yang akan muncul di akhir zaman. Dia akan menegakkan agama dengan keadilan dan diikuti oleh umat Islam, akan membantu Nabi Isa al-Masih AS yang turun ke dunia untuk membunuh Dajjal, dan akan menjadi imam sewaktu salat bersama-sama Nabi Isa al-Masih AS.
al-Masih	berarti “yang diurapi/ diminyaki” (Kristen), atau yang diselamatkan (Islam). Merupakan sebutan bagi Nabi Isa AS.
Asy'ariyah	adalah sebuah mazhab ilmu kalam dalam Islam yang dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Asy'ary (260 H – 324 H). Mazhab ini dibangun berdasarkan perpaduan antara dalil nash (teks) dan dalil logika (akal).
Avatar	atau dalam bahasa Sansekerta adalah <i>Avatara</i> , secara harfiah berarti “turun”. Avatar dalam mitologi Hindu adalah para dewa yang memanifestasikan dirinya sebagai manusia super dengan turun menjelma ke dunia untuk mengembalikan keseimbangan di muka bumi setelah mengalami zaman kejahatan (zaman edan, menurut orang Jawa) yang teramat sangat. Penjelmaan dewa ini disebut sebagai Sang Avatar.
Baiat	sumpah setia kepada imam (pemimpin).
Bid'ah	adalah perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan.
Heterodoks	dari bahasa Yunani, yaitu <i>hetero</i> : banyak dan <i>dokein</i> :

	ajaran. Dalam agama berarti paham yang tidak konvensional, tidak sesuai, atau menyimpang dari paham <i>mainstream</i> atau paham arus utama yang dianut dan diyakini oleh masyarakat kebanyakan.
Ijtihad	adalah usaha yang dilakukan para ulama untuk mencapai suatu keputusan hukum syariat mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera di al-Qur'an dan Sunnah. Orang yang melakukan ijtihad disebut mujtahid.
Jihad	berjuang sekuat tenaga atau berusaha keras di jalan Allah SWT.
Khalifah ar-Rasyidah	adalah wakil-wakil (pengganti Nabi Muhammad SAW) yang benar atau lurus. Khalifah ar-Rasyidah adalah sebutan untuk empat khalifah pertama selepas wafatnya Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib.
Khawarij	berarti "mereka yang keluar". Merupakan sekte pertama dalam Islam dan terbentuk pada abad ke-7 M. Pada mulanya adalah kelompok Muslim yang menyokong Ali bin Abi Thalib, tetapi kemudian menolak kepemimpinan Ali setelah pihak Ali hendak berdamai dan mengirim utusan untuk berunding dengan Muawiyah bin Abu Sufyan (pendiri Kekhilafahan Bani Umayyah). Merekalah dalang dibalik upaya pembunuhan terhadap Khalifah Ali, Muawiyah dan Amr bin Ash. Muawiyah dan Amr bin Ash selamat dari upaya pembunuhan tersebut.
Khurafat	berarti dongeng (ajaran dsb) yang tidak masuk akal (takhayul).
Missi/Misi	adalah kegiatan menyebarkan kabar gembira (Injil) dan mendirikan jemaat setempat, dilakukan atas dasar

	pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus. Missi/Misi adalah sebutan untuk penyebaran agama Katolik.
Muhaddats	berarti “yang diajak bicara”. Menurut Ahmadiyah Lahore adalah orang yang menerima wahyu dari Tuhan, tetapi ia bukanlah nabi.
Mujaddid	pembaru agama.
Muktazilah	berarti meninggalkan atau menjauhkan diri. Merupakan salah satu mazhab ilmu kalam dalam Islam yang berdiri pada abad ke-8 M. oleh Wasil bin Atha. Mazhab ini bersifat rasional dan sarat dengan filsafat. Menjadi mazhab resmi negara pada masa Khalifah al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah (813 – 833 M).
Nubuat	wahyu yang diturunkan kepada nabi (untuk disampaikan kepada manusia) dan dapat berarti ramalan.
Ortodoks	dari bahasa Yunani, yaitu <i>orthos</i> (benar) dan <i>dokein</i> (ajaran). Ortodoksi dalam sebuah ajaran agama artinya adalah "ajaran yang benar". Namun biasanya hal ini diartikan sebagai "ajaran yang lama/kuno".
Pan Islamisme	berarti kesatuan Islam. Pada awalnya gagasan “Pan-Islamisme” yang timbul pada akhir abad ke-19 (digagas oleh Jamaluddin al-Afghani) dimaksudkan untuk kesatuan sosial umat Islam sedunia, namun disambut oleh Turki (Khalifah Ottoman) sebagai suatu kesatuan politik umat Islam di bawah pimpinannya.
Pax Neerlandica	suatu politik untuk meneguhkan atau mengkonsolidasikan kekuasaan Belanda di seluruh Hindia Belanda. Selain itu, <i>Pax Neerlandica</i> juga dimaksudkan sebagai kesatuan Hindia Belanda di bawah penjajahan Belanda, yang mengandung arti

	penyatuan dan penenteraman (<i>unification</i> dan <i>pacification</i>).
Salaf	berarti “orang yang terdahulu”. Adapun salaf menurut para ulama adalah sahabat Nabi Muhammad SAW, <i>tabi'in</i> (orang-orang yang mengikuti sahabat nabi), dan <i>tabi'ut-tabi'in</i> (orang-orang yang mengikuti <i>tabi'in</i>). Tiga generasi awal inilah yang disebut <i>salafush shalih</i> (orang-orang terdahulu yang saleh).
Sunni	merupakan sebutan lain dari <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah</i> atau <i>Ahlus-Sunnah wal Jama'ah</i> . Ahlussunnah adalah mereka yang senantiasa tegak di atas Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits yang shahih dengan pemahaman para sahabat, <i>tabi'in</i> , dan <i>tabi'ut-tabi'in</i> . Mayoritas umat Muslim sedunia merupakan kaum Sunni.
Syiah	adalah pengikut atau pembela seseorang. Merupakan sebutan bagi pengikut Ali bin Abi Thalib yang menyatakan bahwa Ali sangat utama di antara para sahabat dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum Muslim (khalifah) sepeninggal Nabi Muhammad SAW.
Tabligh	penyiaran agama Islam (dakwah).
Taklid	keyakinan atau kepercayaan kepada suatu paham atau pendapat ahli hukum yang sudah-sudah tanpa mengetahui dasar atau alasannya.
Takwil	keterangan/penjelasan atau penafsiran makna ayat al-Qur'an yang mengandung pengertian yang tersirat.
Wahyu Nubuwwat	wahyu kenabian
Wahyu Walayat	wahyu kewalian
Zending	adalah pekabaran Injil; usaha-usaha/badan-badan menyebarkan agama Kristen (Protestan).

Abstrak

Nama : Dwi Rendy Maulana
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta 1924 – 1930:
Suatu Pertumbuhan Awal di Pulau Jawa

Skripsi ini menguraikan awal perkembangan Ahmadiyah Lahore di Pulau Jawa, dalam hal ini di Yogyakarta pada 1924 – 1930. Gerakan Ahmadiyah yang telah terdengar gaungnya setelah kunjungan Khwadja Kamaluddin, seorang tokoh teras dan mubaligh terkemuka Ahmadiyah Lahore, di Surabaya pada 1920, mulai menebar benih-benihnya di Kota Yogyakarta. Hal ini bermula sejak kedatangan dua orang mubaligh dari Hindustan (British India), yaitu Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig di kota ini pada tahun 1924, yang di sambut dengan baik oleh Muhammadiyah. Sejak itulah terjalin hubungan yang erat antara Ahmadiyah Lahore dengan Muhammadiyah. Selain dengan Muhammadiyah, Ahmadiyah Lahore melalui mubalighnya, Mirza Wali Ahmad Baig, juga menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi kebangsaan lainnya yang ada di Yogyakarta, seperti dengan Tjokroaminoto dan H. Agus Salim dari Sarekat Islam (SI), dan para intelektual muda Islam yang tergabung dalam Jong Islamiten Bond (JIB). Corak pemikiran yang rasional terhadap Islam dan sikap kritis Ahmadiyah terhadap agama Kristen merupakan daya tarik Ahmadiyah, terutama bagi kalangan intelektual muda Islam saat itu. Tetapi yang menarik adalah bahwa benih-benih awal Ahmadiyah Lahore ditabur di dalam tubuh Muhammadiyah, yaitu dalam kalangan intelektual mudanya yang pada akhirnya melahirkan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).

Kata kunci: Ahmadiyah Lahore, Gerakan Ahmadiyah, dan Yogyakarta.

Abstract

Name : Dwi Rendy Maulana
Study Program : History Science
Title : Ahmadiyah Lahore Movement:
An Early Development in Yogyakarta 1924 – 1930

This paper discusses on the early development of Ahmadiyah Lahore movement in Java, especially in Yogyakarta in 1924—1930. Ahmadiyah movement have been known after Khwadja Kamaluddin's visit, a famous and leading mubaligh (preacher) of Ahmadiyah Lahore, to Surabaya in 1920. Ahmadiyah began to spread their influences in Yogyakarta. It started since the visit of two mubaligh of Ahmadiyah named Maulana Ahmad and Mirza Wali Ahmad Baig in Yogyakarta. Their visit got well welcoming from Muhammadiyah. After that, Ahmadiyah tried to build connections with some organizations and figures such as Tjokroaminoto and Agus Salim from Sarekat Islam (SI) and young moslem scholars from Jong Islamiten Bond. Ahmadiyah had attracted young moslem scholars due to their rational views on Islam and critical views on Christianity. However, the most interesting fact is that the early development of Ahmadiyah was started from Muhammadiyah through their young moslem scholars. At the end, they founded Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).

Keywords: Ahmadiyah Lahore, Ahmadiyah Movement and Yogyakarta.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perpecahan di dalam tubuh umat Islam awal yang timbul akibat masalah politik pada masa *Khalifah ar-Rasyidah* menyebabkan sebuah peristiwa yang dikenal dalam sejarah Islam sebagai *al-fitnah al-kubra* (malapetaka besar) yang berpuncak dengan kematian dua orang khalifah, yaitu Usman bin Affan (w. 656 M/ 34 H) dan Ali bin Abi Thalib (w. 661/ 41 H) pada abad ke-7 M. Hal ini mendorong lahirnya sekte-sekte di dalam agama Islam dengan doktrin atau ajaran masing-masing yang berbeda, seperti *Khawarij*, *Syiah*, *Muktazilah*, dan *Asy-arriyah*¹. Dalam proses selanjutnya, penyebaran dan perkembangan agama Islam ke berbagai wilayah di luar jazirah Arab, terutama di kawasan Afrika Utara hingga ke wilayah Anak Benua (India) yang telah menghasilkan peradaban-peradaban besar dan berusia ribuan tahun, menyebabkan timbulnya proses perpaduan antara budaya setempat dengan budaya Islam. Proses perpaduan antar budaya ini pada akhirnya melahirkan suatu bentuk ajaran Islam yang heterodoks² yang berbeda dengan Islam di jazirah Arab, seperti aliran Bahaisme yang dipelopori oleh seorang ulama Persia, yaitu Mirza Ali Muhammad al-Syirazi dan Ahmadiyah di India oleh Mirza Ghulam Ahmad, yang mana keduanya muncul pada abad ke-19³.

¹ Muslih Fathoni, *Paham Mahdi Syiah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 1.

² Heterodoks (*heterodox*) berasal dari bahasa Yunani, *hetero* berarti banyak dan *dokein* berarti ajaran. Dalam agama berarti paham yang tidak konvensional, tidak sesuai, atau menyimpang dari paham *mainstream* atau paham arus utama yang dianut dan diyakini oleh masyarakat kebanyakan karena bercampur dengan paham atau ajaran agama lainnya. Heterodoks (*heterodox*) adalah lawan kata dari ortodoks (*orthodox*).

³ Menurut Muslih Fathoni, ada beberapa kesamaan antara doktrin-doktrin ajaran Ahmadiyah dengan golongan Syiah dibandingkan dengan golongan Sunni, terutama mengenai konsep-konsep kedua golongan ini mengenai wahyu, yang kemudian berujung pada masalah kenabian. Golongan Syiah yang *gullah* atau ekstrem seperti Syiah Mufaddiliyyah dan Syiah al-Qariyyah mempunyai anggapan yang sama dengan golongan Ahmadiyah, terutama aliran Qadian, bahwa turunnya wahyu dan nabi itu tidak pernah terhenti sampai hari kiamat. Untuk penjelasan yang lebih lengkap lihat: Muslih Fathoni, *op.cit.*, dan M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia, 1994.hal. 62 – 70 mengenai “Mazhab Ahlussunnah Waljamaah”.



Gambar 1.1 Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Gerakan Ahmadiyah

Ahmadiyah merupakan sebutan dari perkumpulan orang-orang yang menyatakan diri sebagai pengikut **Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad**⁴. Mirza Ghulam Ahmad lahir di Qadian, India, pada 13 Februari 1835 dan wafat di Lahore pada 26 Mei 1908. Dia mendirikan Ahmadiyah di Qadian pada 1889 (menurut Ahmadiyah Qadian) atau pada 1888 (menurut Ahmadiyah Lahore). Ghulam Ahmad bin Mirza Ghulam Murthada mengaku berasal dari orang-orang asli yang terhormat, keturunan Persia dan Fatimah, puteri Nabi Muhammad SAW (Sallallahu Alaihi Wasallam)⁵. Ahmadiyah sebagai sebuah gerakan keagamaan yang lahir di India pada akhir abad ke-19 dilatarbelakangi oleh kemunduran umat Islam India di dalam segala bidang kehidupan, terutama setelah pecah revolusi India yang disebut sebagai *Indian Mutiny* atau Pemberontakan Sepoy pada 1857 yang berakhir dengan kemenangan Inggris dan keruntuhan Kekaisaran Islam Mughal, sehingga India dijadikan sebagai salah satu koloni Inggris yang terpenting di Asia mulai saat itu.

Nama Ahmadiyah, menurut penjelasan Maulana Muhammad Ali dan Ghulam Ahmad sendiri tampaknya bukan diambil dari nama pendiri gerakan itu, melainkan diambil dari salah satu nama Rasulullah SAW. Nama itu diambil dari al-Qur'an Surat as-Shaff ayat 6 yang isinya memuat nubuat dari Nabi Isa AS

⁴ Sudjangi, *Pengkajian Aliran/Faham keagamaan di Indonesia: Studi Kasus Gerakan Ahmadiyah Indonesia*, yang merupakan hasil penelitian **Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Beragama Departemen Agama RI** tahun 1996/1997, dalam M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2003, hal. 195. Nama Ahmadiyah sendiri telah lama dipakai sebagai sebuah nama tarekat sufi yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Al-Badawy di kota Thanta, Mesir, pada abad ke-13 M.

⁵ *Ibid.*

(Alaihi Salaam) kepada Bani Israil bahwa sesudahnya nanti akan datang seorang nabi yang bernama Ahmad.

وإذ قال عيسى ابن مريم يا بني إسرائيل إني رسول الله إليكم مصدقا لما بين يدي من التوراة
ومبشرا برسول يأتي من بعدي اسمه أحمد فلما جاءهم بالبينات قالوا هذا سحر مبين (٦)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Isa Putera Maryam berkata, “ Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan member kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)”. Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: “Ini adalah sihir yang nyata”. (QS. As-Shaff: 6)⁶

Ini yang kemudian dipandang aneh karena Mirza Ghulam Ahmad sendiri kemudian mengklaim nama itu menunjuk kepada dirinya sendiri yang diutus oleh Tuhan untuk menunaikan tugas kemahdiannya. Selain itu ia juga mendakwakan dirinya sebagai al-Masih dan al-Mahdi yang dijanjikan, sebagai *avatar*⁷, dan juga sebagai penjelmaan daripada semua nabi dan rasul Tuhan⁸. Dalam periode Khalifah Ahmadiyah I, Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin para pengikut Mirza Ghulam Ahmad terhimpun dalam sebuah organisasi yang dinamakan **Jemaat Ahmadiyah**, adakalanya disebut orang-orang Ahmadi. Akan tetapi sepeninggal khalifah tersebut pada tahun 1914 pengikut Ahmadiyah terbagi dua, yaitu yang kemudian dikenal dengan Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore.

Sebab utama dalam perpecahan Jemaat Ahmadiyah adalah karena perbedaan pandangan. Menurut Mirza Bashir Ahmad, adik khalifah Ahmadiyah ke-2, ada tiga persoalan yang menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan dan perpecahan di kalangan Ahmadiyah, yaitu masalah khalifah, iman kepada Mirza Ghulam Ahmad, dan kenabian Mirza Ghulam Ahmad⁹. Menurut kalangan Ahmadiyah Qadian, perpecahan Jemaat Ahmadiyah disebabkan karena ketidaksetujuan sebagian tokoh Ahmadiyah terhadap pengangkatan Khalifah Ahmadiyah ke-2, yaitu Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, di antaranya

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI.

⁷ *Avatar* atau dalam bahasa Sansekerta adalah *Avatara*, yang secara harfiah “turun”. Avatar dalam mitologi Hindu adalah para dewa yang memanifestasikan dirinya sebagai manusia super dengan turun menjelma ke dunia untuk mengembalikan keseimbangan di muka bumi setelah mengalami zaman kejahatan (zaman edan, menurut orang Jawa) yang teramat sangat. Penjelmaan dewa inilah yang disebut sebagai Sang Avatar. Lihat “Avatar of Aang itu Dajjal? Di Balik Konspirasi”, dalam www.eramuslim.com, di unduh 10/9/09, 15:45.

⁸ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2006, hal. 80 – 81.

⁹ *Ibid.*, hal. 69.

Maulana Muhammad Ali dan Khawajah Kamaluddin. Mereka menghendaki Maulana Muhammad Ali yang menjadi khalifah ke-2. Namun, dalam pemilihan khalifah tersebut mereka hanya memperoleh dukungan suara yang sedikit (minoritas). Karena kekalahan itu, mereka memisahkan diri dan pindah ke Lahore dengan membentuk gerakan di bawah pimpinan Maulana Muhammad Ali, yang diberi nama *Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam* (Ahmadiyah Gerakan Penyiara Islam)¹⁰. Sedangkan menurut kalangan Ahmadiyah Lahore, perpecahan Jemaat Ahmadiyah disebabkan karena perbedaan pendapat tentang ketokohan Mirza Ghulam Ahmad. Dalam pandangan Ahmadiyah Lahore, Mirza Ghulam Ahmad adalah *mujaddid* (pembaharu) dan bukan nabi sebagaimana yang diyakini oleh Jemaat Ahmadiyah Qadian¹¹. Pada masa Khalifah Ahmadiyah ke-2 inilah jemaat Ahmadiyah, baik aliran Qadian maupun aliran Lahore, mulai mengembangkan fahamnya ke berbagai negara, termasuk ke Indonesia (Hindia Belanda) melalui pengiriman mubaligh-mubaligh Ahmadiyah¹².

Gerakan Ahmadiyah sendiri mulai dikenal sejak tahun 1918 melalui majalah *Islamic Review* edisi Melayu yang terbit di Singapura. Akan tetapi, Ahmadiyah baru diperkenalkan secara langsung di Indonesia oleh Khwadja Kamaluddin pada 1920. Tokoh dari Ahmadiyah Lahore ini pada 23 Oktober 1920 datang ke Surabaya dengan maksud hendak berobat karena gangguan kesehatan sekaligus ingin melihat keadaan Kota Surabaya pada saat itu¹³. Sejak kedatangan Khwadja Kamaluddin pada 1920, yang ditunjang dengan perkembangan teknologi pada masa itu telah memudahkan tersebar informasi atau berita dari berbagai belahan dunia melalui media cetak seperti surat kabar atau majalah, memudahkan dalam memberikan gambaran mengenai keadaan sosial politik umat Islam lainnya, terutama di kawasan Timur Tengah serta di kawasan Anak Benua (India). Oleh karena itu tidak heran pada dekade 1920-an berita-berita mengenai pergerakan Ahmadiyah di India dan di wilayah lainnya, sampai juga ke telinga umat Islam Indonesia terutama di kalangan kaum modernis Islam.

¹⁰ Sudjangi, dalam M. Amin Djamaluddin, *op.cit.*, hal. 197. Lihat juga Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 73.

¹¹ *Ibid.*

¹² Ini terkait tentang gerakan *Tahrij Jadid* (penyebaran Islam) yang dicanangkan oleh Khalifah Ahmadiyah II, yaitu Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, yang salah satu tujuannya adalah penyebaran paham Ahmadiyah ke seluruh dunia (Lihat Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 67).

¹³ *Ibid.*, hal. 171.

Ahmadiyah Lahore mulai masuk ke Indonesia pada 1924 dan dibawa oleh dua orang mubaligh dari Hindustan, yaitu Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig di Kota Yogyakarta. Kedua orang mubaligh Ahmadiyah Lahore ini diterima dengan baik dan bahkan mendapat bantuan dari Muhammadiyah. Namun, sejak sekitar tahun 1926 Muhammadiyah mulai menjaga jarak dengan Ahmadiyah Lahore. Hal ini karena Muhammadiyah pada akhirnya menghadapi kenyataan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan doktrin tertentu dengan Ahmadiyah meskipun yang berada di Yogyakarta ini bukan aliran Qadian yang secara prinsipil mempunyai perbedaan azas dengan mereka. Namun penafsiran-penafsiran kaum Lahore, misalnya tentang Nabi Isa, tentang Adam, pengertian wahyu, dan tentang Isra Mi'raj dirasa "kelewat jauh". Kesadaran terhadap perbedaan itu bersamaan pula dengan timbulnya beberapa friksi yang terjadi antara Muhammadiyah dengan Sarekat Islam (SI) di mana iklim politik dan beberapa hal lainnya melatarbelakangi ketidakakuran di antara kedua organisasi ini¹⁴.

Pada November 1927 kembali datang seorang ulama dari India ke Yogyakarta, yaitu Abdul Alim Siddiqi, yang disambut dengan baik oleh Muhammadiyah sebagaimana mereka dahulu menyambut baik kedatangan kedua orang mubaligh Ahmadiyah tersebut. Kali ini untuk menyambut kedatangan Abdul Alim tersebut diadakanlah sebuah pengajian umum yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, di mana sang ulama dari India diberikan kesempatan untuk mengisi pengajian ini. Pada saat itulah ia menyerang Ahmadiyah secara habis-habisan baik aliran Qadian maupun aliran Lahore¹⁵. Tidak begitu jelas apakah peristiwa ini melukai perasaan Tjokroaminoto yang justru pada saat itu sedang menterjemahkan tafsir Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu yang bersumber dari tafsir *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali, pemimpin Ahmadiyah Lahore, atau barangkali juga tokoh SI yang lain seperti H. Agus Salim yang memiliki hubungan dekat dengan Wali Ahmad Baig, mubaligh Lahore tersebut.

¹⁴ "Ahmadiyah Sebuah Titik Yang Di Lupa", dalam *Tempo* 21 September 1974. Salah satu sebab terjadinya friksi tersebut adalah mengenai tafsir al-Qur'an kedalam bahasa Melayu yang sedang dikerjakan oleh Tjokroaminoto yang bersumber dari tafsir al-Qur'an karya pemimpin Ahmadiyah Lahore, Maulana Muhammad Ali.

¹⁵ "Awas, Poedjangga Islam Hindoestan Datang di Djokja", dalam *Bintang Islam* edisi No. 17 – 20 tahun 1927.

Meskipun SI pada tahun itu juga dalam kongresnya di Pekalongan memutuskan untuk menjalankan disiplin partai kepada warganya yang juga menjadi anggota Muhammadiyah. Tafsir Al-Qur'an tersebut pada akhirnya terbit juga pada tahun 1928 meskipun hanya terbit tiga jilid yang berisi tafsir juz 30 atau Juz 'Amma¹⁶.

Bagi ulama Muhammadiyah, lebih selamat bila mereka menyingkiri segala cara penafsiran yang bagi mereka sama dengan pengertian *Takwil*. *Takwil*, satu kata yang biasa digunakan untuk mengecam, adalah “penyeret-nyeret teks” ke arah maksud-maksud yang jauh, yang lazimnya sudah direncanakan terlebih dahulu. Untuk itu semua tulisan-tulisan Ahmadiyah kemudian mereka hindari. Pada tahun 1928 keluar maklumat dari Pengurus Besar Muhammadiyah yang isinya melarang cabang-cabang Muhammadiyah untuk mengajarkan ilmu dan paham Ahmadiyah di dalam lingkungan Muhammadiyah¹⁷. Selain itu, dalam kongresnya pada tahun 1928, Muhammadiyah juga melakukan disiplin organisasi terhadap para anggotanya yang condong terhadap pemikiran Ahmadiyah. Hal ini mengakibatkan dikeluarkannya R. Ng. Djojosingito, yaitu direktur yang pertama dari Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sekaligus ketua cabang Muhammadiyah di Purwokerto dan Muhammad Husni yang saat itu menjabat sebagai sekretaris jenderal Pengurus Besar (PB) Muhammadiyah¹⁸. Kedua orang inilah yang kemudian mendirikan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (*Indonesische Ahmadiyah Beweging*) pada 10 Desember 1928, dan mendapatkan badan hukum pada 4 April 1930¹⁹. Pada saat berdirinya, sedikit saja anggota dari perkumpulan Ahmadiyah ini, yaitu hanya 10 atau beberapa belas orang saja yang menyatakan *baiat* (sumpah setia) pada tahun tersebut, bahkan menurut G.F. Pijper jumlah anggota Ahmadiyah sampai pada masa akhir pemerintahan kolonial Belanda pada 1942 hanya sekitar 10.000 orang bagi Ahmadiyah Qadian dan 1.000 orang bagi Ahmadiyah Lahore²⁰.

¹⁶ *Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”.

¹⁷ “Ma’loemat Dari Hoofdbestuur Moehammadiyah”, dalam *Soeara Moehammadiyah* edisi 20 Juli 1928

¹⁸ *Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”.

¹⁹ Wahyu Muryadi (*edt*), *Ahmadiyah: Keyakinan Yang Digugat*, Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo (PDAT), hal.85 – 86.

²⁰ G.F. Pijper, *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930 – 1950*, Jakarta: UI Press, hal. 39 – 43.

Ahmadiyah sebagai aliran pemikiran maupun gerakan keagamaan dalam Islam dipandang oleh kaum Muslim, baik *Sunni* maupun *Syiah* (termasuk didalamnya umat Islam di Indonesia yang mayoritas Sunni dan bermazhab Syafii), menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Meskipun golongan Ahmadiyah Lahore lebih moderat karena memandang Mirza Ghulam Ahmad hanya sebagai *mujaddid* dibandingkan dengan aliran Ahmadiyah Qadian yang secara tegas mengakui kenabian dan kerasulan Mirza Ghulam Ahmad dan mengkafirkan umat Islam yang lain. Hal ini disebabkan oleh doktrin Ahmadiyah yang dianggap berbeda bahkan menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW serta *ijma* (konsensus) para ulama terdahulu, seperti masalah kematian Nabi Isa AS, wahyu, kenabian, *jihad*, dan sebagainya. Mengenai *jihad*, kedua golongan Ahmadiyah ini berpendapat bahwa *jihad* atau Perang Sabil (Perang Suci) tidak boleh dilakukan dengan senjata biasa (lahir) tetapi dengan senjata batin (jiwa) sebab wahyu Allah berbunyi bahwa dalam hal agama tidak boleh ada paksaan²¹. Oleh karena itulah di dalam Ahmadiyah ditekankan sekali kewajiban-kewajiban manusia untuk bertindak baik, seperti persaudaraan, merendahkan diri dan saling menghormati, ramah-tamah, dan sebagainya. Adapun agama Kristen ditentang melalui pemikiran-pemikiran teologis tetapi tidak melalui politik, karena Ahmadiyah tidak mencampuri urusan politik²².

Meskipun demikian, banyak dari tulisan-tulisan tokoh Ahmadiyah memberikan kontribusi ataupun peranan yang tidak dapat diabaikan dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Tulisan dari Maulana Muhammad Ali seperti *The Holy Qur'an* dan *The Religion of Islam*, dan Khwadja Kamaluddin, meskipun jarang diakui sebagai sumber spiritual dan referensi bagi kaum reformis Indonesia, digunakan sebagai suatu sumber ilham bagi beberapa tokoh Islam terkemuka Indonesia. Misalnya H.O.S. Tjokroaminoto yang banyak mengambil ide dari Maulana Muhammad Ali dalam tulisannya yang berjudul *Islam dan Sosialisme, Tarikh Agama Islam* yang juga dapat dikatakan mengadopsi dari karya Maulana Muhammad Ali yang berjudul *Muhammad The Prophet*, dan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Melayu yang diberi judul *Qoer'an Soetji*

²¹ Muslih Fathoni, *op.cit.*, hal. 82. Untuk lebih memahami makna Jihad dalam Ahmadiyah lihat Asep Burhanuddin, *Ghulam Ahmad: Jihad Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

²² A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, hal 106 – 107.

yang bersumber dari tafsir *The Holy Qur'an*²³. Hal ini karena gagasan-gagasan keagamaan Ahmadiyah menawarkan pilihan yang lebih luas dan membuka wawasan baru dalam memahami Islam dengan lebih rasional, terutama bagi kalangan pemuda terpelajar didikan Barat pada saat itu²⁴.

Semangat melawan agama Kristen dan peradaban Barat yang menyertainya ditiupkan dengan penuh semangat dan diterima dengan hangat oleh pendengar dan pembaca artikel di beberapa media massa berbahasa Indonesia dan Belanda, misalnya majalah *Het Licht* dan *Moestlimse Reveil*, sebuah majalah bulanan dari organisasi *Jong Islamieten Bond* (JIB) dan *Studenten Islamitische Studieclub* (SIS) yang banyak memuat artikel yang berisi wawasan keagamaan versi Ahmadiyah. Bagi kalangan muda Islam terpelajar ajaran yang disampaikan melalui publikasi, termasuk melalui tokoh seperti Wali Ahmad Baig, mampu membuktikan kebenaran dan ketinggian Islam serta membangkitkan kecintaan mereka terhadap Islam. Tafsir *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali merupakan salah satu contohnya. Dari hal ini dapat kita simpulkan bahwa Ahmadiyah, terutama aliran Lahore bukanlah sesuatu yang asing bagi tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi pergerakan nasional Indonesia pada masa itu. Selain hal tersebut, yang menarik dan menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah adalah bahwa Kota Yogyakarta, selain merupakan tempat kelahiran Muhammadiyah sekaligus juga menjadi suatu basis bagi beberapa organisasi pergerakan nasional, seperti Jong Islamieten Bond (JIB) dan juga tempat diadakannya pertemuan-pertemuan tahunan (kongres) serta menjadi tempat berkumpulnya tokoh-tokoh pergerakan nasional pada saat itu²⁵, juga menjadi pusat bagi penaburan benih Ahmadiyah Lahore yang kemudian berkembang di Indonesia, terutama di Pulau Jawa.

²³ *Loc.cit.*, "Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa".

²⁴ Iskandaar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 256.

²⁵ Ryadi Goenawan dan Darto Harnoko, *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial D.I. Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluhan*, Jakarta: Depdikbud, 1993, hal. 14. Disebutkan bahwa Kota Yogyakarta merupakan salah satu pusat pergerakan nasional Indonesia disamping Jakarta dan Bandung. Berbagai kongres atau kegiatan pergerakan nasional yang pernah dilaksanakan di kota ini adalah Kongres Jong Java, Kongres Sarekat Islam, Kongres boedi Oetomo, Kongres Jong Islamieten Bond, Kongres Indonesia Muda, Kongres Taman Siswa, Kongres Wanita, serta Kongres Muhammadiyah, telah memberikan warna tersendiri bagi kota Yogyakarta dalam perjalanan sejarahnya.

Literatur-literatur mengenai Ahmadiyah di Indonesia, baik aliran Qadian maupun aliran Lahore sangatlah jarang. Hal ini mungkin disebabkan karena kedua aliran Ahmadiyah ini hanyalah sebuah organisasi gerakan keagamaan yang kecil jika dibandingkan dengan Muhammadiyah dan NU. Selain itu tulisan-tulisan dari kalangan Ahmadiyah di Indonesia, lebih banyak berupa terjemahan-terjemahan hasil karya tokoh-tokoh Ahmadiyah yang berpusat di Lahore dan Qadian. Salah satu buku dari kalangan akademisi yang membahas secara cukup lengkap mengenai Ahmadiyah di Indonesia adalah buku *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* yang merupakan hasil penerbitan disertai karya Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain yang membahas doktrin dan sejarah kedua aliran Ahmadiyah, yaitu aliran Qadian dan Lahore di Indonesia sejak awal masuknya, yaitu pada dekade tahun 1920-an sampai dengan tahun 2000. Adapun skripsi ini membahas mengenai proses awal tumbuh dan berkembangnya Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta pada 1924 – 1930 yang kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya baik di Jawa ataupun di luar Jawa pada dekade 1930-an, dan peranan pemikiran aliran ini pada kalangan intelektual muda Islam dan gerakan pembaruan Islam pada saat itu. Dari sinilah kita dapat mengetahui bagaimana Ahmadiyah Lahore mulai menabur benih-benihnya, terutama di dalam kalangan intelektual muda Islam yang terdapat dalam Muhammadiyah dan JIB.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas terlihat bahwa walaupun secara umum ajaran Ahmadiyah, baik aliran Lahore dan Qadian dianggap bertentangan, ditolak, bahkan dicap sesat oleh sebagian besar umat Islam Indonesia, pemikiran dari tokoh-tokoh Ahmadiyah, terutama aliran Lahore, seperti Maulana Muhammad Ali dan Khwadja Kamaluddin mempunyai peranan dalam perkembangan pemikiran modernis Islam di Indonesia. Dalam hal ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah proses awal tumbuh dan berkembangnya Ahmadiyah Lahore di Indonesia, terutama di Yogyakarta?

2. Mengapa pemikiran-pemikiran dan paham Ahmadiyah Lahore dapat diterima oleh sebagian orang/tokoh Islam Indonesia pada saat itu?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas “Awal Pertumbuhan Gerakan Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta: 1924 – 1930”. Gerakan Ahmadiyah Lahore di Indonesia yang diwadahi oleh *Gerakan Ahmadiyah Indonesia Centrum Lahore* (GAI) berdiri pada tahun 1930 sesuai dengan keputusan pemerintah Kolonial Hindia Belanda (dengan keluarnya *Besluit Gouvernement* (Keputusan Pemerintah) No. 1x pada 4 April 1930), telah ada benih-benihnya di Indonesia sejak tahun 1920-an yang dimulai dengan kedatangan seorang mubalighnya, Khwadja Kamaluddin, di Surabaya dan mulai disebarkan paham serta pengaruhnya di Yogyakarta pada tahun 1924 dengan datangnya dua orang mubaligh aliran ini dari India, yaitu Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad. Hingga tahun 1930 persebaran aliran ini mencakup sebagian wilayah Pulau Jawa dan Gorontalo di Sulawesi bagian utara. Dari sinilah penulis berniat untuk meneliti lebih lanjut mengenai masa awal pertumbuhan gerakan Ahmadiyah Lahore yang pertama kali tersebar di Kota Yogyakarta melalui kedatangan kedua orang mubaligh aliran ini, yaitu dari tahun 1924 sampai dengan tahun 1930.

Adapun Kota Yogyakarta sendiri pada saat itu, selain menjadi salah satu pusat bagi pergerakan nasional Indonesia dan tempat awal berpijak bagi penyebaran serta perkembangan Ahmadiyah Lahore di Indonesia, juga menjadi pusat dari dua gerakan Islam terbesar saat itu, yaitu Muhammadiyah dan Sarekat Islam (SI) yang sebelumnya berkedudukan di Surabaya. Diakhiri pembahasan mengenai awal pertumbuhan gerakan Ahmadiyah Lahore di Indonesia pada tahun 1930, yaitu dengan terlaksananya Kongres I Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) di Purwokerto yang menandai penyebaran paham Ahmadiyah Lahore di sebagian wilayah Pulau Jawa, yaitu dengan berdiri beberapa cabang organisasi ini di Yogyakarta, Purwokerto, Purbalingga, Pliken, Solo dan Malang. Selain itu tahun 1930 juga merupakan tahun kepindahan Wali Ahmad Baig dari Yogyakarta ke

Purwokerto yang menandai pindahnya pusat aktivitas Ahmadiyah Lahore dari Yogyakarta ke Purwokerto.

1.4. Metode Penelitian

Dalam mencapai tujuan penelitian secara lengkap sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka diperlukan serangkaian data dan fakta yang di peroleh melalui penelitian di lapangan yang meliputi empat tahapan di dalam metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpertasi, dan historiografi.

Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu mencari dan menghimpun sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Data-data diperoleh melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah suatu cara untuk menelusuri data baik primer maupun sekunder yang terkait dengan objek penelitian, atau hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan terkait dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini dipergunakan sumber-sumber primer berupa arsip, seperti laporan tahunan Residen Yogyakarta dari tahun 1924 – 1930, buku, misalnya karya G.F. Pijper, *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia: 1930 – 1950*, serta koran atau majalah sejaman, seperti *Bintang Islam* tahun 1924 – 1928, *Soeara Moehammadijah* tahun 1924 – 1926, *Het Licht* tahun 1925 – 1930, dan *Opwekker* tahun 1926 dan 1928. Sumber sekunder yang dipakai berupa buku-buku dan artikel, seperti karya Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Ridwan Saidi, *Cendekiawan Islam Zaman Belanda: Studi Pergerakan Intelektual JIB dan SIS ('25 – '42)*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa” dalam *Tempo* No.29 Tahun ke-4 21 September 1974, dan Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900 – 1942*. Dengan mempergunakan karya-karya sekunder, dapat diperoleh tambahan data untuk mengkaji permasalahan yang diajukan.

Setelah memperoleh data-data yang relevan dengan tema penelitian yang tengah diteliti, maka dilakukan pengujian terhadap data atau sumber-sumber sejarah tersebut. Tahap pengujian ini disebut tahap kritik, yaitu menyelidiki

apakah sumber-sumber yang dipakai sebagai bahan atau sumber penelitian dapat digunakan untuk penelitian tersebut. Fungsi kritik adalah menghadirkan fakta yang diperoleh melalui kritik intern dan ekstern yang dilakukan terhadap sumber penelitian. Pada tahap ini sumber-sumber yang diperoleh kemudian di *check* kebenarannya dengan jalan membandingkan dengan buku atau sumber lain. Misalnya buku karya Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2006, dengan laporan dari pemerintah kolonial Belanda, atau dengan artikel dalam majalah *Bintang Islam* tahun 1924.

Untuk menguji keotentikan sumber yang diperoleh, antara lain dengan melakukan analisa sumber dan kritik teks terhadap dokumen yang didapat. Melalui analisa sumber dapat dilacak apakah sumber tersebut asli atau turunan, sehingga dapat digunakan dalam penulisan ini. Langkah selanjutnya adalah proses menafsirkan fakta-fakta sejarah yang integral yang berupa tahap interpretasi, yaitu menetapkan korelasi atau hubungan antara fakta-fakta sejarah yang diperoleh melalui teori-teori sejarah. Dalam hal ini hanya fakta yang relevan yang terkait dengan penelitian sehingga menghasilkan suatu kisah sejarah (historiografi).

1.5. Sumber Penelitian

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas majalah atau surat kabar sezaman, baik yang diterbitkan oleh Ahmadiyah Lahore (GAI) maupun yang memuat berita ataupun pemikiran-pemikiran Ahmadiyah yang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, serta dokumen resmi pemerintah kolonial Belanda yang berkaitan dengan Ahmadiyah Lahore yang merupakan koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia. Adapun sumber-sumber sekunder terdiri atas buku-buku yang membahas gerakan Ahmadiyah secara umum (kedua aliran Ahmadiyah, yaitu Qadian dan Lahore), laporan-laporan penelitian, dan majalah yang berisi artikel mengenai Ahmadiyah yang terbit pada tahun sesudahnya. Adapun sumber dan data yang diperoleh dikumpulkan melalui studi kearsipan dan kepustakaan.

1.6. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta sejarah di balik pertumbuhan dan perkembangan Ahmadiyah Lahore pada fase-fase pertumbuhan awal, yaitu di Yogyakarta, yang dimulai dengan kedatangan kedua orang mubaligh aliran ini, Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig, pada tahun 1924 sampai dengan tahun 1930 yang mana pada tahun tersebut dilaksanakan Kongres I Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) sebagai wadah organisasi bagi pengikut Ahmadiyah Lahore di Indonesia (Hindia Belanda ketika itu) yang berlangsung di Purwokerto. Di samping itu juga penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menambah pengetahuan dalam sejarah perkembangan Islam Indonesia, khususnya dalam bidang aliran keagamaan, terutama mengenai sejarah maupun paham pemikiran Ahmadiyah Lahore, dan apakah paham ataupun pemikiran aliran ini memberikan kontribusi maupun peranan bagi gerakan modernis Islam Indonesia pada saat itu.

1.7. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, karya ilmiah ini terbagi atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri atas tujuh subbab yaitu, latar belakang yang menguraikan inti dari pokok bahasan dari penelitian yang diambil, rumusan masalah yang merupakan pertanyaan dan inti permasalahan yang hendak diteliti dari pokok bahasan yang diambil, ruang lingkup penelitian yang membatasi ruang dan waktu pokok bahasan dalam penelitian dan penulisan, metode penelitian yang menguraikan metode-metode yang dipakai untuk penelitian dari pokok bahasan yang diambil, sumber penelitian yang menguraikan dari mana saja sumber-sumber yang dipakai untuk penelitian berasal, tujuan penelitian yang menguraikan tujuan ataupun manfaat dari hasil penelitian, dan sistematika penulisan yang merupakan garis besar dari isi penulisan yang merupakan hasil dari penelitian.

Bab kedua adalah gerakan keagamaan dan pergerakan nasional Indonesia, yang terdiri atas lima subbab yaitu, sejarah ringkas Yogyakarta yang menguraikan keadaan sosial-politik di Yogyakarta terutama pada awal abad ke-20, politik Islam pemerintah kolonial Belanda yang menguraikan kebijakan pemerintah kolonial

terhadap Islam dan kaum Muslim Indonesia, gerakan pembaharuan dalam Islam yang menguraikan secara singkat gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dengan organisasi-organisasinya, kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia yang menguraikan sejarah singkat perkembangan agama Kristen di Indonesia, dan pergerakan nasional Indonesia yang menguraikan secara singkat sejarah kebangkitan nasional Indonesia.

Bab ketiga adalah Ahmadiyah Lahore dan pergerakan nasional Indonesia: Yogyakarta 1924 – 1930, yang terdiri atas tiga subbab; “Kunjungan Khwaja Kamaluddin: Surabaya tahun 1920” yang membahas mengenai kunjungan Khwajah Kamaluddin di Surabaya pada 1920, “Di Balik Kedatangan Mubaligh Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta” yang membahas mengenai kedatangan Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig di Kota Yogyakarta, dan “Antara Ahmadiyah Lahore, Muhammadiyah, dan Sarekat Islam” yang membahas hubungan mubaligh Ahmadiyah Lahore dengan Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI).

Bab keempat adalah Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI): Awal Perkembangan Ahmadiyah Lahore di Jawa, yang terdiri atas dua subbab; “Perkembangan dan Penyebaran Ahmadiyah Lahore” yang membahas berdirinya Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) pada tahun 1928 sampai dengan Kongres I (GAI) di Purwokerto pada 1930, dan “Faktor Penunjang dan Penghambat Perkembangan GAI) yang terbagi atas dua bahasan yaitu, faktor penunjang seperti pendekatan rasional pada Islam, penerbitan dan penterjemahan buku-buku, sikap kritis terhadap agama Kristen dan sikap netral pemerintah kolonial, dan faktor penghambat seperti perbedaan di bidang teologi dan penentangan dan permusuhan dari Muhammadiyah. Bab kelima adalah kesimpulan.

BAB 2
GERAKAN KEAGAMAAN DAN PERGERAKAN NASIONAL
INDONESIA: 1920 – 1930

2.1. Pergerakan Nasional Indonesia dan Yogyakarta Awal Abad ke-20

Memasuki abad ke-20 kebijakan pemerintah kolonial Belanda mulai mengalami perubahan. Dari berbagai kebijakan yang diterapkan sejak zaman VOC sampai menjelang akhir abad ke-19 yang menempatkan wilayah koloni Hindia Belanda (Indonesia) tidak lebih dari “sapi perah” bagi kemakmuran Negeri Belanda yang terus di eksploitasi menjadi kebijakan balas budi. Dalam kebijakan politik yang baru ini, pemerintah kolonial wajib melayani kepentingan rakyat di tanah jajahan, melayani kebutuhan dan keinginannya. Sebuah kebijakan yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat koloni¹. Kebijakan pemerintah kolonial ini dikenal dengan “Politik Balas Budi” atau “Politik Etis” (*Etische Politiek*) yang digagas oleh Mr. C. Th. van Deventer, dan diaplikasikan oleh pemerintah kolonial kedalam tiga bidang, yaitu bidang pendidikan, irigasi, dan transmigrasi (kolonisasi). Meskipun ide-ide van Deventer itu memang segera dilaksanakan, akan tetapi keuntungan kapitalis tetap menjadi tujuan utama. Misalnya, perkebunan tebu menghendaki irigasi yang intensif sehingga harus dipikirkan tentang pembuatan saluran-saluran irigasi tambahan, pabrik-pabrik yang banyak jumlahnya, kantor-kantor dagang, dan cabang-cabang perusahaan lainnya menyebabkan timbulnya kebutuhan akan pegawai-pegawai murah yang berpendidikan Barat². Tenaga kerja yang murah banyak dibutuhkan di luar Jawa

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern: 1200 – 2004*, Jakarta: Serambi, 2005, hal. 319. Lihat juga: Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Depdikbud, 1975, hal. 41 – 47, yaitu selama periode 1900 – 1925 banyak kemajuan serta perubahan dan pembangunan-pembangunan besar telah dijalankan, kesemuanya merupakan keharusan dalam kemajuan yang tidak dapat dielakkan. Di antaranya adalah desentralisasi, perubahan-perubahan pemerintahan, perbaikan kesehatan rakyat, emigrasi, perbaikan pertanian dan peternakan, serta pembangunan irigasi dan lalu lintas.

² Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995, hal. 14. Lihat juga: Marwati Djoened Poesponegoro, *op.cit.*, hal. 65. Untuk mendapatkan tenaga kerja murah dan berpendidikan, pihak perkebunan mendirikan sekolah-sekolah partikelir di area perkebunan yang ditujukan bagi anak-anak buruh perkebunan. Sedangkan bagi pemerintah kolonial adalah untuk memenuhi kebutuhan pegawai negeri dalam rangka perluasan birokrasi dan jaringan administrasi pemerintahan, tetapi juga seperti dikatakan oleh van der Prijs – untuk membentengi Belanda dari “volcano Islam”.

sebagai daerah baru yang dibuka untuk perkebunan modern. Hal ini menjadikan makna dan gagasan humaniter yang terkandung dalam politik etis diabaikan karena ditumpangi oleh kepentingan kaum swasta kapitalis yang lebih mementingkan keuntungan.

Politik etis yang pada mulanya dimulai dengan penuh semangat, memasuki dekade kedua abad ke-20 mulai kabur dan pelaksanaannya diragukan. Perkembangan sosial-politik sejak Kebangkitan Nasional pada 1908 dan pecahnya Perang Dunia I menimbulkan situasi politik yang melemahkan tujuan yang terkandung dalam politik etis. Dalam praktek juga terlihat bahwa perkembangan material dan spiritual penduduk pribumi sangat terbatas. Keadaan sosial juga tidak banyak mengalami perubahan. Kemiskinan, buta huruf, dan kurangnya kesehatan masih tampak jelas dalam kehidupan rakyat. Suatu kenyataan bahwa pada akhirnya politik etis gagal. Kegagalan ini tampak jelas pada tahun-tahun akhir Perang Dunia I, di mana-mana timbul kemiskinan, perbedaan antara golongan Eropa dan pribumi juga sangat mencolok, sedangkan perusahaan Belanda mengalami kemajuan pesat dan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda³. Sebaliknya usaha-usaha untuk membantu rakyat hanya dijalankan oleh pengusaha-pengusaha di daerah-daerah tempat mereka mempunyai kebun, jadi semata-mata untuk kepentingan pengusaha itu sendiri⁴. Walaupun demikian masa dimana kebijakan ini muncul melahirkan perubahan-perubahan yang mendasar, terutama dari bidang pendidikan yang pada akhirnya melahirkan elit-elit baru terpelajar atau kaum intelektual pribumi yang akan memainkan peran besar dalam sebuah masa yang disebut pergerakan nasional Indonesia. Tumbuh dan timbulnya pergerakan nasional Indonesia sendiri dipicu oleh beberapa faktor yaitu, pendidikan, diskriminasi, dan pengaruh paham baru.

Masa pergerakan nasional Indonesia bermula pada 1908, yaitu ditandai dengan berdirinya Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908 sebagai sebuah organisasi modern pertama bangsa Indonesia⁵. Meskipun dilihat dari program dan kegiatannya pada saat berdiri lebih terlihat sebagai sebuah organisasi sosio-

Namun, banyak lulusan dari sekolah menengah dan sekolah guru yang kemudian mengambil keputusan untuk menjadi pekerja-pekerja bebas di luar birokrasi kolonial.

³ Marwati Djoened Poesponegoro, *op.cit.*, hal. 61.

⁴ Cahyo Budi Utomo, *op.cit.*, hal. 15.

⁵ A.K. Priggodigdo, *op.cit.*, hal. 1.

kultural daripada organisasi politik. Di samping itu, Boedi Oetomo sebenarnya lebih merupakan wujud dari kebangkitan orang Jawa daripada nasionalisme Indonesia. Anggotanya terdiri dari kaum pelajar dan para pegawai pemerintah menengah dan bawahan, dan di Yogyakarta dari pegawai Pakualaman⁶. Semula Boedi Oetomo hanyalah merupakan organisasi para mahasiswa sekolah kedokteran STOVIA yang bertujuan mencapai kemajuan yang harmonis bagi Hindia Belanda. Hal ini secara jelas ditetapkan dalam kongres pertamanya di Yogyakarta pada 5 Oktober 1908 yang menetapkan tujuan perkumpulan itu adalah kemajuan yang selaras (harmonis) buat negeri dan bangsa terutama dengan memajukan pengajaran, pertanian, peternakan dan dagang, teknik dan industri, dan kebudayaan (kesenian dan ilmu)⁷. Sejak berdiri pada 1908 hingga 1915, Boedi Oetomo hanya bergerak di bidang sosial dan budaya, terutama pada bagian pengajaran. Akan tetapi, adanya pengaruh dari berbagai organisasi yang lahir kemudian dan bercorak politik (seperti *Indische Partij* dan Sarekat Islam) membuat Boedi Oetomo pun akhirnya ikut terjun ke politik dan memperluas keanggotaannya bagi penduduk Hindia Belanda seluruhnya tanpa memperhatikan perbedaan keturunan, jenis kelamin, dan agama. Namun, munculnya organisasi-organisasi pergerakan lain yang progresif membuat kepopuleran Boedi Oetomo mulai menurun. Meskipun demikian Boedi Oetomo tetap mempunyai andil dan jasa yang besar dalam sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia.

Berlainan dengan Boedi Oetomo dan *Indische Partij* yang sejak berdiri adalah perkumpulan yang didominasi oleh golongan atas yang berpendidikan, Sarekat Islam (SI) sejak berdirinya diarahkan kepada rakyat jelata. Sarekat Islam didirikan di Solo oleh H. Samanhudi pada akhir 1911, bermula sebagai Sarekat Dagang Islam (SDI), yang merupakan perkumpulan dan koperasi bagi pedagang-pedagang Batik di kota itu dan bertujuan untuk memajukan perdagangan masyarakat pribumi di bawah panji agama Islam, agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat pribumi Indonesia. SI maju dengan pesat, terutama sejak di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto dan secara perlahan berubah menjadi sebuah gerakan politik rakyat yang memiliki banyak cabang dan anggota,

⁶ L.M. Sitorus, *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1988, hal. 7.

⁷ A.K. Priggodigdo, *op.cit.*, hal. 1 – 2. Lihat juga: L.M. Sitorus, *op.cit.*, hal. 8.

baik di Jawa ataupun di luar Jawa. Sebagai contoh dalam Kongres Nasional I Sarekat Islam di Bandung pada 17 – 24 Juni 1916, 80 SI daerah dengan 860 ribu anggota mengirimkan wakil-wakilnya dalam kongres, dan 83 SI daerah dengan 2 setengah juta anggota pada kongres keempat di Surabaya pada 1919⁸. Perkembangan yang begitu pesat ini menimbulkan kekhawatiran pihak pemerintah kolonial Belanda, sehingga pemerintah hanya mau mengakui Sarekat Islam (SI) secara lokal saja⁹.

Pada awal perjuangannya, SI bersikap kooperatif terhadap pemerintah kolonial. Oleh karena itu, pada saat terbentuk Dewan Rakyat (*Volksraad*) pada 1918 SI mengirimkan wakilnya untuk duduk dalam dewan tersebut. Namun kemudian, disadari bahwa berjuang melalui *Volksraad* ternyata sangat mengecewakan, dan banyak tokoh-tokoh SI yang merasa tidak puas, sehingga tidak mengherankan baik Tjokroaminoto dan Abdoel Moeis sering mengeluarkan pernyataan pedas sebagai tanda ketidakpuasannya terhadap politik pemerintah. Bahkan pada saat SI diwakili oleh H. Agus Salim, perlawanannya lebih tegas dan tajam. Karena itulah SI sedikit demi sedikit mulai mengubah haluan dari kooperasi terhadap pemerintah kolonial menjadi politik non-kooperasi pada 1923, yaitu bersamaan dengan perubahan Centraal Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam¹⁰. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya SI mengalami perpecahan, SI yang sejak tahun 1923 menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) dan pada 1929 berubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) tetap memainkan peranan penting dalam perpolitikan masa pergerakan nasional yang berlangsung hingga tahun 1942 yang banyak dipengaruhi iklim politik saat itu dari sikap kooperatif terhadap pemerintah kolonial (dekade tahun 1912 sampai awal tahun 1920-an) dan sikap non-kooperatif terhadap pemerintah kolonial.

Selain Boedi Oetomo dan Sarekat Islam (SI), pergerakan nasional sebelum dekade tahun 1920-an juga ditandai dengan berdirinya *Indische Partij* pada 25 Desember 1912 di Kota Bandung yang berasaskan nasionalisme yang luas pada Hindia Belanda (*National Indische*), berdasarkan “cinta tanah air” dari semua golongan dan lapisan masyarakat yang menganggap Hindia sebagai tanah airnya

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900 – 1942*, Jakarta: LP3ES, 1988, hal. 140.

⁹ A.K. Pringgodigdo, *op.cit.*, hal. 6.

¹⁰ Cahyo Budi Utomo, *op.cit.*, hal. 59 – 60.

dan bertujuan untuk kemerdekaan Hindia dengan semboyan *Indier* untuk *Indier* (Hindia untuk orang Hindia), dan berusaha mewujudkan kerja sama yang erat untuk kemajuan tanah air. Partai ini didirikan dan dipimpin oleh tiga serangkai yaitu, oleh E.F.E. Douwes Dekker, dr. Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Perkumpulan ini dimulai dengan jumlah anggota yang lebih dari 5.000 orang, yakni di Semarang 1.300 orang, di Surabaya 850, di Bandung 700 orang, dan di Jakarta 645 orang¹¹. Sifatnya yang progresif dan bertujuan bagi kemerdekaan Hindia merdeka membuat pemerintah kolonial Belanda cemas. Pada Maret 1913, pemerintah kolonial melarang *Indische Partij* melakukan kegiatan politik. Keberanian *Indische Partij* mengecam pemerintah dan sikap mereka yang tegas mengakibatkan Gubernur Jenderal A.W.F. Idenburg menggunakan hak luar biasa (*Ex-Orbitantie Rechten*) dengan dikeluarkan sebuah surat keputusan untuk membuang ketiga pemimpinnya, yaitu E.F.E. Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat Belanda sehabis kongres partai di Bandung pada 18 Agustus 1913¹².

Ketika angin yang agak liberal bertiup di Negeri Belanda dan van Limburg Stirum diangkat menjadi gubernur jenderal di Hindia Belanda, maka pengasingan tersebut diiadakan dan tiga serangkai dapat kembali ke Hindia Belanda (Cipto sampai tahun 1914, Douwes Dekker sampai tahun 1918, dan Suwardi sampai tahun 1919)¹³. Douwes Dekker kemudian bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan “Institut Kesatrian” di Bandung, Ki Hajar Dewantara juga bergerak di bidang pendidikan dengan mendirikan dan mengasuh sekolah-sekolah Taman Siswa yang berpusat di Yogyakarta, dan dr. Cipto membuka praktek dokter di Bandung. Adapun *Indische Partij* menukar namanya menjadi Partai *Insulinde* yang bertujuan mendidik suatu nasionalisme Hindia dengan memperkuat cita-cita persatuan bangsa. Selanjutnya Juni 1919, Partai *Insulinde* berganti nama menjadi *National Indische Partij* (NIP)¹⁴.

Partai lainnya adalah *Indische Social Democratische Vereeniging* (ISDV) yang berdiri pada Mei 1914, kemudian menjadi Perserikatan Komunis Hindia

¹¹ A.K. Pringgodigdo, *op.cit.*, hal. 13.

¹² Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 152 – 153.

¹³ M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hal, 357.

¹⁴ L.M. Sitorus, *op.cit.*, hal. 14.

pada Mei 1920 dan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada 1924, pada akhirnya cukup menonjol pada kegiatannya, terutama dalam setiap pemogokan yang dilakukan oleh kaum buruh. Pada akhir tahun 1917, organisasi ini menghimpun sebanyak 3.000 orang serdadu dan kelasi ke dalam *soviet-soviet* (dewan-dewan), terutama di kota pelabuhan Surabaya. Selama tahun 1918 dan 1919, pemerintah kolonial membubarkan dewan-dewan tersebut, mengasingkan Sneevliet dan menahan atau mengasingkan sebagian besar orang-orang Belanda lainnya yang menjadi pimpinan partai ini¹⁵. Akan tetapi, ketika orang-orang Belanda yang radikal itu menghilang, ISDV dipimpin orang-orang Indonesia seperti Semaun dan Darsono yang juga merupakan pemimpin SI Semarang, yang dengan cepat memungkinkan partai ini pada akhirnya mendapatkan massanya. Puncak radikalisme partai ini adalah peran mereka dalam pemberontakan Banten pada November 1926 dan di Sumatra pada Januari 1927 yang menyebabkan ribuan orang komunis ditangkap dan diasingkan ke Boven Digul¹⁶.

Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu pasca pemberontakan PKI yang gagal, pada 4 Juli 1927 di Bandung dibentuklah organisasi atau perkumpulan rakyat “Perserikatan Nasional Indonesia” yang berasaskan nasionalisme dan berorientasi politik yang bersifat antikolonialisme dan non-kooperasi atas usaha dr. Cipto Mangunkusumo, Ir. Sukarno, Mr. Iskaq Cokroadisuryo, Mr. Sartono, Mr. Budiarto, Mr. Sunaryo, dr. Samsi, Ir. Anwari, dan lain-lain yang pada tahun 1928 berubah menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI) yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan penuh Indonesia¹⁷. Sikap partai yang non-kooperatif terutama radikalisme para pemimpinnya, membuat pemerintah kolonial mengambil tindakan keras mulai dari provokasi, pengeledahan, penangkapan, dan penahanan tokoh-tokoh PNI serta larangan bagi para anggota polisi dan pegawai pemerintah untuk menjadi anggota partai ini. Tindakan ini diambil setelah tersiar kabar yang mengatakan bahwa PNI hendak mengadakan pemberontakan pada 1930. Meskipun tuduhan ini tidak terbukti, Sukarno dan tiga

¹⁵ M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hal. 361 – 362.

¹⁶ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912 – 1926*, Jakarta: Grafiti, 1997, hal. 467. Lihat juga: M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hal. 372. Disebutkan sekitar 13.000 orang ditangkap, beberapa orang ditembak, dan kira-kira 4.500 orang dijebloskan kedalam penjara dan 1.308 orang dikirim ke kamp penjara di Boven Digul.

¹⁷ L.M. Sitorus, *op.cit.*, hal. 48.

orang pimpinan PNI lainnya ditangkap dan ditahan¹⁸. Berdasarkan pertimbangan bagi keberlangsungan perjuangan nasional, dalam Kongres Luar Biasa Ke-2 di Jakarta diambil keputusan untuk membubarkan Partai Nasional Indonesia pada 25 April 1931¹⁹. Hingga partai ini dibubarkan pada April 1931 diperkirakan anggota PNI berjumlah kurang lebih 10 ribu anggota²⁰.

Setelah PNI dibubarkan, Mr. Sartono, seorang tokoh PNI kemudian membentuk partai baru dengan nama Partai Indonesia atau disingkat Partindo (yang mana Sukarno sekeluarnya dari penjara bergabung dengan partai ini). Selain Partindo, berdiri pula Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru) di bawah pimpinan Sutan Sjahrir dan Mohammad Hatta. Namun iklim politik saat itu dan tindakan represif pemerintah kolonial, yaitu penangkapan tokoh dan pembubaran organisasi-organisasi yang radikal, ditambah dengan sikap para gubernur jenderal terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia sejak pemberontakan PKI tahun 1926 yang gagal sampai akhir pemerintahan kolonial Belanda pada awal tahun 1942, menyebabkan organisasi-organisasi kebangsaan yang bersifat politik dan tokoh-tokohnya bersikap hati-hati dan kooperatif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial.

Di samping organisasi-organisasi yang bersifat politik yang berkembang pada masa pergerakan nasional, juga terdapat organisasi-organisasi yang bersifat keagamaan; seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Persatuan Islam (Persis), kedaerahan dan pemuda; seperti Jong Java, Jong Sumatra, Jong Islamieten Bond, Pasundan, dan Rukun Minahasa, sarekat buruh/pekerja; seperti VSTP (*Vereeniging van Spoor en Tramweg Personeel* atau Serikat Pegawai Kereta Api) dan PPPB atau Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputera, dan wanita; seperti Aisyiah dan Wanita Katolik. Pada masa pergerakan nasional, selain Kota Bandung dan Jakarta, Kota Yogyakarta juga merupakan pusat bagi pergerakan perjuangan bangsa Indonesia saat itu. Berbagai kongres atau kegiatan pergerakan nasional yang pernah diselenggarakan di kota ini seperti Kongres Boedi Oetomo, Kongres Sarekat Islam (SI), Kongres Jong Java, Kongres Jong Islamieten Bond (JIB), Kongres Indonesia Muda, Kongres Taman Siswa, Kongres

¹⁸ *Ibid.*, hal. 53 – 55. Lihat juga: A.K. Pringgogigdo, *op.cit.*, hal. 72.

¹⁹ Cahyo Budi Utomo, *op.cit.*, hal. 110.

²⁰ A.K. Pringgogigdo, *op.cit.*, hal. 71.

Wanita, dan Kongres Muhammadiyah telah memberikan warna tersendiri bagi Kota Yogyakarta dalam perjalanan sejarah bangsa²¹.

Sejak didirikan pada 7 Oktober 1756, Kota Yogyakarta terus mengalami perkembangan. Munculnya perusahaan kereta api, gas, listrik dan air minum mengubah segi fisik kota dengan jalan-jalan, gedung-gedung, dan pemukiman baru. Semua ini mempengaruhi cara berpikir penduduknya. Kota Yogyakarta tumbuh menjadi kota modern dengan kemudahan-kemudahan baru yang tidak terdapat dalam kota tradisional. Tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah dan swasta (misalnya sekolah-sekolah yang dibangun oleh gerakan misi dan zending, sekolah-sekolah Muhammadiyah, sekolah Taman Siswa, dan sekolah Adhidharma), organisasi-organisasi pergerakan nasional (misalnya Boedi Oetomo, Muhammadiyah, Sarekat Islam, dan Jong Islamieten Bond), dan pers pada awal abad ke-20 telah melahirkan elit-elit modern yang pada akhirnya membawa perubahan dan pembaruan dalam berbagai bidang kehidupan Kota Yogyakarta²².

Kemajuan Kota Yogyakarta juga sebagai akibat dari upaya modernisasi yang diprakarsai oleh beberapa tokoh dari lingkungan Keraton Yogyakarta dan Pakualaman serta dari kalangan pejabat pemerintahan yang mendorong Kota Yogyakarta menjadi pusat perkembangan pendidikan dan kebudayaan. Selain itu sejak awal berdiri kota ini pada 1756, Kota Yogyakarta selalu terkait dengan berbagai kegiatan perlawanan kaum pribumi terhadap penjajah. Seperti yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono I dan Sultan Hamengku Buwono II yang melawan Belanda dan Inggris sekitar tahun 1792 hingga tahun 1812, serta perlawanan Pangeran Diponegoro pada 1825 – 1830 telah menjadikan Yogyakarta sebagai simbol perlawanan pribumi terhadap penjajah. Selain menjadi tempat berdirinya Muhammadiyah (1912) dan Jong Islamieten Bond (1925), Kota Yogyakarta juga menjadi tempat awal berpijak bagi penyebaran Ahmadiyah Lahore di Indonesia.

²¹ Ryadi Goenawan dan Darto Harnoko, *op.cit.*, hal. 14.

²² Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880 – 1930*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

2.2. Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Terhadap Islam

Sejak awal abad ke-19 pemerintah kolonial memandang Islam sebagai salah satu agama yang diakui. Hal ini sesuai dengan *Regeling Reglement* (RR) 1818, artikel 97, yang menyatakan bahwa kegiatan semua agama di Hindia Belanda dilindungi oleh pemerintah asalkan tidak mengganggu ketenteraman umum (*Rust en Orde*)²³. Untuk memperkokoh kekuasaannya atas Hindia Belanda, pemerintah kolonial melaksanakan beberapa kebijakan yang dikenal dengan “Politik Asosiasi” dan “Politik Kristenisasi”, di samping kebijakan dalam bidang ekonomi yang dikenal dengan *Cultuurstelsel* (sistem tanam paksa) yang sangat menekan rakyat dan menjadi salah satu pemicu dari pemberontakan-pemberontakan rakyat di berbagai daerah yang kerap terjadi pada abad ke-19²⁴.

Politik Asosiasi adalah kebijakan pemerintah kolonial dalam bidang budaya. Kebijakan ini dimaksudkan sebagai upaya pemerintah kolonial untuk menggabungkan kebudayaan Belanda dengan kebudayaan pribumi dalam satu wilayah kebudayaan, yang dikenal sebagai *Pax Neerlandica*²⁵. Sedangkan Politik Kristenisasi dimaksudkan sebagai usaha untuk mengkristenkan penduduk pribumi²⁶. Dalam perkembangannya memasuki awal abad ke-20, pemerintah kolonial menerapkan “Politik Balas Budi” atau “Politik Etis” (*Etische Politiek*) yang dianjurkan oleh Mr. C. Th. van Deventer di depan parlemen Belanda pada tahun 1899, setelah sebelumnya tulisan tentang politik balas budi ini diterbitkan dalam majalah *Gids* dengan judul *Een Eereschuld*²⁷. Kebijakan politik etis ini membawa perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi, administrasi, dan pendidikan bagi masyarakat pribumi yang ditandai dengan muncul elit-elit

²³ M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2007, hal. 283. Dalam *Staatblad* 1818, *Regering Reglement* artikel 97 berbunyi: “De oefening van alle godsdiens ten geniet in Nederlandsch Indie de bescherming der Hooge Regering, mits die oefening voor de openbare rust niet gevaarlijk zij.”

²⁴ “Penelitian Sumber-sumber Gerakan Mesianis”, dalam Onghokham, *Rakyat dan Negara*, Jakarta: Sinar Harapan, 1991.

²⁵ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial: 1915 – 1950*, Jakarta: Grafindo, 2005, hal. 84. *Pax Neerlandica* adalah suatu politik untuk meneguhkan atau mengkonsolidasikan kekuasaan Belanda di seluruh Hindia Belanda. Selain itu, *Pax Neerlandica* juga dimaksudkan sebagai kesatuan Hindia Belanda di bawah penjajahan Belanda, yang mengandung arti penyatuan dan penenteraman (*unification* dan *pacification*).

²⁶ Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur (1896 – 1946): Perjuangan dan Pemikiran*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 7. Lihat juga Deliar Noer, *op.cit.*, hal. 26 – 27.

²⁷ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 145.

pribumi baru yang terpelajar dan berdirinya organisasi-organisasi kemasyarakatan di Hindia Belanda seperti Budi Utomo, Muhammadiyah, dan Sarekat Islam.

Pemberontakan-pemberontakan rakyat yang kerap terjadi pada abad ke-19 merupakan reaksi keras masyarakat pribumi, terutama kaum Muslim, terhadap kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang dinilai sangat merugikan masyarakat, seperti Perang Paderi, Perang Diponegoro, pemberontakan petani Banten, dan Perang Aceh. Hal ini telah mengakibatkan terbentuk suatu pandangan tertentu pada pemerintah kolonial terhadap Islam sebagai “*het gevaarlijkste elemen voor Indie, als Mohammadansich fanatisme*”, atau elemen yang berbahaya bagi (kekuasaan) pemerintah kolonial di Hindia²⁸. Abad ke-19 sendiri di pandang sebagai pertanda dari kebangkitan Islam (*Moslem Revival*), yang ditandai dengan banyaknya perang dan pemberontakan yang dilakukan kaum Muslim diberbagai wilayah di dunia dalam melawan imperialisme dan kolonialisme Barat, termasuk di Hindia Belanda sendiri. Sementara itu, pada akhir abad ke-19 ide *Pan Islamisme*²⁹ mulai bergaung setelah dimunculkan oleh Jamaluddin al-Afghani di Paris pada 1879. Kebangkitan Islam di Hindia Belanda juga dipelopori oleh haji-haji yang baru pulang dari Mekah yang banyak dipengaruhi oleh ortodoksi Islam, gerakan pembaharuan di Mesir, ataupun gagasan *Pan-Islamisme* yang sangat ditakuti dan dikhawatirkan oleh pemerintah kolonial.

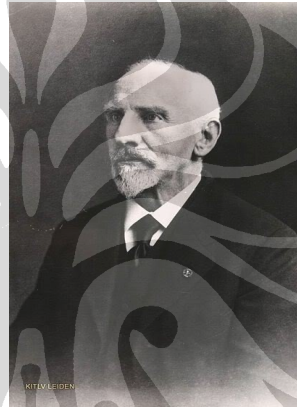
Kekhawatiran dan ketakutan terhadap Islam itu menyebabkan pemerintah kolonial merumuskan tiga kebijakan pokok berkaitan dengan “Masalah Islam” tersebut. *Pertama*, mengadakan aliansi dengan para penguasa lokal (misalnya dengan para priyayi Jawa, pangeran, serta sultan, raja, dan kepala-kepala adat di daerah luar Jawa) karena mereka dianggap tidak terlalu fanatik bahkan anti Islam. *Kedua*, melaksanakan proses Kristenisasi terhadap sebagian besar masyarakat pribumi Indonesia dengan maksud menghilangkan pengaruh Islam. *Ketiga*, membatasi orang Islam yang hendak menunaikan haji ke Mekah karena para haji dianggap sebagai biang keladi dari pemberontakan-pemberontakan di Indonesia³⁰.

²⁸ M. Shaleh Putuhena, *op.cit.*, hal. 283.

²⁹ Darul Aqsha, *op.cit.*, hal. 7. Pada awalnya gagasan “Pan-Islamisme” dimaksudkan untuk kesatuan sosial umat Islam sedunia, namun disambut oleh Turki sebagai suatu kesatuan politik umat Islam di bawah pimpinannya.

³⁰ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985, hal. 38 – 39.

Atas dasar pandangan seperti itu, kaum Muslim ditakuti, dicurigai, dibatasi, dan dihalangi kegiatannya. Sebagai contoh kaum Muslim yang sedang shalat, atau suatu kelompok tarekat yang sedang berdzikir di masjid atau langgar seringkali diperiksa dan kitabnya disita. Kegiatan guru mengaji dan guru tarekat juga dicurigai³¹. Akan tetapi, Politik Islam abad ke-19 ini mengalami koreksi dan dirumuskan kembali oleh C. Snouck Hurgronje (1857 – 1936), yang dikenal sebagai ahli Islam (*Islamwetenschap*). Politik Islam yang dicetuskan oleh Snouck Hurgronje ini membagi masalah Islam menjadi tiga hal, yaitu Islam sebagai ibadah murni, Islam sebagai suatu bentuk sosial, dan Islam sebagai suatu bentuk politik³².



Gambar 2.1 C. Snouck Hurgronje

Di antara bentuk politik Islam adalah masalah haji. Snouck Hurgronje memandang haji dari segi ibadah murni dan politik. Menurutnya jamaah haji yang pergi ke Mekah hanya untuk beribadah haji semata tak banyak membawa pengaruh politis bagi kedudukan pemerintah, tetapi mereka yang bermukim di Mekah itulah yang patut diawasi secara ketat, karena merekalah yang banyak dipengaruhi oleh ortodoksi Islam, gerakan pembaharuan Mesir, ataupun gagasan *Pan Islamisme*. Dari mereka inilah secara bertahap menanamkan pengaruh dalam kehidupan beragama kepada orang-orang sekampungnya, misalnya melalui diskusi langsung dengan jamaah haji di Mekah atau melalui korespondensi dengan saudara-saudaranya yang sepaham di Tanah Air. Bahkan sekembalinya mereka dari Mekah, para haji ini pun masih memegang peranan yang penting

³¹ Shaleh Putuhena, *op.cit.*, hal. 284.

³² Darul Aqsha, *op.cit.*, hal. 7.

dalam kehidupan beragama di lingkungan sekitarnya³³. Oleh karena itu Snouck Hurgronje memberikan dua catatan penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah kolonial terkait politik Islam yang hendak mereka jalankan. *Pertama*, setelah pemerintah Belanda menyadari kewajibannya untuk mengikutsertakan masyarakat pribumi Hindia Belanda dalam peradaban internasional yang modern melalui politik etis, maka pemerintah di Negeri Belanda harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh nasib umat Islam dengan politik Islam yang tepat. *Kedua*, sekelompok kecil orang Belanda yang tidak memahami Islam tetapi ingin memberikan pukulan telak bagi Islamisme di Hindia Belanda hendaknya diabaikan saja³⁴.

Atas dasar pandangan inilah Snouck Hurgronje kemudian merumuskan pokok-pokok politik Islam menjadi lima kebijakan pokok. Pertama, pemerintah tidak boleh mencampuri ajaran dan perintah yang murni dalam Islam (ibadah). Kedua, pemerintah harus menghormati hukum Islam yang mengatur perkawinan, keluarga, keturunan, dan status pribadi karena hal itu termasuk dari ajaran agama. Hukum Islam seperti itu merupakan hak asasi sehingga diberikan kebebasan kepada umat Islam untuk menaati hukum agamanya. Kodifikasi hukum Islam tidak diperlukan. Ketiga, unsur politik dalam Islam harus diwaspadai dan kalau perlu ditindak tegas termasuk berbagai pengaruh dari luar yang menjurus kepada politik, dan yang paling penting adalah menghindari segala tindakan yang berkesan menentang kebebasan beragama. Terkait dengan khalifah, Snouck berpendapat bahwa khalifah adalah kepala negara dari suatu Negara atau bangsa, bukan kepala agama untuk seluruh umat Islam. Keempat, khusus ibadah haji tidak boleh dilarang. Menurut Snouck, ibadah haji tidaklah membuat seorang Muslim fanatik buta dan memusuhi pemerintah. Kelima, untuk mendamaikan Islam dengan Barat perlu diwujudkan ide sosialisasi, yaitu dengan memberikan pendidikan Barat kepada rakyat pribumi. Sebab, jika rakyat pribumi maju, maka kerjasama dan saling pengertian akan tercipta³⁵. Adapun inti dari politik Islam yang ditawarkan Snouck Hurgronje adalah sikap bijak dari pemerintah dalam menghadapi Islam, yaitu dengan memberikan jaminan bagi kebebasan beragama

³³ *Ibid.*

³⁴ Shaleh Putuhena, *op.cit.*, hal. 289.

³⁵ *Ibid.*, hal. 290 – 291. Lihat juga Deliar Noer, *op.cit.*, hal. 182 – 183.

dengan tetap mewaspadaikan Islam yang bersifat politik dan membuka lebar segala jalan yang dapat mengantarkan setiap umat Islam pada evolusi sosial dari ajaran agamanya. Dalam aplikasi Politik Islam sering terjadi inkonsistensi, karena sangat tergantung pada kebijakan para gubernur jenderal yang memerintah pada saat itu³⁶.

2.3. Kegiatan Misi dan Zending Kristen

Pada masa kekuasaan VOC, gereja-gereja di Indonesia (terutama gereja Katolik yang berkembang sejak masuknya Portugis ke Maluku pada 1522) ditarik masuk ke dalam gereja reformasi, yaitu Gereja Kalvinis Belanda. Meskipun demikian, kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia kurang mendapat ruang gerak yang lebih luas karena dikhawatirkan akan menimbulkan guncangan pada masyarakat Islam, terutama di Jawa. Kekhawatiran ini timbul sebagai akibat dari Perang Diponegoro yang banyak merugikan pemerintah kolonial yang dipertegas dengan pernyataan dari Gubernur Jenderal Baud yang menyatakan bahwa pemerintah akan mengawasi setiap usaha pekabaran injil untuk menjaga agar keamanan tidak terganggu oleh tindakan-tindakan yang keterlaluan³⁷. Untuk mempertahankan ketenangan dan ketenteraman ini sebuah ketentuan lain dibuat, yaitu bahwa para pendeta dan misionaris harus memperoleh izin khusus dari gubernur jenderal untuk dapat memasuki suatu wilayah tertentu di Indonesia. Situasi yang tidak menguntungkan ini berlangsung hingga akhir abad ke-19.

Meskipun kurang mendapat ruang gerak yang lebih luas, pemerintah kolonial sendiri mempunyai kepentingan terhadap penyebaran agama Kristen di Indonesia. Hal ini karena pertukaran agama penduduk pribumi menjadi Kristen akan sangat menguntungkan pemerintah kolonial Belanda, oleh karena penduduk pribumi, yang mengenal erat hubungan agama dengan pemerintahan, setelah masuk Kristen akan menjadi warga-warga yang loyal lahir-batin bagi pemerintah kolonial Belanda³⁸. Abad ke-19 dapat dianggap sebagai permulaan operasi misi dan zending Kristen dengan semangat baru. Dalam abad itu pula misi Katolik

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 156.

³⁸ Deliar Noer, *op.cit.*, hal. 27.

menerobos Padang (1837), masuk kedalam jantung pertahanan daerah Minangkabau yang Islam, Kristen Protestan mengirimkan pula misi mereka ke daerah Sumatra Timur (1890), Nias (1866), Kalimantan (1836), Batak Toba, dan mulai mendapatkan pengikut di kalangan orang Jawa dan Sunda yang mayoritas telah beragama Islam. Mereka mendirikan perkampungan Kristen pertama di Mojokerto pada tahun 1844, dilanjutkan dengan di daerah-daerah lain, seperti di Cideres (Cirebon), Pengharepan (Sukabumi), dan Palalongan (Cihea di Priangan)³⁹. Akan tetapi sebagian besar kegiatan misi dan zending pada saat itu hanya terbatas pada pelayanan orang-orang Belanda yang berada di pusat-pusat pemerintahan, di pabrik-pabrik maupun di perkebunan-perkebunan⁴⁰.

Perkembangan pesat misi dan zending di Indonesia mulai terjadi sejak awal abad ke-20 (masa diterapkan Politik Etis), yaitu dengan munculnya Abraham Kuyper sebagai perdana menteri pada tahun 1901 dan A.F.W. Idenburg sebagai menteri jajahan pada tahun 1902 memperkuat sikap Kristen dalam politik kolonial Belanda⁴¹. Pada masa ini kegiatan misi dan zending tidak hanya terbatas pada penyebaran agama saja, tetapi juga ikut membantu penetrasi peradaban Barat melalui politik asosiasi yang diterapkan oleh pemerintah, yaitu dalam bidang pendidikan, pelayanan sosial, kesehatan, kebudayaan, ilmu, dan politik. Kegiatan yang paling menonjol dari misi dan zending adalah dalam bidang pendidikan. Misalnya di daerah Semarang, kegiatan misi yang berpusat di Ambarawa membangun lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah, dan di Karesidenan Kedu yang berpusat di Muntilan dengan tokohnya Pastor van Lith, didirikan seminari dan berbagai lembaga pendidikan lainnya yang mempunyai ratusan murid yang sebagian besar berasal dari Kasultanan Yogyakarta dan sekitarnya. Selain itu, untuk membantu usaha misi, pada 1913 dimulailah pendidikan para imam di Seminari Menengah Muntilan. Dari enam siswa pertamanya ditahbiskan 3 imam Yesuit, yakni Romo F.X. Satiman pada tahun 1926 serta Romo A. Djajasepoetra dan Romo A. Prawiratama pada tahun 1928⁴².

³⁹ *Ibid.*, hal. 28.

⁴⁰ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 156.

⁴¹ Deliar Noer, *op.cit.*, hal. 191.

⁴² Huub J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hal. 113.

Antara tahun 1900 sampai 1940 agama Katolik di Indonesia berkembang dengan pesat, yakni dari 50.238 umat menjadi 566.302 umat, yang terdiri atas 88.000 orang Eropa dan 478.800 orang Indonesia. Adapun di Pulau Jawa terdiri atas 40.616 orang Indonesia dan 77.253 orang Eropa⁴³. Di Yogyakarta sendiri awal perkembangan agama Katolik bermula sejak adanya kontak pribadi antara Pastor van Lith dengan Pangeran Sosroningrat, tetapi kehadiran gereja Katolik di Yogyakarta merupakan hasil karya seorang misionaris Indo-Belanda yaitu, Pastor Henry van Driessche SJ. Selain Pastor van Driessche, tugas misionaris di Kota Yogyakarta juga dilakukan oleh Pater Frans Strater SJ yang memulai tugas di Yogyakarta pada 1918. Pada 1922 ia menjabat pimpinan Novisiat Sarekat Jesus yang baru dibuka di kota ini⁴⁴.

Adapun perkembangan agama Kristen di daerah Yogyakarta bermula semenjak adanya kontak penduduk di daerah Jawa Tengah dengan agama ini pada tahun 1860, dan sejak tahun 1897 perkembangan agama Kristen di Kota Yogyakarta semakin pesat. Hal ini berkat usaha seorang dokter Belanda, yaitu dr. J.G. Scheurer, yang pada 1 Juli 1897 mendirikan praktek pengobatan bagi penduduk sekitar di daerah Bintaran. Selain itu sejak awal abad 20, residen memberikan ijin kepada Pendeta Zwaan untuk melakukan pemberitaan Injil di daerah Yogyakarta. Sasarannya adalah penduduk asli atau suku Jawa⁴⁵. Pada dekade pertama abad ke-20 kelompok-kelompok pribumi yang menganut agama Kristen di Kota Yogyakarta telah berkembang, dimana dari 55.000 orang penduduk kota Yogyakarta, terdapat penganut agama Kristen sebanyak 900 orang pada saat itu. Mereka ini tersebar di sekitar wilayah Gondokusuman⁴⁶. Melalui para guru Injil Jawa, golongan Tionghoa peranakan juga berkesempatan mendengar Injil. Dalam bidang pendidikan, didirikanlah sekolah Kristen untuk orang Tionghoa yang disebut *Christelijke Hollands Chinese School*⁴⁷.

Pertumbuhan agama Kristen dan gereja di Yogyakarta tidak terlepas dari peranan guru-guru Injil didikan *Opleiding School van de Helper bij de Dienst Woords* (Sekolah bagi Pembantu-pembantu Pada pelayanan Firman Tuhan atau

⁴³ *Ibid.*, hal. 92 – 93.

⁴⁴ Ryadi Goenawan dan Darto Harnoko, *op.cit.*, hal. 47.

⁴⁵ www.gki.or.id/jemaat/ngupasan, di unduh pada 13/12/09, 12:30 wib.

⁴⁶ Ryadi Goenawan dan Darto Harnoko, *op.cit.*, hal. 56.

⁴⁷ www.gki.or.id/jemaat/ngupasan, *loc.cit.*

Sekolah Guru Injil) Yogyakarta dibantu serta oleh guru-guru sekolah zending dan mantri jururawat rumah sakit dan poliklinik zending. Mereka inilah para pelopor dan pemimpin gereja Jawa sesungguhnya. Namun di bidang dana dan ajaran, gereja-gereja Jawa ini masih bergantung pada bantuan dari *Zending Gereformeerd Kerken* (ZGK). Pada tanggal 17-18 Februari 1931 gereja-gereja Jawa yang pada saat itu menamakan diri Pesamoewan Kristen “Gereformeerd” ing Tanah Djawi Tengah sisih Kidoel, dan masing-masing mengelompok dalam 5 klasis mengadakan sinode yang pertama di Kebumen. Ini menjadi tonggak pertama persidangan Sinode Gereja-gereja Jawa Tengah Selatan yang disusul dengan sinode-sinode berikutnya, walaupun peran serta para Pendeta Missioner ZGK masih cukup besar dalam menuntun para pemimpin gereja Jawa berjalan menapaki kedewasaannya⁴⁸.

Dalam menyalurkan aspirasi politik, sebagian besar orang Katolik memasuki Boedi Oetomo karena dinilai bersikap netral dalam masalah agama. Akan tetapi, pada tahun 1917 sampai 1918, banyak dari mereka yang keluar karena kurangnya perhatian Boedi Oetomo terhadap masalah-masalah agama Katolik. Selain itu, berdirinya *Voorloopig Commitee voor een Politieke Partij* yang berdasarkan agama Katolik pada 1917 dan *Indische Katolieke Partij* (Partai Katolik Hindia) pada November 1918 yang diperuntukkan bagi orang-orang Katolik di Hindia menyebabkan banyak dari orang-orang Katolik Jawa menyalurkan aspirasi politiknya melalui partai ini bersama-sama dengan orang-orang Katolik Belanda. Namun dengan terbentuk Perkumpulan Politik Katolik Djawa (PPKD) pada 1925, orang-orang Katolik Jawa menyalurkan aspirasi politiknya melalui perkumpulan ini. Kalangan perempuan Katolik juga mendirikan perkumpulan Wanita Katolik di Yogyakarta atas ide R.Ay. Maria Sujadi Darmoseputra Sosroningrat pada 1923⁴⁹. Adapun golongan Kristen Protestan menyalurkan aspirasi politiknya melalui *Cristelijke Ethische Partij* (CEP) yang didirikan pada 1917, dan kemudian melalui Perserikatan Kaum Christen (PKC) yang dibentuk pada tahun 1929⁵⁰. Tumbuh dan berkembang

⁴⁸ Sigit Heru Sukoco, “Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ)”, dalam www.gkj.or.id/sinode_gkj, di unduh pada 13/12/09, 12:50 wib.

⁴⁹ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 157 – 158.

⁵⁰ A.K. Pringgodigdo, *op.cit.*, hal. 17 dan 82.

agama Katolik dan Kristen pada saat itu terutama disebabkan oleh sikap pemerintah kolonial yang sangat membantu tugas-tugas misi dan zending, seperti melalui subsidi keuangan dan pengangkatan seorang pejabat pribumi yang selalu disertai jaminan bahwa ia tidak akan menentang usaha zending atau misi karena dorongan Islam⁵¹. Berhasilnya usaha misi dan zending ini merupakan salah satu pendorong bagi awal kebangkitan Islam di Indonesia.

2.4. Gerakan Pembaruan Islam

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia dimulai sejak awal abad ke-19, ketika Haji Miskin dan kawan-kawannya pulang dari Mekah dengan membawa dan menyebarkan paham pemurnian agama (Wahabi) ke daerah asal mereka, yaitu Minangkabau. Gerakan mereka ini kemudian dikenal dengan “Gerakan Paderi” yang menimbulkan pengaruh besar bagi kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Gerakan Paderi ini pada masa selanjutnya, yaitu pada awal abad ke-20, dilanjutkan oleh gerakan Kaum Muda yang dipelopori antara lain oleh Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, dan Syeikh Muhammad Ibrahim Musa Parabek. Gerakan mereka tak hanya bersifat teologis tetapi juga bersifat sosial, di antaranya dengan mendirikan pesantren, madrasah, pengajian, penerbitan buku-buku dan majalah⁵². Ada dua faktor yang menyebabkan tumbuh suatu kesadaran akan perlunya kebangkitan Islam. Pertama, faktor yang bersifat keagamaan yang lahir dari keprihatinan terhadap merosotnya rasa keimanan pada sebagian besar kaum Muslim saat itu. Kedua, faktor yang bersifat politik yang muncul dari kebencian dan kekhawatiran terhadap ancaman pengaruh Barat yang terus mendesak. Di samping kedua faktor tersebut, mengalirnya imigran Arab dari Hadramaut yang membawa paham ortodoks berhasil pula meningkatkan kesadaran beragama umat Islam⁵³.

Timbulnya gerakan pembaruan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peranan dan pengaruh Syeikh Ahmad Khatib (1860 – 1916), yaitu seorang ulama asal Minangkabau yang telah lama bermukim di Mekah, yang menjadi

⁵¹ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 157.

⁵² Darul Aqsha, *op.cit.*, hal. 12.

⁵³ *Ibid.*, hal. 4. Lihat juga Deliar Noer, *op.cit.*, hal. 30 – 34.

imam dan guru besar mazhab Syafii di Masjidil Haram. kepadanya banyak berguru para santri yang nanti akan menjadi ulama-ulama terkemuka di Indonesia pada awal abad ke-20, seperti ulama-ulama Kaum Muda Minangkabau di antaranya Syeikh Muhammad Jamil Jambek dan Haji Abdul Karim Amrullah, Syeikh Taher Jalaluddin, Haji Agus Salim, K.H. Ahmad Dahlan, dan K.H. Hasyim Asy'ari. Syeikh Ahmad Khatib bisa dikatakan sebagai seorang tokoh yang kontroversial. Di satu sisi ia menolak anjuran Abduh untuk tidak bermazhab, tetapi ia menyetujui sikap untuk tidak bertarekat. Meskipun demikian ia tidak melarang muridnya untuk membaca dan mempelajari tulisan Muhammad Abduh, seperti yang terdapat dalam majalah *al-Urwatul Wusqa* dan tafsir *al-Manar* dengan maksud agar mereka menolak pemikiran-pemikiran Abduh tersebut⁵⁴.

Gerakan pembaruan Islam sendiri dapat dibedakan dalam dua pengertian yang diistilahkan dengan “reformasi” (*reform*) dan “modernisasi” (*modernization*). Pembaruan dalam model yang pertama adalah kembali kepada ajaran Islam yang asli, yaitu al-Qur'an dan Sunnah, dengan memurnikan keyakinan tauhid, melepaskan taklid buta, dan membuka pintu ijtihad kembali. Dalam hal ini pembaruan bukan berarti mengadakan perubahan terhadap isi ajaran agama Islam, tetapi lebih kepada mengembalikan pemahaman kaum Muslim terhadap isi dan jiwa yang terkandung di dalamnya agar selaras dengan tuntutan dan perkembangan zaman (contohnya adalah Muhammadiyah). Dalam pengertian yang kedua, pembaruan hanyalah perubahan yang bersifat kulit atau permukaan, misalnya perubahan-perubahan yang bersifat sosio-kultural dan politik ekonomis dengan tetap memelihara pendapat-pendapat dari para ulama terdahulu (contohnya adalah NU)⁵⁵. Di Indonesia gerakan pembaruan Islam dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu gerakan pendidikan dan sosial di satu pihak (seperti Muhammadiyah, NU, Persis dan al-Irsyad), dan gerakan politik dipihak lain (seperti Sarekat Islam dan Partai Muslimin Indonesia).

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan dan merupakan salah satu organisasi sosial Islam terpenting di Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk menyebarkan pengajaran

⁵⁴ Deliar Noer, *op.cit.*, hal. 38 – 40. Lihat juga: Darul Aqsha, *op.cit.*, hal. 8 dan HAMKA, *op.cit.*, hal. 230 – 232.

⁵⁵ Darul Aqsha, *op.cit.*, hal. 9 – 10.

Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai tujuan ini Muhammadiyah banyak mendirikan sekolah-sekolah, mengadakan rapat-rapat dan tabligh, mendirikan wakaf (klinik-klinik pengobatan dan rumah-rumah yatim) dan masjid-masjid, serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat kabar-surat kabar, dan majalah-majalah. Dalam menggerakkan Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan dan para pemimpin Muhammadiyah lainnya selalu berpegang teguh dalam berpikir, berbicara dan bekerja. Berpikir dengan akal yang cerdas dan luas yang berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah (Hadist). Berbicara dengan tegas dan sopan untuk menyampaikan dakwah Islam serta kebenaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Bekerja untuk kemuliaan agama, kebahagiaan rakyat dan kemerdekaan bangsa⁵⁶.

Pada mulanya kegiatan Muhammadiyah hanya di sekitar Kota Yogyakarta. Namun sejak tahun 1917 daerah operasinya mulai meluas ke daerah sekitar Yogyakarta dan sejak tahun 1920 hingga ke luar Yogyakarta (misalnya Surabaya tahun 1921, Minangkabau tahun 1926, dan Bengkulu, Banjarmasin dan Amuntai tahun 1927). Perluasan ini dipermudah oleh berbagai faktor, di antaranya adalah pribadi K.H. Ahmad Dahlan dan caranya ia berpropaganda dengan memperlihatkan toleransi dan pengertian kepada pendengarnya sangat memudahkan ia memperoleh sambutan yang memuaskan dari masyarakat⁵⁷. Terkait dengan gerakan pembaharuan, yang mula-mula ia lakukan adalah praktek-praktek lahiriah, seperti pembetulan arah kiblat dan kebersihan, yang kemudian diperluas secara lambat laun pada masalah-masalah fundamental dalam masyarakat dan umat Islam, yaitu tentang persoalan *ijtihad* (apakah *ijtihad* telah tertutup ataukah masih terbuka)⁵⁸. Mengenai persoalan mazhab, Muhammadiyah dalam hal ini mengikuti anjuran Muhammad Abduh untuk tidak bermazhab dan

⁵⁶ Suratmin dkk, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di DIY*, Jakarta: Depdikbud, 1990, hal. 160 – 161. Berdirinya organisasi Muhammadiyah terinspirasi oleh Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 dan menjadi dasar bagi pelaksanaan dakwah Muhammadiyah, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.

⁵⁷ Deliar Noer, *op.cit.*, hal. 87 dan 89.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 11. Persoalan mengenai ijtihad terkait dengan adanya sikap *taqlid* dalam umat Islam, yaitu penerimaan fatwa dan amal perbuatan yang diakui sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah lagi, sikap yang merajalela di kalangan umat Islam mulai abad ke-11 hingga abad ke-19. Apa yang disebut *ijtihad*, yaitu usaha dan daya yang bersungguh-sungguh untuk menemukan tafsir serta pendapat tentang suatu soal, tidak lagi diakui, dan "pintu ijtihad" sudah dianggap tertutup sehingga kebanyakan kaum Muslim kian tenggelam dalam sikap taqlid.

mengembalikan Islam kepada sumbernya yang asli, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Selain Muhammadiyah, terdapat pula organisasi-organisasi pembaharuan Islam yang bergerak di bidang sosial-keagamaan, seperti Persis dan al-Irsyad, dan lembaga-lembaga pendidikan, seperti Sekolah Adabiyah, Sumatra Thawalib, dan Madrasah Diniyah di Sumatra Barat.

Sarekat Islam sebagai salah satu gerakan pembaharuan Islam yang memilih jalur politik⁵⁹, merupakan kelanjutan dari Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan pada akhir tahun 1911 oleh Haji Samanhudi di Kota Solo. Di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, Sarekat Islam (SI) mengalami kemajuan pesat dan berubah menjadi sebuah gerakan politik rakyat, terutama masyarakat pribumi yang beragama Islam. Ini ditandai dengan banyak cabang dan anggota pada dasawarsa pertama sejak berdirinya SI. Dalam sejarah nasional dan sejarah Islam Indonesia sendiri, SI menempati posisi yang unik dan kompleks. Secara ideologis, dia mendahului nasionalisme pragmatis yang kemudian diungkapkan dalam istilah “kebangsaan yang merdeka”. Secara religius, dia juga mendahului formulasi program pembaharuan Islam sebagaimana kemudian secara khusus diungkapkan dalam nilai-nilai sosial dan politik Islam⁶⁰.

Meskipun demikian, usaha Sarekat Islam untuk menggalang persatuan umat Islam Indonesia tidak sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan timbul pertikaian antara kalangan tradisionalis dan kalangan pembaharuan Islam, dan pada tahun 1927 SI sendiri terlibat pertikaian dengan Muhammadiyah yang disebabkan oleh iklim politik pada saat itu, yaitu antara sikap kooperatif dan non-kooperatif terhadap kebijakan pemerintah kolonial. Selain itu, dalam tubuh SI sendiri, yang pada tahun 1929 menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), terjadi pertentangan dan perpecahan. Dalam masa seperti inilah berkembang Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta yang dibawa oleh dua orang mubalighnya dari India.

⁵⁹ Meskipun Sarekat Islam (SI) memilih jalur politik sebagai garis perjuangannya, tetapi dalam pentas pergerakan nasional juga membangun sekolah-sekolah SI yang lahir bersamaan dengan Taman Siswa. Sekolah-sekolah SI ini pada mulanya dipimpin oleh Tan Malaka dari Semarang hingga bulan Maret 1922, yaitu saat ia dibuang ke luar Indonesia oleh pemerintah kolonial. Sekolah-sekolah SI tersebar di beberapa kota di Pulau Jawa, seperti di Bandung, Sukabumi, Tasikmalaya, Yogyakarta, dan pusat-pusat SI lainnya. Namun, sejak dilaksanakannya disiplin partai pada April 1924, sekolah-sekolah Sarekat Islam menjadi Sekolah Rakyat. Lihat Abdurachman Surjomihardjo, *op.cit.*, hal. 104 – 106.

⁶⁰ Harry J. Benda, *op.cit.*, hal. 65.

BAB 3
TUMBUHNYA BIBIT AHMADIYAH LAHORE:
YOGYAKARTA 1924 – 1928

3.1. Kunjungan Khwadja Kamaluddin di Surabaya tahun 1920

Memasuki awal abad ke-20, terutama pasca meninggalnya Mirza Ghulam Ahmad pada 1908, gerakan Ahmadiyah mulai menyebarkan paham dan ajarannya ke luar India. Berbagai misi penyebaran Islam Ahmadiyah dikirim, terutama ke negara-negara Barat, seperti Inggris dan Jerman. Gerakan Ahmadiyah yang terpecah menjadi dua aliran, yaitu Qadian dan Lahore, dengan terpilihnya Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai khalifah (pemimpin) Jemaat Ahmadiyah ke-2 menggantikan khalifah Ahmadiyah pertama, Maulana Hakim Nuruddin yang wafat pada tahun 1914, dikenal sangat aktif menyebarkan misi Islam di Eropa dengan mengirimkan propagandis atau mubaligh-mubaligh, di antaranya adalah Prof. H. Khwadja Kamaluddin yang bertugas dalam misi Islam di Inggris.

Terdapat beberapa pendapat berkenaan dengan awal kemunculan gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Hamka mengatakan bahwa berita tentang Ahmadiyah tersebar melalui buku-buku dan majalah-majalah dari luar negeri. Selain itu, sejak awal abad ke-20 India telah menjadi salah satu daerah tujuan bagi para pemuda Islam Indonesia yang hendak melanjutkan studinya tentang Islam, di samping Al-Azhar di Mesir¹. Sedangkan R. Ng. Djojosingito, pendiri sekaligus ketua Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) yang pertama, menyatakan bahwa ia mendengar tentang gerakan Ahmadiyah antara tahun 1921 dan 1922². Namun sebenarnya Ahmadiyah mulai dikenal sejak tahun 1918 melalui majalah *Islamic Review* edisi bahasa Melayu yang terbit di Singapura, dan diperkenalkan secara langsung di Indonesia oleh Prof. H. Khwadja Kamaluddin pada tahun 1920³.

¹ HAMKA, *Ajahku*, Jakarta: Djajamurni, 1967, hal. 126.

² Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal.171.

³ Khwajah Kamaluddin lahir di Lahore, Provinsi Punjab di India saat itu pada tahun 1870 dan wafat pada 28 Desember 1932 di Lahore, berprofesi sebagai seorang praktisi hukum (pengacara), dan bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1893. Sejak Ahmadiyah terpecah menjadi dua aliran, ia menjadi salah satu anggota dan pemimpin dalam Ahmadiyah Lahore sekaligus menjadi mubaligh gerakan ini di London, Inggris. (www.wikipedia.com/khwaja_kamal-ud-din, di unduh 18/10/09, 10:30 wib). Adapun di Indonesia, berita mengenai Ahmadiyah sendiri



Gambar 3.1 Khwadja Kamaluddin

Pada 23 Oktober 1920, Prof. H. Khwadjah Kamaluddin, seorang tokoh Ahmadiyah Lahore yang membawa misi Islam di London dan Eropa, sekaligus imam di Mesjid Woking, Surrey, London, serta redaktur surat kabar *Islamic Review and Muslim India* yang menerbitkan artikel-artikel tentang agama Islam, datang ke Surabaya dengan maksud ingin berobat dan melihat keadaan Kota Surabaya ketika itu⁴. Kota Surabaya pada dekade 1920-an telah diramaikan dengan kehadiran ulama-ulama pembaharu, seperti Fakih Hasyim yang tiba di kota itu pada tahun 1917, K.H. Ahmad Dahlan (1920), A. Hassan (1921), serta Syeikh Ahmad Soorkati dan Umar Hubeisy⁵. Mereka ini mengkritisi praktek-praktek peribadatan yang mengandung unsur-unsur bid'ah, khurafat dan taklid, serta menyerukan agar kaum Muslim terus mengkaji dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam peringatan Maulid Nabi yang diadakan pada 28 November 1920 di Mesjid Sunan Ampel Surabaya yang diadakan oleh perhimpunan Tashwirul Afkhar⁶ ini Khwadja Kamaluddin diberikan kesempatan untuk memberikan

diperkirakan telah ada sejak awal abad ke-20, yaitu dengan adanya sebuah artikel yang berjudul "Nostalgia Matinja Imam Ahmadiyah" dalam harian *Pembrita Betawi* yang terbit pada 9 Januari 1909 (Lihat M. Amin Djamaluddin, *Op.cit.*, hal. 114).

⁴ *Inlandsche Pers Overzicht* (IPO) No. 43 tahun 1920, yang diambil dari *Neratja*, 23 Oktober 1920.

⁵ Darul Aqsha, *op.cit.*, hal. 53. Kota Surabaya pada saat itu telah menjadi pusat pertikaian antara Kaum Tua dan Kaum Muda. (Lihat: Deliar Noer, *op.cit.*, hal. 98)

⁶ *Ibid.*, hal. 52 – 54. Kelompok diskusi *Tashwirul Afkhar* dibentuk pada tahun 1916 oleh beberapa orang kyai muda, seperti K.H. Mas Mansur, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, dan K.H. Ahmad Dahlan Ahyat. Akan tetapi karena tidak sepaham, yang menonjol adalah perdebatan antara Mas Mansur dan Wahab Hasbullah mengenai perlu tidaknya terikat pada mazhab, pada tahun 1920 bersama dengan Fakih Hasyim dan H. Ali yang sepaham, K.H. Mas Mansur membentuk *Ihyaussunnah*. Kelompok diskusi agama dan pendidikan ini menarik simpati dari Tjokroaminoto. Kemudian Mas Mansur dan Tjokroaminoto mendirikan *Ta'mirul Gofilin*, sebuah forum dakwah

sambutan di hadapan sekitar 4.000 orang kaum Muslim yang hadir saat itu, dengan pembicara utama H. Umar Ketapang dan pembaca doa H. Abdul Wahab. Dalam sambutannya itu Khwadja Kamaluddin menggunakan bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Hasan Ali Soerati. Sambutannya berisi antara lain ajakan kepada umat Islam untuk melakukan dakwah kepada orang Islam yang masih gelap keislamannya dan agar al-Qur'an jangan hanya sekedar dibaca, namun juga wajib diketahui isinya. Selain itu, ia juga menginformasikan perkembangan Islam di Inggris dan semangat mereka dalam mempelajari al-Qur'an setelah masuk Islam. Dalam dakwahnya ini ia dibantu oleh 500 kaum Muslim disana⁷. Melalui Hasan Ali Soerati inilah Khwadja Kamaluddin mendapat informasi mengenai keadaan sosial dan keagamaan di Surabaya pada khususnya, dan di Jawa pada umumnya, termasuk mengenai pergerakan kaum Muslim dalam Sarekat Islam dan Muhammadiyah saat itu⁸. Selain Surabaya, pada Januari 1921 Khwadja Kamaluddin juga memberi ceramah di Gambir Park, Batavia⁹.

3.2. Di Balik Kedatangan Mubaligh Ahmadiyah Lahore ke Yogyakarta

Tersebarnya Ahmadiyah Lahore di Indonesia tidak terlepas dari peranan Mirza Wali Ahmad Baig yang tiba di Yogyakarta pada tahun 1924 bersama seorang rekannya, yaitu Maulana Ahmad. Keduanya adalah mubaligh dari Ahmadiyah Lahore di British India. Maulana Ahmad berasal dari Afganistan dan sekolah di British India, selain bisa berbahasa Arab, ia juga bisa berbahasa Urdu dan Persia. Sedangkan Mirza Wali Ahmad Baig adalah seorang keturunan Persia, bisa berbahasa Inggris, Urdu, Perancis, Hindustan, dan sedikit bahasa Arab

yang dikoordinasi sendiri oleh Tjokroaminoto. Melalui forum ini Tjokroaminoto kerap kali mengundang K.H. Ahmad Dahlan untuk memberikan pengajian dirumahnya, Peneleh Gang IV, Surabaya.

⁷ IPO No. 49 tahun 1920, diambil dari *Oetoesan Hindia*, 29 November 1920.

⁸ Hasan Ali Soerati adalah seorang keturunan keluarga saudagar Islam kaya yang berasal dari India, sekaligus seorang tokoh SI Surabaya dan pemilik percetakan NV Setija Oesaha yang kemudian diambilalih oleh Tjokroaminoto untuk menerbitkan organ CSI. Lihat Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006, hal. 563

⁹ IPO No. 6 tahun 1921, diambil dari *Oetoesan Hindia*, 21 Januari 1921.

(pasif)¹⁰. Informasi mengenai latar belakang kedatangan kedua orang mubaligh Ahmadiyah Lahore ini tidak diketahui secara pasti. Menurut Pengurus Besar Muhammadiyah, Wali Ahmad Baig mengemukakan bahwa ia sebenarnya ingin ke Manila, namun karena tidak ada biaya hidup yang cukup ia terpaksa tinggal di Indonesia¹¹. Pijper sendiri mengemukakan bahwa Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig bermaksud ke Cina dan hanya berniat berhenti sebentar untuk mengadakan kunjungan singkat di Indonesia. Namun, mereka melihat bahwa Indonesia, terutama Jawa, merupakan daerah yang subur bagi pengkristenan seperti yang mereka baca dalam majalah-majalah Kristen di Lahore, mereka mempunyai hasrat yang kuat untuk mengajukan permohonan kepada pimpinan pusat Ahmadiyah Lahore untuk mendapat persetujuan dan mengirimkan orang lain ke Cina¹². Adapun sebelumnya telah sampai sebuah berita yang bersumber dari surat kabar *The Muslim*, bahwa kaum Muslim Lahore hendak mengutus dua orang mubaligh ke negeri Cina untuk mengembangkan agama Islam disana¹³. Kedua mubaligh yang dimaksud adalah Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig.

Dugaan bahwa mubaligh Ahmadiyah Lahore dikirim secara khusus sebagai misionaris ke Indonesia adalah pendapat seorang sarjana Muslim India (Abdul Alim Siddiqi) yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 1927 dan memberikan pengajian di Muhammadiyah Yogyakarta. Kalaupun dugaan ini benar, berarti pihak Muhammadiyah telah mengetahui maksud kedatangan kedua mubaligh Lahore tersebut, karena Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad telah mengatakan bahwa tujuan kedatangan mereka di Yogyakarta adalah untuk menjalankan kewajiban sebagai utusan Ahmadiyah di Lahore dan agama Islam meskipun keduanya tidak menjelaskan maksud di balik kedatangan mereka¹⁴.

¹⁰ *Bintang Islam*, 10 Mei 1924. Lihat pendapat E. Gobee dalam Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 182.

¹¹ Muhammadiyah terhadap Ahmadiyah, hal. 1. Sumber ini didapat dari Margaret Blood, *The Ahmadiyah Movement in Indonesia*, dalam Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 180.

¹² G.F. Pijper, *op.cit.*, hal. 41. Versi lain menyebutkan ketika kedua mubaligh Lahore ini tiba di Singapura, mereka tertarik masuk ke Indonesia karena mendengar kuatnya zending dan misi Kristen di Indonesia, terutama di Jawa. Oleh sebab itu, mereka membatalkan tujuannya ke Cina dan memilih singgah di Jawa (lihat juga *loc.cit.*, "Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa" dan Wahyu Muryadi (*edt*), *op.cit.*, hal. 76).

¹³ "Zending Islam di Negeri China", dalam *Soeara Moehammadijah* No. 2 (Februari) 1924.

¹⁴ "Oetoesan Achmadiya Soedah Datang di Djawa", dalam *Bintang Islam* 10 Mei 1924 dan *Soeara Moehammadijah* No. 6 (Juni) 1924. Pernyataan ini dilontarkan oleh Mirza Wali Ahmad Baig pada

Selain itu, di Lahore sendiri telah ada dua orang pemuda dari Yogyakarta yang sedang bersekolah di sana, yaitu Chaffie dan Machdoem, keduanya adalah adik dan saudara dari H. Fakhruddin, yaitu wakil ketua PB Muhammadiyah di Yogyakarta. Chaffie telah berada di Lahore terlebih dahulu (sejak akhir tahun 1923) dan telah bersekolah atas biaya dari Ahmadiyah Lahore, sedangkan Machdoem berangkat ke Lahore pada Februari 1924¹⁵, sebulan sebelum kedatangan kedua mubaligh Lahore di Yogyakarta. Dari Chaffie inilah Perserikatan Ahmadiyah Lahore mendapat informasi mengenai keadaan sosial dan keagamaan masyarakat Jawa, terutama di Yogyakarta dengan pergerakan Muhammadiyahnya, di samping informasi yang pernah didapat oleh Khwadja Kamaluddin yang pernah berkunjung ke Jawa pada tahun 1920.

Secara kronologis kedatangan Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig di Yogyakarta diceritakan lebih jauh dalam majalah *Bintang Islam* dan *Soeara Moehammadijah* tahun 1924. Kedua orang mubaligh Ahmadiyah Lahore ini tiba di Yogyakarta pada 18 Maret 1924. Sebelum kedatangan mereka di Yogyakarta, Muhammadiyah cabang Betawi telah mengirimkan telegram yang meminta agar PB Muhammadiyah mengirimkan orang untuk menjemput kedua mubaligh Ahmadiyah ini di Stasiun Tugu pada jam 5 sore. Sesampainya di stasiun mereka dijemput oleh H. Fakhruddin dan dr. Soemowidigdo (dokter Muhammadiyah), serta H. Abdul Aziz, seorang pedagang Hindustan yang tinggal di Yogyakarta yang bertindak sebagai juru bahasa. Selanjutnya kedua mubaligh ini dibawa ke Kampung Kauman, tempat dimana Muhammadiyah telah menyiapkan rumah untuk mereka selama tinggal di Yogyakarta¹⁶. Dari sinilah dapat kita lihat bahwa kedatangan kedua mubaligh Ahmadiyah Lahore ke Kota Yogyakarta pada mulanya mendapat bantuan dari Muhammadiyah dan menandai awal dari hubungan baik yang terjalin kemudian antara Muhammadiyah dengan Ahmadiyah Lahore.

malam setelah ia sampai di Yogyakarta kepada para anggota PB Muhammadiyah yang menyambut kedatangan dua orang mubaligh Lahore itu. Lihat juga pernyataan Maulana Ahmad dalam *vergadering samenkoms* di Kantor PB Muhammadiyah, dalam *Bintang Islam* edisi 10 Juni 1924.

¹⁵ "Doea Moerid K.W ke Lahore", dalam *Bintang Islam* 25 April 1924. Di Yogyakarta sendiri telah ada yang berlangganan surat kabar Ahmadiyah Lahore, *The Light*. Lihat *Bintang Islam* 25 Maret 1923, yang menerbitkan artikel Maulana Muhammad Ali, "Pertanyaan Tentang Chilafat", yang diambil dari *The Light*.

¹⁶ *Loc.cit.*, "Oetoesan Achmadiya Soedah Datang di Djawa".

3.3. Antara Ahmadiyah Lahore, Muhammadiyah, dan Sarekat Islam

Kedatangan kedua orang mubaligh Ahmadiyah Lahore di Kota Yogyakarta pada 18 Maret 1924 disambut dengan baik bahkan keduanya dibantu oleh kalangan Muhammadiyah. Pengurus Besar Muhammadiyah secara resmi menyambut mereka dalam kongresnya yang diadakan pada tahun itu. Di Kongres Muhammadiyah ini Maulana Ahmad melontarkan pidato dalam bahasa Arab, sementara rekannya berkomunikasi dengan pidato berbahasa Inggris. Dalam pidatonya yang berjudul “Batalnya Ketuhanan Nabi Isa Ibnu Maryam”, Maulana Ahmad menyampaikan materi yang menentang dogma-dogma agama Kristen, khususnya dogma tentang ketuhanan dan Yesus sebagai anak Tuhan melalui logika (akal) dan nas (ayat-ayat) dari Injil, Taurat, dan Zabur (Mazmur). Ia juga menjelaskan bahwa ada dua prinsip dalam dakwah Ahmadiyah, yaitu mendorong serta memajukan agama Islam, dan menjauhi aktivitas politik¹⁷. Para peserta kongres tampak sangat senang. Sebab, selain karena isinya menarik juga karena bahasanya dapat dipahami¹⁸.

Sedangkan Wali Ahmad Baig dalam pidatonya menguraikan tentang persamaan Islam, Kristen, dan Yahudi¹⁹. Selain itu di dalam pidatonya Wali Ahmad Baig juga memperkenalkan dirinya sebagai utusan Ahmadiyah dari Lahore yang berkewajiban memperkenalkan Ahmadiyah dan Islam di seluruh dunia²⁰. Bahkan sebelum diadakan kongres Muhammadiyah, Maulana Ahmad telah memberikan pidato dalam acara *vergadering samenkoms* (rapat pertemuan) Muhammadiyah yang diadakan di kantor PB Muhammadiyah di Yogyakarta pada 20 Maret dan 27 Maret 1924²¹. Sementara itu Wali Ahmad Baig juga diberikan kesempatan berpidato pada 12 April 1924, dalam sebuah acara yang diadakan di rumah R. Soetopo, seorang anggota Muhammadiyah²². Melalui pidato-pidato ini

¹⁷ “Voordrachtjja Maulana Ahmad oetoesan Ahmadija di Lahore, waktoe Conggres Besar Moehammadijah pada 30 – 3 – 1924 di Djokjakarta”, dalam *Bintang Islam* edisi September sampai Oktober 1924. Lihat juga “Tjatetan (notulen) Rapat Moehammadijah Tahoen 1342 H. 1924 M”, dalam *Soeara Moehammadijah* tahun 1924 dan juga dalam IPO No.14 tahun 1924 yang mengambil dari surat kabar *Kemadjoean Hindia*, 1 April 1925 mengenai Muhammadiyah.

¹⁸ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 183.

¹⁹ “Pidato Mr. Mirza Wali Achmad Beg, oetoesan Achmadiya di Lahore Britisch Indie, ketika Conggres Moehammadijah di Djokjakarta 31/3 – 1924”, dalam *Bintang Islam* edisi bulan November 1924 sampai Januari 1925. Lihat juga: *Soeara Muhammadiyah* tahun 1924.

²⁰ *Bintang Islam*, edisi 25 November 1924.

²¹ *Bintang Islam*, edisi Juni dan Juli 1924.

²² *Soeara Moehammadijah* tahun 1924.

Maulana Ahmad dan Wali Ahmad Baig menjelaskan mengenai dakwah, ketinggian dan kebenaran agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh Maulana Ahmad bahwa,

“Agama kita Islam agama jang benar. Akaidnja dengan boekti-boekti jang tjotjok dengan akal manoesia jang soetji, dan tjotjok dengan dasar kesoetjiannja manoesia, tapi kalau agama jang lain, tidak bisa tjotjok kapada akal manoesia jang soetji, akalnja orang Desa sadja tida soeka, apa lagi akalnja orang jang pintar-pintar. Seperti pengadjaran: Allah tiga. Tiga kali satoe sama dengan satoe. Nabi Adam jang berdosa, anak tjoetjoenja jang tida berboeat Dosa ditetapkan berdosa kerana kelakoean lain orang., achirnja tjaranja menghilangkan ndosa itoe tjoekoep diteboesi oleh Nabi Isa. Tobat jang tida mendjalankan perboeatan itoe, memboeka pintoenja ma’ciat. Ia menetapkan anak baji jang baroe lahir soeda Dosa. Jang demikian itoe, bagi orang jang mempoenjai akal mesti tida setoedjoe dan tida membenarkan adjaran jang begitoe roepa. Akan tetapi djika menoeroet adjaran agama Islam, demikianlah sebda K.N. Moehammad s.a.w. artinja: “Semoea anak jang lahir itoe menoeroet asal kedjadiannja jang soetji, adapoen jang mendjadi roesaknja, ada Jahoedi dan Nasrani, itoe dari orang toeanja²³.”

Kesempatan yang diberikan kepada mubaligh dari Hindustan tersebut bukan hanya dalam Kongres Muhammadiyah tahun 1924 saja, melainkan juga dalam Kongres Muhammadiyah tahun 1925. Di kongres ini selain penyajian makalah-makalah seperti yang disampaikan oleh Junus Anies dan R. Hadjid, juga ada sambutan-sambutan, termasuk dari Mirza Wali Ahmad Baig. Pada saat itu Maulana Ahmad telah kembali ke India lebih awal karena sakit²⁴. Mengenai kepulangan Maulana Ahmad ke India ini R. Ng. Djojogugito menguraikan,

“Adapoen poelangnja propagandist jang pertama kenegerinja itoe pada pengetahuan kami karena tiada dapat sesoeai dengan hawa dan keadaan di negeri ini, sehingga tergoda kesehatannja. Toean-toean roemah (maksudnya Muhammadiyah) jang beladjar kepada propagandist pertama tentang Al Qoeran dengan lantaran bahasa Arab tahoe djoega, bahwa pengadjarannja itoe atjap kali tiada langsung, karena kesakitan propagandist pertama itoe. Lagipoela datanglah chabar dari negerinja, bahwa anaknja meninggalkan doenia. Itoe manambahi sebabnja poelangnja propagandist pertama itoe²⁵.”

Bahkan menurut versi Muhammadiyah, kepulangan Maulana Ahmad ke India bukan saja sebagai akibat dari masalah kesehatan yang menimpanya, melainkan juga karena perselisihan yang terjadi antara Maulana Ahmad dengan Wali Ahmad Baig.

“Malah tidak atjap kali sadja pengadjaran itoe tida langsoeng, tetapi memang dibrentikan sama sekali. Disebabkan tergoda kesehatannja kesoesahan jang

²³ “Voordrachtja Maulana Ahmad oetoesan Perserikatan Ahmadija di Lahore British India”, dalam *Bintang Islam* edisi 25 Juni 1924.

²⁴ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 183.

²⁵ “Djawaban dan Keterangan”, tulisan R. Ng. Djojogugito dalam *Bintang Islam*, edisi 10 Januari 1928.

terkandoeng dalam hatinja karena berselesian dengan jang ke doea (maksudnya *Wali Ahmad Baig*). Sehingga kesoesahan itoe menambah sakitnja, sebagai jang atjap kali terpaksa di beri tahoekan di hadapan moerid-moerid terutama kepada saudara H. Fachroedin, karena perselesian itoe memang hebat sekali, sehingga mengewatirkan jang poenja roemah dan tetangga jang mendengar kerasnja perbantahan itoe, dan memaksa propagandist jang pertama memboeka poeasa dan sahoernja di roemah saudara H. Fachroedin karena jang kedua tida soeka lagi menjediakannya²⁶.”

Hubungan dekat yang terjalin antara Muhammadiyah dan Ahmadiyah Lahore menjadi lebih nyata, yaitu dengan dikirimnya beberapa orang pemuda Muhammadiyah ke Lahore pada Juni 1924. Di antara para pemuda ini terdapat putera K.H. Ahmad Dahlan, yaitu Djoemhan, yang di kemudian hari menjadi mubaligh Ahmadiyah Lahore dan memgganti namanya menjadi Irfan, dan meninggal di Bangkok sebagai mubaligh gerakan ini²⁷. Berkenaan dengan keberangkatan pemuda Jawa ke Lahore, pada 7 Juni 1924 penasihat Urusan Pribumi, R Kern, melaporkan kepada gubernur jenderal bahwa ada empat pemuda Jawa dari Semarang yang pergi ke Kalkuta (Calcutta) menuju Lahore untuk melanjutkan studi di sekolah Ahmadiyah di sana, yaitu Djoemhan, Djoendab, Maksoem dan M. Sabitun. *Bintang Islam* sendiri menurunkan sebuah artikel mengenai keberangkatan mereka menuju Lahore²⁸.

Pengiriman M. Sabitun dan kawan-kawan ke Lahore pada saat itu adalah atas dorongan dari Kahar Muzakir, salah seorang tokoh Muhammadiyah²⁹. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada saat itu telah terjadi hubungan akrab dan ramah antara Ahmadiyah dan Muhammadiyah. Hal lain yang tidak dapat terbantah adalah bahwa Mirza Wali Ahmad Baig diberi tempat tinggal di rumah H. Hilal, menantu K.H. Ahmad Dahlan, di Jalan Gerjen, Kauman, tempat kelahiran Muhammadiyah sekaligus pusat aktivitas Islam di Yogyakarta³⁰. Rumah

²⁶ *Ibid.* Lihat catatan kaki dari redaktur *Bintang Islam* terhadap surat R. Ng. Djojogugito tersebut.

²⁷ *Loc. cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”

²⁸ “Akan Pergi ke Lahore Lagi”, dalam *Bintang Islam* edisi 10 Juni 1924.

“Dikabarkan, bahwa bisoek boelan Sjawal 1342 ini, kalau tida halangan soeatoe apa, Moehammadijah di Djokjakarta akan mengirimkan 4 orang anak moerid dari Kweekschool Islam ke Lahore, perloe akan meneroeskan peladjarannja disana.

Adapoen anak-anak itoe namanja:

1. M. Djoemhan bin Almarhoem H.A. Dachlan ketoea Moehammadijah.
2. M. Djoendab bin H.Moechtar Vicepresident Moehammadijah.
3. M. Maasoem bin H. Abdoelhamid lid Moehammadijah.
4. M. Sabitoen bin..... lid Moehammadijah.”

²⁹ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 244.

³⁰ *Loc. cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”.

ini sekaligus menjadi asrama putera bagi kebanyakan pemuda dari luar kota yang bersekolah di Madrasah Muallimin Muhammadiyah³¹. Oleh karena itu tidak heran kalau rumah ini menjadi tempat bertemu orang-orang Muhammadiyah, khususnya kaum muda. Di rumah tersebut kemudian Wali Ahmad Baig membuka kursus bahasa Inggris. Pengajaran bahasa Inggris ini bertujuan untuk memahami Al-Qur'an³². Meskipun demikian, kehadiran mubaligh Lahore di Yogyakarta tidak lepas dari tuduhan dan kontroversi terhadap perserikatan Ahmadiyah. *Medan Moeslimin* misalnya menurunkan artikel "Perkara Ahmadiyah di Lahore" yang bersumber dari surat kabar Turki, *al-Waqit*, yang menuduh bahwa Ahmadiyah adalah buatan dan kaki tangan penjajah Inggris untuk memecah-belah persatuan kaum Muslim di India.

"Ahmadiyah mendapat vrij dan Toendjangan boeat mendjalankan propagandanja dari Inggris. Dari itoe maka dia membela sekoeat-koeatnja kepada politiek Inggris dengan membilang dan memboedjoek orang Hindoestan soepaja mereka toendoek en ta'loek sadja kepada kedzolimannja dan tinasannja Inggris. Tentoe sadja ra'jat Hindoestan tida tjotjok dengan kepertjajaannja ini, dan tida mengasi moeka manis kepada perkoempoelan Ahmadiyah itoe. Ahmadiyah hidoep di Hindoestan sebab dari toendjanganja Inggris dan kaum jang memang bentji dan tida di pertjaja oleh ra'jat"³³.

Muhammadiyah melalui H. Fakhruddin berupaya menyelidiki hal ini dengan berbicara kepada Maulana Ahmad mengenai sikap perserikatan Ahmadiyah terhadap tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh *Medan Moeslimin*. Terhadap hal ini Maulana Ahmad menyatakan bahwa Perserikatan Ahmadiyah adalah perkumpulan kaum Muslim di Lahore yang bermaksud menyiarkan agama Islam di seluruh dunia, terutama di negeri-negeri yang belum ada tau masih sedikit jumlah kaum Muslimnya. Untuk mencapai tujuannya tersebut Perserikatan Ahmadiyah tidak berhubungan dengan pemerintah manapun, termasuk pemerintah Inggris, tetapi murni berasal dari usaha dan tenaga kaum Muslim sendiri³⁴. Sedangkan sikap Pengurus Besar Muhammadiyah sendiri terhadap persoalan ini dapat dilihat dalam *Soeara Moehammadijah* tahun 1925 yang menyatakan bahwa, "karena usaha kaum Ahmadiyahlah Islam mulai tumbuh dan tersebar di Eropa dan Amerika. Adapun mengenai fitnah atau dakwaan sesat yang menimpa Ahmadiyah

³¹ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 171 – 172.

³² G.F. Pijper, *op.cit.*, hal. 41.

³³ "Perkara Ahmadiyah di Lahore", dalam *Medan Moeslimin* edisi 15 Juni 1924.

³⁴ *Bintang Islam*, edisi 25 April 1924.

biarlah waktu yang menjawabnya, karena jika Ahmadiyah adalah Islam yang benar biarlah ia tetap memancarkan cahaya kebenaran yang akan menerangi kegelapan”³⁵.

Hubungan yang akrab ini bahkan dapat dilihat lebih jauh dalam *Al-Manak Moehammadijah* tahun 1925/1344 H,

“Pergerakan Ahmadiyah jang berasal dari Hindoestan, sekarang ini dibitjarakan dalam soerat-soerat chabar. Zending Kristen di tanah Hindia poen ramai membitjarakannya, baik dalam rapatnja maoepoen dalam soerat chabarnja. Apa Ahmadiyah itoe? Apa kekoeatannya? Serta roepa-roepa pertanjaan lainnja. Roepa-roepanja, Ahmadiyah mendapat perhatian dari pihak Kristen. Ahmadiyah itoe pergerakan jang menjebarkan agama Islam. Oetoesannya dikirimkan ke mana-mana di doenia ini. Europa, Azia, Amerika, dan Afrika didatangi oetoesan mereka. Pendirian mesjid di Europa sangat dioesahkan oleh Ahmadiyah, sehingga Islam di Europa poen soedah moelai berkembang...Soedah ada beberapa anak Muhammadijah pergi ke Hindoestan untuk melebarkan pandangan tentang agama Islam. Kemadjuan agama Islam di Hindoestan ternjata soedah jaoeh melebihi Islam di tanah air kita. Wadjiblah kita meniru kemadjoean saudara kita itoe”³⁶.

Sekalipun Muhammadiyah memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Ahmadiyah, namun setelah mengadakan konsultasi antara Dr. Kraemer, seorang misionaris Kristen terkenal, dengan H. Muchtar, seorang anggota Muhammadiyah, diputuskan bahwa tidak akan ada penggabungan antara Muhammadiyah dan Ahmadiyah³⁷. A. Mukti Ali mengemukakan bahwa hubungan antara Mirza Wali Ahmad Baig dan tokoh-tokoh Muhammadiyah terjadi karena Ahmadiyah Lahore memperluas gerakannya di Indonesia, di samping karena di dalam tablighnya Ahmadiyah Lahore juga ingin menyerang Kristen³⁸.

Memang setelah kedatangan mubaligh Lahore di Yogyakarta banyak terbit artikel-artikel yang bernada menyerang doktrin-doktrin agama Kristen, misalnya dalam *Bintang Islam* dan *Het Licht* yang bersumber dari tulisan tokoh-tokoh Ahmadiyah Lahore, semisal Khwadja Kamaluddin. *Bintang Islam* edisi tahun 1925 bahkan dipenuhi oleh tulisan-tulisan Khwadja Kamaluddin, seperti “Perasaan Paham Baru Dalam Geredja”, “Rahasia Geredja dan Dongeng Koena”, “Siapakah Bapa itoe Jesus?”, “Tjara kata Indjil dan Filosofienja”, dan “Agama Kekasihannya”. Orang yang paling berjasa dalam menterjemahkan tulisan-tulisan

³⁵ *Soeara Moehammadijah*, No. 6 (Juni) tahun 1925.

³⁶ *Al-Manak Moehammadijah* tahun 1925, dalam Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 184.

³⁷ *Ibid.*, hal. 188.

³⁸ *Ibid.*, hal. 184.

Ahmadiyah ini adalah Muhammad Husni³⁹. Terbitnya tulisan-tulisan yang menyerang secara langsung doktrin-doktrin keimanan Kristen ini menimbulkan kegemparan dan ketakutan di kalangan misi dan zending saat itu. Bahkan D.J. Bakker, seorang pemuka Kristen, menganggap bahwa Muhammadiyah telah berganti haluan menjadi haluan politik dan telah terkena pengaruh dari luar, yaitu Ahmadiyah Lahore⁴⁰.

Di Kauman, tepatnya di rumah H. Hilal yang juga ditempati oleh Wali Ahmad Baig, selain menjadi tempat berkumpul para pemuda dalam mempelajari bahasa Inggris juga menjadi tempat berdiskusi tentang masalah agama. Bahkan sering datang pula ke tempat ini H.O.S. Tjokroaminoto dan para anggota Sarekat Islam (SI). Hal ini tidaklah mengherankan sebab pada masa itu SI dan Muhammadiyah masih berbaur sedemikian rupa⁴¹. Seperti yang telah diketahui, bahwa pengajaran bahasa Inggris yang diberikan oleh Wali Ahmad Baig selain bertujuan untuk memudahkan para pemuda untuk menguasai bahasa ini juga ditujukan untuk memahami Al-Qur'an, terutama melalui terjemahan dan komentar karya Maulana Muhammad Ali, Amir (pemimpin) Ahmadiyah Lahore, yaitu *The Holy Qur'an*.

Melalui kegiatan seperti itulah paham Ahmadiyah mulai ditanamkan secara perlahan. Kegiatan ini pada awalnya dilakukan di Kauman, yaitu di rumah H. Hilal. Akan tetapi dalam perkembangannya kegiatan dakwah tersebut dilakukan secara permanen di rumah Muhammad Irsyad⁴². Selain itu, Wali Ahmad Baig sendiri sering diundang dalam pertemuan-pertemuan dan diskusi-diskusi informal yang diadakan oleh warga Muhammadiyah dan kalangan pemuda, seperti dalam Kongres I JIB di Yogyakarta tahun 1925⁴³. Kajian-kajian Wali Ahmad Baig tentang agama dengan menggunakan bahasa Inggris membuatnya semakin populer, khususnya di kalangan kaum muda di Yogyakarta. Selain itu banyak dari tokoh muda Muhammadiyah yang berguru kepada Wali Ahmad Baig sendiri, seperti Djojosingito dan Muhammad Husni (keduanya adalah

³⁹ IPO No. 34 tahun 1925.

⁴⁰ *Bintang Islam*, edisi 11 Maret 1925. Lihat juga "Kanttekening op de Inlandsche Pers", dalam *de Opwekker* tahun 1926.

⁴¹ *Loc. cit.*, "Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa".

⁴² Iskandar Zulkarnain, *op. cit.*, hal. 231.

⁴³ Cahyo Budi Utomo, *op. cit.*, hal. 125.

Pengurus Besar Muhammadiyah), Sudewo P.K., M. Kusban, Sunarti dan Usman (pengajar HIS Muhammadiyah), serta Muhammad Irsyad dan Mufti Syarif (murid Kweekschool Muhammadiyah)⁴⁴.



Gambar 3.2 Dari kiri ke kanan: H.O.S. Tjokroaminoto, H. Agus Salim, dan Maulana Muhammad Ali, pemimpin (*Amir*) Ahmadiyah Lahore dan penulis *The Holy Qur'an*. Tjokroaminoto pada tahun 1927 telah menerjemahkan *The Holy Qur'an* kedalam bahasa Melayu dan usaha penerjemahan dan penerbitan terjemahan *The Holy Qur'an* ini didukung oleh H. Agus Salim.

Beberapa tokoh penting lain di kalangan Muhammadiyah, seperti H. Fakhruddin dan tokoh Sarekat Islam, seperti Tjokroaminoto dan H. Agus Salim, yang meskipun secara kelembagaan tidak melakukan kerjasama dengan gerakan Ahmadiyah Lahore, tetapi secara individu mereka menaruh simpati terhadap apa yang mereka pandang sebagai penyajian Islam secara modern. H. Fakhruddin misalnya, ia sering menerbitkan artikel-artikel Ahmadiyah di dalam majalah *Bintang Islam* yang dipimpinnya. Bahkan *Al-Manak Muhammadiyah* tahun 1926 banyak berisi artikel-artikel menarik tentang Ahmadiyah, dan pada periode ini, *Taman Pustaka*, penerbitan resmi Muhammadiyah, telah menerbitkan buku-buku karya Ahmadiyah. Selain itu, pendapat K.H. Mas Mansur yang mengusulkan agar Muhammadiyah membentuk suatu majelis yang bertugas untuk mengeluarkan fatwa (Majelis Tarjih) dalam Kongres Muhammadiyah tahun 1926 di Pekalongan pun berasal dari pemikiran Wali Ahmad Baig⁴⁵.

Adapun Tjokroaminoto sendiri kemudian menerjemahkan tafsir *The Holy Qur'an* tersebut ke dalam bahasa Melayu. Penerjemahan ini bahkan dikerjakannya di dalam kapal yang hendak membawanya ke Mekah dalam rangka menghadiri *Muktamar Alam Al-Islamy* (Mukatamar Islam Sedunia), sebagai wakil dari SI

⁴⁴ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 186.

⁴⁵ Darul Aqsha, *op.cit.*, hal. 89 – 90.

bersama dengan K.H. Mas Mansur, wakil dari Muhammadiyah⁴⁶. Mengenai maksud Tjokroaminoto untuk menterjemahkan tafsir al-Qur'an ini dapat di lihat di dalam *Bintang Islam* tahun 1928,

“Pada pengabisan taoen 24 beliau (Tjokroaminoto, *ed*) itoe memeksa dirinja pindah dari Babat ke Djokjakarta tempat poesat pergerakan Agama Islam, karena dirinja merasa ketjiwa tentang pengetahoean itoe (pengetahuan Agama Islam, *ed*), tiba-tiba di Djokjakarta itoe dapet petoendjok dari pada saudara H. Fachroedin ketika beliau itoe masih mendjabat pekerdjaan dalam Centraal Sarekat Islam, kami dapet di kenalkan olehnja dengan saudara Mirza Wali Ahmad Baig dan dapet di berinja seboeah boekoe Tafsir Ingris dari Maulwi Moehammad Ali president dari Perserikatan Ahmadiyah di Lahore Hindoestan. Maka setelah Tafsir itoe kita ketahoei dapatlah kami pengertian Agama Islam jang loeas dan mengertikan serta tjotjok dengan fikiran saja, sehingga beroesalahan kami berdoea dengan saudara H. Fachroedin akan mentjari biasa oentoek mentardjamahkan tafsir itoe, tetapi oesaha kami doea itoe masih sia-sia sadja. Oesaha kami itoe djoega di ketahoei oleh saudara Kjai Hadji Mas Mansoer di Soerabaja⁴⁷.”

Meskipun dalam beberapa tahun pertama hubungan antara Muhammadiyah dengan Ahmadiyah tampak sangat ramah dan akrab, namun dalam perkembangannya, terutama sejak tahun 1926, Muhammadiyah mulai menjaga jarak dengan Ahmadiyah. Hal ini karena Muhammadiyah pada akhirnya menyadari begitu banyak perbedaan-perbedaan doktrin dengan Ahmadiyah Lahore, terutama penafsiran-penafsiran Ahmadiyah Lahore mengenai Nabi Isa AS, mengenai Adam AS, pengertian mukjizat, pengertian Wahyu, kejadian Isra dan Mi'raj Nabi, dan beberapa hal tentang Surga dan Neraka⁴⁸. Sejak tahun 1927 Muhammadiyah telah membuat suatu majelis yang khusus untuk memperhatikan dan menyelidiki masalah-masalah yang bersangkutan dengan paham Ahmadiyah dengan menelaah kitab-kitab Ahmadiyah⁴⁹.

Kesadaran atas perbedaan ini bersamaan pula dengan terjadinya beberapa friksi yang timbul antara SI dan Muhammadiyah. Pergesekan yang terjadi di antara kedua organisasi ini selain disebabkan karena upaya Tjokroaminoto untuk menerbitkan tafsir al-Qur'annya yang berbahasa Melayu yang diambil dari

⁴⁶ *Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”.

⁴⁷ “Openbare Vergadering Madjelis Oelama di Djokjakarta, Pembijtaraan tentang tafsir Qoer'an Ingris Jang Diterdjemahkan Oleh O.S. Tjokroaminoto dan Akan Diterbitkan Oleh Fadjar Asia”, dalam *Bintang Islam* edisi 10 Maret 1928

⁴⁸ *Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”, Untuk mengetahui lebih jauh mengenai doktrin Ahmadiyah lihat Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, Bab IV; Doktrin Ahmadiyah. Lihat juga Asep Burhanuddin, *op.cit.*, dan A. Fadjar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, Jakarta: RM Book, 2006.

⁴⁹ *Soeara Moehammadijah*, edisi 20 Juli 1928.

terjemahan *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali, dipengaruhi juga oleh iklim politik dan beberapa hal lainnya, termasuk adanya pejabat-pejabat Belanda dari *Kantoor van Islamietiesche Zaken* (Kantor Urusan Islam) yang sering berkunjung baik ke rumah Tjokroaminoto maupun ke rumah H. Fakhruddin, pengganti K.H. Ahmad Dahlan, dan selalu ada saja fitnah dan hasutan yang dibawa mereka yang menyebabkan hubungan SI dan Muhammadiyah semakin kurang harmonis⁵⁰.

Ketegangan itu bermula sejak Tjokroaminoto dan K.H. Mas Mansur pulang dari Mekah setelah mengunjungi Muktamar Islam Sedunia yang diadakan pada Juni 1926. Partai Sarekat Islam cabang Randublatung menyebarkan surat tertanggal 13 Agustus 1926 kepada penduduk Yogyakarta dan sekitarnya. Dalam surat tersebut dinyatakan Muhammadiyah sengaja mematikan Partai Sarekat Islam (PSI). Sebab sudah terbukti bilamana Muhammadiyah berdiri di situ, PSI mengalami kemunduran. Muhammadiyah juga dikatakan sering menghasut PSI karena berpolitik. Dikatakan juga bahwa Muhammadiyah pernah meminta bantuan uang kepada pabrik gula yang ada di Yogyakarta untuk biaya pengiriman mubalighnya yang mengajar agama Islam di pabrik gula itu. Muhammadiyah juga dituduh mendapat subsidi uang sebanyak 24 gulden dari pemerintah Hindia Belanda. Selain hal tersebut, pada masa itu masalah kooperasi dan non-kooperasi dengan pemerintah kolonial sudah timbul. Dalam hal ini Muhammadiyah memanfaatkan subsidi pemerintah untuk program-program sosialnya, karena Muhammadiyah menyadari bahwa subsidi itu sebenarnya berasal dari pajak yang dibayarkan oleh umat Islam dan kekayaan tanah air Indonesia⁵¹.

Muhammadiyah merasa kecewa atas kesalahpahaman yang dalam memahami aspek-aspek ajaran Ahmadiyah sehingga menumbuhkan persaudaraan yang cukup akrab di antara mereka. Hal ini karena Wali Ahmad Baig pada mulanya hanya menunjukkan kepada Muhammadiyah mengenai metode pengajaran di sekolahnya secara umum dan tidak mengemukakan doktrin-doktrin Ahmadiyah Lahore yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Adapun ajaran Ahmadiyah yang asli tidak ditampakkan dengan jelas sehingga tokoh-tokoh Islam

⁵⁰ *Loc.cit.*, "Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa",

⁵¹ Suratmin dkk, *op.cit.*, hal. 188 – 189. Lihat juga: "Datangnja Fitnah didalam Kalangan Islam", dalam *Bintang Islam* edisi, 17 – 20 tahun 1927.

saat itu memberikan respons simpatik tanpa menaruh kecurigaan sedikitpun atas Ahmadiyah⁵². Kecurigaan Muhammadiyah sendiri tampaknya berkembang sejalan dengan banyak berita mengenai gerakan Ahmadiyah, terutama aliran Qadian, yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, di samping sebagai al-Masih dan al-Mahdi⁵³, dan ditambah pula dengan kembalinya pemuda-pemuda Muhammadiyah dari Lahore yang menunjukkan paham Ahmadiyah yang sebenarnya. Muhammadiyah juga menyatakan bahwa pergerakan Ahmadiyah melalui mubalighnya telah menggunakan dan memanfaatkan acara-acara yang diadakan oleh Muhammadiyah untuk menyebarkan pahamnya dan menimbulkan perselisihan di dalam tubuh Muhammadiyah⁵⁴.

Sedangkan menurut Hamka, Muhammadiyah Yogyakarta sebenarnya sudah mengetahui bahwa Ahmadiyah tidak sepaham dengan umat Islam secara umum, termasuk dengan Muhammadiyah. Hal ini terjadi pada waktu H. Abdul Karim Amrullah berkunjung ke Jawa untuk kedua kalinya pada tahun 1925, dimana ia mengadakan perdebatan dengan Wali Ahmad Baig di hadapan H. Fakhrudin tentang kejanggalan-kejanggalan ajaran Ahmadiyah⁵⁵. Adapun sumber lain menyatakan bahwa perubahan sikap Muhammadiyah terhadap Wali Ahmad Baig dan Ahmadiyah Lahore terkait juga dengan kedatangan seorang ulama dari India, yaitu Abdul Alim Siddiqi, pada 21 November 1927 ke Yogyakarta yang bermaksud untuk menemui dengan tokoh-tokoh Islam. Ia datang sebelum kongres NU di Surabaya dan juga kongres Muhammadiyah di Yogyakarta diselenggarakan. Muhammadiyah, sebagaimana dengan kedatangan kedua mubaligh Ahmadiyah Lahore dahulu, menyambut dengan baik tamu tersebut. Pada kali ini dengan sebuah pengajian umum, yang mana juga dihadiri oleh Wali Ahmad Baig dan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang condong kepada Ahmadiyah, seperti Muh. Husni, Djoendab, dan Muh. Irsyad, dan dalam pengajian inilah Abdul Alim Siddiqi menunjukkan sikapnya yang kurang

⁵² Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 188.

⁵³ *Bintang Islam*, edisi No. 17 dan No. 21 tahun 1926.

⁵⁴ *Bintang Islam*, edisi No. 1 tahun 1928

⁵⁵ HAMKA, *op.cit.*, hal. 135. Kalaupun benar perkataan HAMKA ini berarti bersesuaian karena dalam *Bintang Islam* edisi 24 Desember 1925 dan 10 Januari 1926 pihak Ahmadiyah Lahore sendiri berupaya menjawab tuduhan-tuduhan tersebut. Lihat juga "Apakah Kepertjajaan Kaoem Ahmadi dan apa poela Pekerdjaannya" oleh Maulana Muhammad Ali. Mungkin ini merupakan awal dari kecurigaan pihak Muhammadiyah terhadap Ahmadiyah.

bersahabat terhadap Ahmadiyah, bahkan menyerang habis-habisan dan secara luar biasa sengit, baik aliran Qadian maupun aliran Lahore. Abdul Alim Siddiqi menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah pergerakan yang berasal dari kaum kafir yang hendak merusak dan memecah-belah kaum Muslim. Hal ini dapat dilihat dari pendiri aliran ini, yaitu Mirza Ghulam Ahmad yang selain mengaku sebagai (pembaru agama Islam) juga mengaku sebagai seorang nabi. Selain itu, Maulana Muhammad Ali, seorang pentafsir al-Qur'an, adalah seorang murid Ghulam Ahmad, dan beberapa tafsirnya banyak yang salah dalam penyalinan dan penempatan artinya, sehingga keluar dari hukum Islam⁵⁶.

Uraian Abdul Alim tersebut mendapat sambutan hangat dan memperoleh tempat di hati sebagian kalangan Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat karena dimuat dalam *Berita Tahoenan Muhammadiyah Hindia Timoer Tahoen 1927*.

“Kedatangan t. Abdul ‘Aalim, seorang jang banjak ilmoenja dari Britisch-Indie di Djokjakarta, adalah memboeat rioehnja soeara dan gadoehnja keadaan jang mengahawatirkan. Kaoem Ahmadijah jang dilindoengi oleh Moehammadijah itoe telah mendakwa jang tidak patoet kepada P.B. dan berboeat jang tidak semonoh.

Ahmadijah terkeloepas koelitnja oleh keterangannja Abdul Aalim itoe sehingga njatalah bahwa l'tikad dan faham Ahmadijah berbedaan dengan l'tikad dan faham oelama Islam jang terdahoeloe.

Boeat Moehammadijah soedah dari dahoeloe, Moehammadijah tinggal Moehammadijah, tidak Ahmadijah dan tidak djoega perkoempoelan Abdul Aalim. Moehammadijah mempoenjai pegangan sendiri jang sangat tegoeh jaitoe, al-Qoeran dan Hadits, menoeroet sebagaimana jang telah dikerdjakan oleh sekalian sahabat Nabi (s.a.w.) dengan menjedikitkan bitjara dan membanjakkakan bekerdja. Moehammadijah mengadjak bekerdja, kepada sekalian kaoem Moeslimin dan segala perhimpoeenan Islam, oentoek menjiarkan Islam dan menoentoet hidoep setjara K. Nabi (s.a.w.)⁵⁷”

Tak begitu jelas apakah hal itu melukai perasaan Tjokroaminoto, yang justru pada saat itu sedang menerjemahkan tafsir Al-Qur'an karangan pemimpin Ahmadiyah Lahore, atau barangkali tokoh-tokoh SI lainnya. Tetapi kemudian, dalam kongresnya di Pekalongan pada bulan Desember 1927 SI memutuskan untuk menjalankan disiplin partai kepada anggotanya juga menjadi warga Muhammadiyah. Tak heran bila Muhammadiyah yang pada tahun 1922 dan 1924 telah bersedia bersama-sama SI menyelenggarakan Kongres al-Islam di Cirebon

⁵⁶ *Bintang Islam*, edisi No.23 – 24 tahun 1927.

⁵⁷ *Berita Tahoenan Moehammadijah Hindia Timoer Tahoen 1927*. Lihat juga: *de Opwekker* tahun 1928.

dan Garut, tidak bersedia ikut dalam Majelis Ulama yang dahulu direncanakan bersama⁵⁸.

Dalam kongres Majelis Ulama di Yogyakarta pada 27 – 28 Januari 1928, masalah tafsir al-Qur'an terjemahan Tjokroaminoto itu juga dibicarakan. Beberapa ulama, seperti H. Hadikoesoemoe, A.D. Hanie, R. Haji Hadjid, S. Awad bin Sachal, R. Haji Isom, Kyai Koeljoebi, A. Hassan, dan M. Ma'soem (orang yang pernah belajar ke sekolah Ahmadiyah di Lahore), menolak tafsir itu sehingga menimbulkan pertentangan⁵⁹. Dalam *voordracht*-nya (pidato) yang diterbitkan oleh *Bintang Islam*, A.D. Hanie memberikan contoh terhadap penafsiran Surat At-Takwir ayat 1 sampai 3 yang dianggap terlalu jauh dari makna yang terkandung dalam surat tersebut (mengenai kiamat) yang menurut Maulana Muhammad Ali,

إذا الشمس كورت (١) وإذا النجوم درت انك (٢) وإذا الجبال سيرت (٣)

Artinya: Apabila matahari digulung. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan. Dan apabila gunung-gunung dihancurkan. (Dalam *Bintang Islam* edisi 10 April 1928 berarti: Tatkala matahari mendjadi tertotoep. Dan tatkala bintang-bintang mendjadi gelap. Dan tatkala gunung-gunung didjadikan sama hilang).

1. "Ajat yang terseboet diatas ini, adalah bererti mendjadi tanda, jang orang oemoenja mengira tanda hari Qijamat, akan tetapi sependjang pendapatan saja (Mulvi Muhammad Alie, Red) itoe ada penoedjoeman dengan perkataan madjazi (pindjeman), jang menoenjoekan akan penghabisan takloeknja moesoeh-moesoeh Rasoel jang moelia jang koeat-koeat (termasoek djoega orang-orang jang hidoep dimasanja Nabi jang moelia jang sama memoesoehi dia dan orang-orang jang lebih djaoeh jang memusuhi kemadjoennja kabenaran jang ia adjarkan). Kedjadian jang mana terseboet dalam perkataan²; inilah ada perkataan Rasoel jang termoesoeh, jang mempunjai kekoesaan jang haroes ditoeroet; dan dari ajat 19 seteroesnja ada mempoenjai arti, bahwa kedjadian ini semoesoeh akan menetapkan, bahwa Nabi jang moelia itoe Rasoel jang termoesoeh, jang tidak lemah seperti penjiaran moesoeh-moesoeh, akan tetapi jang mempoenjai kekoesian dan ia akan haroes ditoeroet. Matahari

⁵⁸ *Loc.cit.*, "Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa". Muhammadiyah sendiri pada saat itu memang sedang terlibat pertikaian besar dengan Sarekat Islam. Opsi untuk melakukan disiplin partai terhadap anggota-anggota SI yang juga anggota Muhammadiyah telah mengemuka, dan pada akhirnya dilakukan setelah kehadiran Abdul Alim Siddiqi yang menyerang habis-habisan Ahmadiyah dalam suatu pengajian yang diadakan Muhammadiyah untuk menyambut kedatangannya.

⁵⁹ *Loc.cit.*, "Openbare Vergadering Madjelis Oelama di Djokjakarta, Pembitjaraan tentang tafsir Qoer'an Inggris Jang Diterdjemahkan Oleh O.S. Tjokroaminoto dan Akan Diterbitkan Oleh Fadjar Asia".

mendjadi tertotoep ada member isjarat, bahwa hari keoentoengannya moesoeh-moesoeh Islam akan habis, dan moesoeh Islam akan habis, dan moesoh-moesoeh akan ada dalam kegelapannya, kesoekaran, dan kesoeshan.

Disini, haroeslah awas betoel-betoel. Djadi ma'nanja Idzasjamsoe koewirat – ketika matahari tertotoep – berarti ketika kemenangannya moesoeh-moesoeh Islam akan habis – ketika moesoeh-moesoeh Islam akan ada dalam kegelapan – dalam kesoekaran – dalam kesoeshan. Djadi ajat terseboet, boekan berarti ketika matahari mendjadi tertotoep, jang mendjadi alamatnja hari Qijamat jang akan datang nanti, melainkan hal itoe soedah kedjadian pada masanja Nabi Moehammad jang soetji, jaitoe pada kamenangan Islam dahoeloe kalanja.

2. Bintang-bintang mendjadi gelap, mengibarkan gelap sama sekali, sebab djika matahari soedah silam, sinar-sinar bintang-bintang menoeloengi orang-orang. Akan tetapi disini kita (Mulvi Muhammad Alie) dikasih tahoe, bahwa tida tjoema sinarnya orang-orang poenja hari akan hilang, akan tetapi djoega sinar ketjil-ketjil, arah kemana orang moesafir menengok pada waktu kegelapannya satoe malam, akan mendjadi begitoe gelap, sampai tidak setjorek sinar sedikitpoen djoega akan ditinggalkan boeat mereka.

Djadi artinja disini, bearti, bahwa gelapnja Bintang itoe, djoega tida mendjadi alamatnja hari Qijamat lagi, akan tetapi melainkan gelap, karena menggelapi orang-orang, jang akan moesafir (bepergian),. Berhoeboeng dengan arti ma'nanja jang (1) itoe, gelapnja moesoeh-moesoeh Islam, tanda kekalahannya.

3. Mandjadi hilangnja goenoeng-goenoeng, berarti larinja orang-orang besar pahlawannya moesoeh-moesoeh.

Djadi ma'na goenoeng-goenoeng sama dihilangkan itoe tida berarti goenoeng sama hilang, tetapi berarti larinja moesoeh-moesoeh Islam. Djikalau begitoe, njata ajat itoe tida mendjadi alamat hari Qijamat lagi, melainkan ajat itoe ada menoendjoekan kamenangan Islam dan kekalahan moesoeh2 Islam. Lebih landjoet lagi, itoe ajat menoendjoekan, bahwa Nabi Moehammad dan Islam ada mempoenjai kekoeatan jang besar sekali, sehingga moesoeh-moesoehnja dapat dialahkan.

Djikalau segala alamat hari Qijamat, sebagaimana jang terseboet dalam Qur-an itoe, diartikan perkara-perkara jang lahir-lahir begitoe, hilanglah keloehoeran Al.Qur-an dan hilang poela akan keloehoeran Nabi jang soetji itoe. Sebab katerangan alamat hari Qijamat, sebagaimana jang terseboet dalam Qur-an itoe, adalah djoega mendjadi sebahagian pertoendjoekkan akan keloehoeran Qur-an dan Nabi jang soetji itoe⁶⁰.”

Jika sebagian ulama mengecam tafsir Maulana Muhammad Ali, dalam kongres tersebut H. Agus Salim dengan bersemangat membela tafsir itu agar dapat diterbitkan,

“Toe an Hadji A. Salim mendjawab atas pertanjakan t. Hadikoesoemo dengan pandjang lebar, jang seolah-olah mempertahankan djangan sampe sidang Madjelis Oelama ini akan memoetoeskan (mendjadi hakim) atas perselisihan faham soeal tafsir itoe, dengan beralesan kitab-kitab tafsir diantarannya, seperti tafsirnja Ibnue Djarir Thobari dan tafsir Zamachsjarri jang bermetazillah jang berhadapan dengan Tafsir Moenir, dan tafsir kasjaf jang beralasan soefie. Demikianlah pelbagai tafsir itoe tidak ada jang tjoetjok satoe dengan jang lain soedah tersiar dimana-mana dan telah bertahoen-tahoen lamanja, tiada dibitjarakan dalam sidang dan oleh oelama disini. Kok tafsir M.M. Ali dibitjarakan dengan heibat, tentang mendjadi penjesat kepada Agama Islam atau

⁶⁰ *Voordracht* A.D. Hanie dalam acara ” Openbare Vergadering Oemmat Islam di Djokjakarta”, *Bintang Islam*, edisi 10 April 1928.

tida, sedang boekoe dari fihak Agama lain jang telah dipertalkan dengan pelbagai bahasa, bahasa Melajoe, bahasa Djawa, bahasa Soenda dan bahasa Blanda jang mendjadi batjakanja orang jang terpeladjar dan orang oemoem, seperti boekoe Kristen, boekoe Theosofie, boekoe Boedha, boekoe Brahmana, semoeanja itoe didiamkan sadja. Qoeran Inggris M.M. Ali masi jang sebagai mana djoega, sepadan derdjatnja dengan tafsir-tafsir jang telah ada zaman jang doeloe-doeloe. Itoelah jang mendjadi keheranan kami jang amat besar sekali adanja⁶¹.”

Pada akhirnya kongres memberikan rekomendasi bahwa terjemahan itu boleh dilanjutkan namun dalam pengawasan majelis. Selanjutnya, tafsir Al-Qur'an yang dikerjakan oleh Tjokroaminoto pada akhirnya terbit pada tahun itu juga, 1928. Tetapi baru jilid 1 – 3 yang berisi juz 30, meskipun sebelumnya ditentang oleh para ulama, terutama dari kalangan Muhammadiyah. Di dalam kata pengantarnya dapat dibaca tulisan H. Agus Salim yang dengan bersemangat membela tafsir tersebut⁶².

Muhammadiyah sendiri dalam kongresnya tahun 1928 di Yogyakarta selain mencela keras disiplin partai yang dilakukan SI terhadap anggotanya yang berasal dari Muhammadiyah, juga menyatakan tidak bisa membenarkan tafsir al-Qur'an karangan Maulana Muhammad Ali tersebut, dengan alasan tidak cocok dengan ajaran Islam yang sebenarnya⁶³. Selain itu, pada 5 Juli 1928 Pengurus Besar (PB) Muhammadiyah mengeluarkan maklumat ke cabang-cabangnya yang berisi larangan untuk mengajarkan ilmu dan paham Ahmadiyah di dalam lingkungan Muhammadiyah. Sejak itulah secara resmi, berakhir hubungan baik dan persahabatan yang terjalin antara Ahmadiyah Lahore dengan Muhammadiyah. Hal penting lainnya yang mewarnai kongres Muhammadiyah tahun 1928 adalah terjadi semacam kegaduhan, yaitu ketika sidang membicarakan persoalan Djojogito dan Muh. Husni. R. Ng. Djojogito adalah direktur yang pertama dari Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sekaligus ketua Muhammadiyah cabang Purwokerto. Adapun Muhammad Husni adalah Sekretaris

⁶¹ *Loc.cit.*, “Openbare Vergadering Madjelis Oelama di Djokjakarta, Pembittaraan tentang tafsir Qoer'an Inggris Jang Diterdjemahkan Oleh O.S. Tjokroaminoto dan Akan Diterbitkan Oleh Fadjar Asia”.

⁶² *Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”, Lihat juga G.F. Pijper, *op.cit.*, hal 41 – 42, dan Deliar Noer, *op.cit.*, hal 168.

⁶³ *Ibid.* Lihat juga: “Moehammadijah dan Ahmadijah”, dalam *Bintang Islam* edisi 25 Juni 1928, yang menyatakan bahwa, “Moehammadijah maksoednja mementjarkan agama Islam, menoeroet Ahloes soenah wal djamaah dan djoega menoeroet pendapatan oelama jang tida berselisih dengan kehendak al quran dan chadis Nabi jang sach dan didjalankan dengan kekoean akal, fikiran, harta benda dan tenaga setjara menoeroet Zaman baroe, jang tida melanggar larangan Allah dan rasoelnja.”

Jenderal PB Muhammadiyah. Kedua-duanya adalah adalah tokoh Muhammadiyah yang cenderung kepada Ahmadiyah Lahore.

Dalam kongres ini terjadi pro dan kontra untuk menggeser kedua orang tersebut. K.H. Ibrahim, salah seorang tokoh teras Muhammadiyah, bahkan menyerang Ahmadiyah secara membabi buta dengan tidak membedakan antara Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore⁶⁴. Suasana kongres menjadi tegang, namun juga mengharukan. Di tengah-tengah situasi sidang yang demikian, berdirilah K.H. Abdullah Siradj sambil menangis dan meminta kepada peserta sidang, supaya demi persaudaraan Islam memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih Muhammadiyah atau Ahmadiyah⁶⁵. Pada akhirnya di bawah tekanan, kedua orang ini memilih keluar dari Muhammadiyah. Tindakan demikian juga diberlakukan terhadap Muhammad Kusban, Sutantyo, dan R. Supratolo⁶⁶. Justru disiplin organisasi yang dijalankan oleh Muhammadiyah tersebut memaksa tokoh-tokoh seperti Djojosingito dan Muh. Husni mencari wadah lain untuk menyalurkan aktivitas mereka. Pada tahun itu juga, tepatnya 10 Desember 1928 mereka mendirikan *Indonesische Ahmadiyah Beweging* yang mendapat badan hukum pada tahun 1930 dari pemerintah kolonial Hindia Belanda, dan sekarang dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI)⁶⁷.

⁶⁴ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 202.

⁶⁵ *Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”.

⁶⁶ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 202.

⁶⁷ *Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”.

BAB 4
GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA (GAI):
AWAL PERKEMBANGAN AHMADIYAH LAHORE DI JAWA

4.1. Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) dan Daerah Penyebarannya

Sebagai akibat dari disiplin organisasi yang dijalankan oleh Muhammadiyah, pada 10 Desember 1928, R. Ng. Djojosingito, Muh. Husni dan beberapa orang lainnya bersepakat untuk membentuk wadah baru bagi perkumpulan mereka. Perkumpulan baru ini diberi nama *Indonesische Ahmadiyah Beweging* atau **Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) Centrum Lahore**. Hampir setahun kemudian, yaitu pada 29 September 1929 GAI mengajukan pengakuan sebagai badan hukum. GAI mendapat pengesahan sebagai badan hukum dari pemerintah kolonial Belanda dengan *Besluit Gouvernement* No. 1x pada 4 April 1930 (*Extra-Bijvuesel Javasche Courant*, 22 April 1930 No. 32)¹.

Djojosingito dan Muhammad Husni sendiri, jauh sebelum keluar Maklumat Muhammadiyah dan mendirikan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI), pada tahun 1926 telah mendirikan perkumpulan *Muslim Broederschap* (Persaudaraan Muslim) di Yogyakarta. Tujuan organisasi ini adalah untuk menyadarkan kaum intelektual Indonesia yang berada di luar organisasi *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang menyatakan diri beragama Islam, namun meremehkan Islam dan “tipis agamanya”. Perkumpulan ini menerbitkan sebuah majalah berbahasa Belanda yang bernama *Correspondentie Blad*, dan beranggotakan Sjamsuridjal, Sutopo, Mustopo, Sudewo, R. Supratolo, dan Muhammad Kusban. Memang sejak awal abad ke-20, akibat pengaruh Barat yang ditanamkan melalui pendidikan, mayoritas kaum terpelajar (yang juga kaum nasionalis) bersikap angkuh dan menghina terhadap Islam, bahkan mereka mulai mengejek dan menuduh Islam dengan macam-macam istilah yang tidak masuk akal². Beberapa pemimpinnya

¹ *Besluit gouvernement* No. 1x pada 4 April 1930 (*Extra-Bijvuesel Javasche Courant*, 22 April 1930 No. 32). Lihat lampiran 2.

² Deliar Noer, *op.cit.*, hal. 268 dan 278. Kaum nasionalis misalnya mengejek dan menuduh Islam berlawanan dengan nasionalisme, menuduh ibadah haji sebagai suatu kerugian karena harus mengeluarkan uang yang banyak, dan poligami sebagai suatu yang usang, ketinggalan zaman dan merendahkan derajat wanita.

malah melihat bahwa Islam adalah sebuah unsur perusak historik persatuan Indonesia yang lebih besar pada masa lalu sambil memuja kebesaran kerajaan-kerajaan pra-Islam seperti Sriwijaya dan Majapahit sebagai model-model yang ideal tentang Indonesia Raya menurut aspirasi-aspirasi politiknya. Padahal Islamlah yang telah menyatukan hati mereka pada awal dan akhirnya³.

Perkumpulan *Muslim Broederschap* dapat dikatakan merupakan wadah lain bagi Ahmadiyah Lahore sebelum berdirinya Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI)⁴. S. Ali Yasir, seorang tokoh Ahmadiyah Lahore, mengemukakan bahwa isi majalah perkumpulan tersebut (*Correspondentie Blad*) seratus persen memuat artikel yang bersumber dari ajaran Ahmadiyah⁵. Adapun Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) ini berdasarkan:

1. Al-Qur'an, kitab suci sempurna yang terakhir, dasar dan arah hidup terbaik untuk umat manusia.
2. Keyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi penutup, sesudahnya tidak akan ada nabi lagi. Bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh yang terbaik untuk umat manusia dan oleh karena itu manusia harus mengikutinya sebagai contoh teladan.
3. Pengakuan bahwa sesudah kenabian Muhammad SAW akan datang mujadid-mujadid (pembaharu-pembaharu) dan pengakuan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah mujadid pada abad ke-14 Hijriah⁶.

Tujuan dari GAI adalah menegakkan kedaulatan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, agar umat Islam Indonesia mencapai keadaan jiwa (*state of mind*) atau kehidupan batin (*inner life*) yang disebut *salam* (damai). Untuk mencapai tujuan tersebut GAI menyelenggarakan dakwah agama Islam dengan usaha-usaha seperti mengirimkan para mubaligh, propaganda, menyebar dan menerbitkan buku-buku dan brosur-brosur, dan bekerjasama dengan pihak lain untuk memajukan agama Islam (Anggaran Dasar (AD) pasal 4). Selain itu, yang dapat menjadi anggota dari GAI adalah kaum Muslimin dan Muslimat yang setuju dengan asas, tujuan dan

³ *Ibid.*, hal. 340. Sebagai contoh Sukarno dalam pidato-pidatonya menyebut keindahan dan kekayaan "Ibu Indonesia" yang melahirkan pahlawan-pahlawan seperti Gajah Mada serta tokoh-tokoh lain dari masa Hindu (Deliar Noer, hal. 274).

⁴ *Loc.cit.*, "Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa".

⁵ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 204.

⁶ *Loc.cit.*, *Besluit Gouvernement* No. 1x tahun 1930 artikel (pasal) 2. Lihat juga A.K. Pringgodigdo, *op.cit.*, hal. 108, dan *Soeloeh Kebenaran*, No. 1 tahun 1, November 1936, hal. 1.

cara untuk mencapai tujuan di atas (AD pasal 5). Adapun syarat-syarat untuk menjadi anggota, yaitu mengajukan permohonan kepada pengurus, mengucapkan *baiat* (sumpah setia) dan mengucapkan janji sepuluh (ART pasal 1)⁷. Hal ini merupakan motif satu-satunya bagi ajaran Mirza Ghulam Ahmad, yaitu untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat Islam sedunia dan mengembalikan sifat misionaris (berdakwah) dalam kesatuan jemaah seperti keadaan di zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti yang dijelaskan oleh Maulana Muhammad Ali mengenai maksud dari berdirinya perserikatan Ahmadiyah bahwa Ahmadiyah berdiri untuk persatuan Islam dan seluas-luasnya paham keislaman tanpa memandang perbedaan mazhab. Barang siapa yang mengakui *La-ilaha illallah Muhammadur-rasulullah*, yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusan (pesuruh) Allah, ia adalah seorang Muslim, meskipun memiliki berbagai macam pendapat yang berbeda di antara saudara Muslimnya. Hal ini karena posisi syahadat yang begitu penting dalam agama Islam, yaitu sebagai “pintu masuk” kedalam agama Islam⁸.

Struktur Pedoman Besar (PB) GAI pada awal berdiri terdiri atas: R. Ng. Djojogugito sebagai ketua, K.H. A. Sya’rani sebagai wakil ketua, Muh. Husni sebagai sekretaris merangkap bendahara, R. Soedewo P.K sebagai wakil sekretaris, dengan anggota: Muh. Irsyad, Muh. Sabitun, Muh. Idris L. Latjuba, K.H. Abdurrahman, S. Hardjo Subroto, dan R. Suprptolo. Cabang-cabang GAI yang dibentuk kemudian terdiri atas enam cabang yang pertama, yaitu Purwokerto diketuai oleh Kyai Ma’ruf, Purbalingga diketuai oleh K.H. A. Sya’rani, Pliken diketuai oleh K.H. Abdurrahman, Yogyakarta diketuai oleh R. Suprptolo, Surakarta diketuai oleh R. Ng. Muh. Kusban, dan Malang diketuai oleh Kyai Sarkawi⁹. Adapun PB GAI sendiri berkedudukan di rumah R. Ng Djojogugito di Jetis Pasiraman, Yogyakarta¹⁰. Anggotanya terutama dicari dari kalangan pemuda terpelajar didikan Barat, sebab hanya golongan inilah yang dapat diharapkan bisa berpropaganda yang berhasil untuk agama Islam dalam menentang gerakan dan

⁷ *Ibid.* Lihat juga: Sudjangi, dalam M.Amin Djamiluddin, *op.cit.*, hal. 200 – 202. Mengenai janji sepuluh lihat lampiran 6.

⁸ Moehammad Ali, “Apakah Kepertajaan Kaoem Ahmadi dan apa poela Pekerdjaannja”, dalam *Bintang Islam* edisi 25 Januari 1926.

⁹ “Verslag van het Eerste Ahmadiyah Congres”, *loc.cit.* Lihat juga: Sudjangi, *op.cit.*, hal. 198 – 199.

¹⁰ Sudjangi, dalam M. Amin Djamiluddin, *op.cit.*, hal. 199.

misi agama Kristen, dan juga dari kalangan inilah yang tercapak untuk menjaga agar pemuda terpelajar tetap memeluk Islam¹¹. Memang pada saat itu hanya dari golongan intelektual saja yang bisa menerima pemikiran Wali Ahmad Baig dan memiliki hubungan yang erat dengannya karena Islam yang dibawa Ahmadiyah bercorak rasional dan liberal¹².

Adanya maklumat Muhammadiyah terhadap anggotanya untuk menentukan sikap antara tetap menjadi anggota Muhammadiyah atau mengikuti paham Ahmadiyah, telah mendorong para tokoh Ahmadiyah generasi pertama untuk menerapkan sistem *baiat* bagi mereka yang ingin menjadi pengikut Ahmadiyah. Di antara generasi pertama yang melakukan *baiat* adalah Muhammad Irsyad, R. Ng. Djojogugito, Muhammad Husni, Muhammad Kafi, Idris L. Latjuba, Hardjosubroto, K.H. Sja'rani, K.H. Abdurrahman, dan R. Supratolo¹³. Pada awal didirikan, sedikit saja anggota perkumpulan Ahmadiyah ini (GAI). Hanya 10 sampai belasan orang saja yang menyatakan baiat pada tahun tersebut¹⁴.

Didirikannya GAI oleh R. Ng. Djojogugito dan kawan-kawan, di luar sepengetahuan Wali Ahmad Baig. Pada awalnya memang tidak ada keinginan untuk mendirikan Gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Wali Ahmad Baig saat ditanya Djojogugito sebelum ia pindah ke Purwokerto menjadi guru Kweekschool Negeri pada tahun 1926. Saat itu Djojogugito bertanya, "Apakah Wali Ahmad Baig berkeinginan untuk mendirikan Gerakan Ahmadiyah di Indonesia?", Baig menjawab bahwa kedatangannya ke Indonesia bukan untuk mendirikan Gerakan Ahmadiyah, akan tetapi untuk membantu umat Islam Indonesia dalam membela perkara Islam dari serangan musuh¹⁵. Pada 1930 (Kongres I GAI) jumlah anggotanya telah mencapai kurang lebih 200 orang dan tersebar di beberapa kota, seperti Malang, Purbalingga, Bandung, Purwokerto, Surabaya, Wonosobo, Yogyakarta, dan Una-Una (Gorontalo)¹⁶. Adapun R. Supratolo dipercaya sebagai orang yang diberi tugas

¹¹ A.K Pringgogido, *op.cit.*, hal. 108.

¹² *Loc.cit.* "Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa".

¹³ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 232. Mengenai *baiat* dalam Ahmadiyah telah dilakukan sejak masa Mirza Ghulam Ahmad, yaitu *baiat* pertama pada 23 Maret 1889 di Kota Ludhiana, India (Asep Burhanudin, *op.cit.*, hal. 37).

¹⁴ *Loc.cit.*, "Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa".

¹⁵ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal 203.

¹⁶ "Verslag van het Eerste Ahmadiyah Congres", *loc.cit.*

mengembangkan misi Ahmadiyah di Kota Yogyakarta. Akan tetapi dia tidak dapat berbuat banyak ketika tokoh-tokoh Ahmadiyah Lahore yang duduk dalam Pengurus Besar banyak yang hijrah dari Yogyakarta sekitar tahun 1929 dan 1930-an. Misalnya R. Ng. Djojogito yang pindah sebagai guru MULO di Malang, Muhammad Husni pindah ke Bandung, Sudewo pindah ke Sukabumi, dan Muhammad Usman pindah ke Madiun. Sedangkan Mirza Wali Ahmad Baig sendiri pindah ke Purwokerto pada tahun 1930¹⁷.

Kota Purwokerto menjadi pusat bagi perkembangan Ahmadiyah di Jawa, dan Wali Ahmad Baig kemudian pindah ke kota tersebut. Di kota ini ia tidak mendapat penentangan seperti yang terjadi di Yogyakarta. Di sana ia mendirikan sebuah mesjid untuk salat sehari-hari, salat Jum'at, dan pengajaran agama. Setiap hari Jum'at di mesjid ini berkumpul beberapa ratus orang, pria dan wanita, di antaranya 100 orang anggota Ahmadiyah yang datang dari daerah sekitarnya dan pelajaran agama diberikan pada malam harinya. Di Purwokerto, Wali Ahmad Baig telah menyiapkan karya yang disenanginya, yaitu penerbitan Al-Qur'an ke dalam bahasa Belanda yang sumbernya adalah *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali. Terjemahan ini dikerjakan oleh Soedewo dan terbit di Batavia pada tahun 1934, dengan judul *De Heilige Qoer'an*¹⁸.

GAI sendiri pada 23 sampai 25 Juni 1930 mengadakan Kongres I di Kota Purwokerto. Kongres ini dihadiri kurang lebih 50 orang, di antaranya adalah Pengarso, anggota Lajnah Tanfiziah PSII¹⁹. Permasalahan yang dibicarakan pada kongres tersebut mengenai perpecahan yang terjadi di kalangan Islam dan bahaya-bahaya yang mengancam (Kristenisasi dan Atheisme). Dalam kongres ini dianjurkan agar anak-anak dimasukkan ke sekolah-sekolah yang berorientasikan Barat asal saja jangan ketinggalan dalam hal memberi pengajaran Al-Qur'an²⁰. Adapun hasil keputusan Kongres I GAI adalah membentuk dana buku (*boekenfonds*) untuk menerjemahkan dan menerbitkan buku-buku karya Ahmadiyah, terutama terjemahan *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali, membentuk dana pendidikan (*studiefonds*) untuk membantu pendidikan

¹⁷ Iskandar Zulkarnaen, *op.cit.*, hal. 232 dan 237. Lihat juga: "Verslang van het Eerste Ahmadiyah Congres.

¹⁸ G.F. Pijper, *op.cit.*, hal. 42.

¹⁹ "Verslag van het Eerste Ahmadiyah Congres", *loc.cit.*

²⁰ A.K. Pringgogido, *op.cit.*, hal. 108.

pemuda Muslim, dan mendirikan sebuah departemen propaganda (Badan Tabligh) bagi penyebaran Ahmadiyah. Selain itu GAI juga hendak meluaskan dakwah sampai ke Negeri Belanda dan Hindia Barat (Suriname dan Antilles Belanda) dengan mengirimkan mubaligh-mubalighnya ke wilayah tersebut. Misalnya Harsono Tjokroaminoto, putera H.O.S. Tjokroaminoto, yang dikirim ke Negeri Belanda untuk tujuan dakwah. Tidak lama setelah itu dia berangkat ke India, untuk melanjutkan pendidikan di sekolah Ahmadiyah di Lahore²¹.

Terkait dengan munculnya Gerakan Ahmadiyah Lahore di Indonesia, kiranya perlu diperhatikan ungkapan dari R. Ng. Djojogugito di hadapan K.H. Wahid Hasjim, salah seorang putera dari K.H. Hasjim Asy'ari, pendiri NU, bahwa ia mulai mendengar mengenai gerakan Ahmadiyah sekitar tahun 1921 dan 1922. Dengan kedatangan dua mubaligh Ahmadiyah di Yogyakarta pada 1924, ia mulai mendapat pengertian tentang Ahmadiyah dan tertarik dengan gerakan tersebut karena Ahmadiyah berani menangkis celaan-celaan yang dilemparkan kepada Islam dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu Ahmadiyah juga berani menyiarkan kebenaran dan keindahan Islam di negara-negara Kristen yang selama ini menindas umat Islam dan memusuhi Islam serta Nabi Muhammad SAW²².

Adapun Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) pada hakikatnya adalah sebuah organisasi keagamaan yang berorientasikan pada paham Ahmadiyah yang berpusat di Lahore yang dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali. Meskipun demikian Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) secara struktural tidak berhubungan dengan gerakan Ahmadiyah yang berpusat di Lahore, Pakistan, yaitu *Ahmadiyah Anjuman Isha'ati Islam* (Ahmadiyah Gerakan Penyiari Islam). Dengan posisi seperti itu, maka GAI tidak menganggap Ahmadiyah Lahore di Pakistan sebagai pusatnya, dan Ahmadiyah Lahore di Pakistan pun tidak memiliki otoritas untuk mengatur atau bahkan sekedar memberi saran kepada GAI²³. Selain kegiatan penerjemahan dan penyusunan buku-buku, GAI juga menerbitkan majalah bulanan berbahasa Jawa, *Moeslim*, yang terbit pada tahun 1929. Yang

²¹ "Verslag van het Eerste Ahmadiyah Congres", *loc.cit.* Lihat juga Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Langkah Ayahku*, Jakarta: Arsip Nasional RI, 1983, hal. 26.

²² H. Aboebakar, *Sedjarah Hidoep K.H. Wahid Hasjim*, hal. 127 – 128, Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 204 – 205.

²³ Wahyu Muryadi (*edt*), *op.cit.*, hal. 85. Lihat juga Faturakhman Ahmadi Djojogugito, "Peta Penyebaran Ahmadiyah Lahore di Dunia", dalam www.studiislam.wordpress.com, di unduh pada 21/5/10, 14.30 wib.

menjabat sebagai dewan redaksi adalah Muhammad Sabitun, Sutantyo, dan Zaenal Abidin Ibrahim. Majalah ini tidak hanya memuat tulisan tentang keahmadiyah, tetapi juga ilmu pengetahuan dan keislaman, dengan pengisi artikel seperti R. Ng. Djojogito, Mufti Syarif, dan Sudewo. Majalah Ahmadiyah yang lain adalah *Risalah Ahmadiyah* yang terbit pertama kali pada tahun 1927 dengan pimpinan redaksi Sudewo²⁴.

Di bawah ini ada beberapa poin penting dalam keyakinan Ahmadiyah Lahore yang membedakannya dengan Ahmadiyah Qadian, sehingga pemikiran-pemikirannya yang bercorak rasional dan liberal lebih mudah diterima oleh kalangan modernis Islam Indonesia, yaitu

1. Percaya kepada semua akidah dan hukum-hukum yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits, dan semua perkara agama yang telah disetujui oleh para ulama salaf dan *ahlus-sunnah wal-jamaah* (Sunni).
2. Nabi Muhammad adalah *khatamun-nabiyyin* (penutup kenabian). Sesudahnya tidak akan datang nabi.
3. Sesudah kepada Nabi Muhammad SAW, Jibril tidak akan membawa *wahyu nubuwwat* (wahyu kenabian) kepada siapapun.
4. Apabila malaikat Jibril membawa *wahyu nubuwwat* satu kata saja kepada seseorang, maka akan bertentangan dengan ayat *walakin rasulillahi wa khataman nabiyyin* (QS. 33: 40) dan berarti membuka *khatamun nabiyyin*.
5. Sesudah Nabi Muhammad saw, silsilah *wahyu nubuwwat* telah tertutup, akan tetapi silsilah *wahyu walayat* (wahyu kewalian) tetap terbuka agar iman dan akhlak umat tetap cerah dan segar.
6. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw, bahwa di dalam umat ini tetap akan datang *auliya* (wali) Allah, dan para *mujaddid* (pembaru) dan para *muhaddats* (orang yang menerima wahyu dari Tuhan, tetapi ia bukan nabi), akan tetapi tidak akan datang nabi.
7. Mirza Ghulam Ahmad adalah Mujadid abad ke-14 H., dan menurut hadits *mujaddid* akan tetap ada.

²⁴ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 234.

8. Percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad bukan bagian dari Rukun Islam dan Rukun Iman, maka itu orang yang tidak percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad tidak bisa disebut kafir.
9. Ahmadiyah Lahore berpendapat bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah pelayan dan pengemban misi Nabi Muhammad SAW²⁵.

4.2. Faktor Penunjang dan Penghambat Perkembangan GAI

4.2.1. Faktor Penunjang

a. Pendekatan Rasional Pada Islam.

Gagasan-gagasan keagamaan Ahmadiyah menawarkan pilihan yang lebih luas dan membuka wawasan baru untuk memahami Islam dengan lebih rasional, meskipun agak liberal. Hal inilah yang menjadi faktor penarik bagi tokoh-tokoh muda Muhammadiyah tahun 1920-an, yaitu sayap intelektualnya yang berpendidikan Barat yang juga menjadi anggota dari Jong Islamieten Bond (JIB)²⁶. Sudewo misalnya banyak mengisi majalah JIB, yaitu *Het Licht* dengan ajaran-ajaran Ghulam Ahmad versi Lahore yang dia terima dari Wali Ahmad Baig. Tak heran bila semangat intelektual seperti itu, apalagi diyakini bersumber dari Islam, banyak memikat kaum terpelajar yang memang sedang berusaha untuk memadukan antara *religie* (agama) dan *wetenschap* (ilmu pengetahuan)²⁷. Apalagi banyak dari kaum intelektual muda yang beragama Islam saat itu, sebagai akibat pengaruh Barat yang demikian hebat, menganggap agama sebagai sesuatu yang tidak rasional dan menjadi faktor utama bagi kemunduran masyarakat.

²⁵ A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiyah Tidak Langsung Dibubarkan?*, Jakarta: Narasi, 2008, hal. 52.

²⁶ JIB sendiri berdiri pada tahun 1925, dipimpin oleh R. Sjamsuridjal, mantan ketua Jong Java, dengan H. Agus Salim sebagai penasehat. Berdirinya JIB sendiri adalah sebagai akibat terjadi perbedaan pandangan dalam tubuh Jong Java ketika organisasi ini mengadakan kongresnya yang ke-7 di kota Yogyakarta pada akhir tahun 1924. Pada saat itu, Sarekat Islam yang mendapat dukungan dari Muhammadiyah, Wal Fadri, dan gerakan Ahmadiyah telah memberikan pengaruhnya terhadap JIB. Di Yogyakarta, JIB yang dirintis oleh R. Sjamsuridjal ini mendapat perhatian penuh, baik dari gerakan Ahmadiyah maupun Muhammadiyah. Kedua gerakan ini ingin menyatukan kaum Muslim didikan Barat. Kongres JIB yang pertama dihadiri oleh Tjokroaminoto, Soerjopranoto, Dwidjosewojo, R.M. Suwardi Suryaningrat, H. Agus Salim, H. Fakhruddin dan Mirza Wali Ahmad Baig (lihat Abdurrachman Surjomihardjo, *op.cit.*, hal. 156 – 159). Kelak di Purwokerto Wali Ahmad Baig juga menjadi penasehat dari cabang JIB di kota itu (lihat *Het Licht* tahun 1933).

²⁷ *Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”.

Perubahan pola pikir yang ditawarkan Ahmadiyah Lahore dalam bidang keagamaan, khususnya yang bersifat teologis, misalnya mengenai Nabi Adam AS, mengenai Nabi Isa AS, wahyu, jihad, dan mukjizat. Sebagai contoh mengenai kelahiran Nabi Isa AS, kaum Ahmadi yakin bahwa Yesus berayah dan beribu. Ayahnya adalah Yusuf An-Najjar, si tukang kayu. Bahwa ia dalam al-Qur'an selalu disebut Isa Ibnu Maryam, bukan lantaran ia lahir secara luar biasa, tetapi karena Maryam adalah keturunan Harun, keluarga pendeta, dan bukan Musa yang ahli berperang. Sedangkan mengenai penciptaan Nabi Adam AS, kaum Ahmadi berpendapat dalam al-Qur'an tak ada keterangan bahwa Adam adalah manusia pertama. Menurut pandangan mereka ayat-ayat tentang penciptaan Adam memberi kesan kuat sebagai simbolik belaka²⁸. Selain itu, semangat untuk menentang dan melawan Kristen (doktrin dan ajaran-ajarannya) dan gerakan misinya serta peradaban Barat yang menyertainya diterima dengan baik terutama oleh kalangan pemuda terpelajar yang ingin memperdalam agama Islam, misalnya karya Maulana Muhammad Ali, seperti *The Holy Qur'an* dan karya Khwadjah Kamaluddin yaitu *The Secret of Existence of The Gospel Action (Het Geheim van Het Bestaan of Het Evangelie van De Daad* yang terbit tahun 1929)²⁹. Karena itu tidak mengherankan majalah-majalah kalangan muda seperti *Bintang Islam*, *Het Licht* (JIB), dan kemudian *Moeslimse Reveil* (SIS atau *Studenten Islamitisch*

²⁸ "Darah Kudus : Piala Kudus", dalam *Tempo* edisi 27 Maret 1982. Tentang proses penciptaan Adam as. sebagai manusia, tentunya tunduk kepada hukum universal tentang penciptaan, sebagaimana proses penciptaan manusia pada umumnya. Adapun kisah Adam yang diuraikan dalam al-Qur'an menurut Ahmadiyah bukanlah kisah historis semata-mata, melainkan memiliki makna yang lebih dalam. Bahwa Ada adalah gambaran manusia pada umumnya. Jika Adam diciptakan dari tanah (QS. 3: 58, 15: 28, dan 37: 71), bukan berarti terjadi secara ajaib (tiba-tiba, tanpa proses yang wajar), karena seluruh manusia pun diciptakan dari tanah (QS. 22: 5, 40: 67 dan 18: 37), karena tanah adalah tingkat pertama penciptaan manusia. Dari tanah dan sari-sari tanah inilah kemudian menjadi benih yang hidup, sebagaimana diterangkan dalam QS. 23: 12 – 14 dan 32: 7 – 9 (Mulyono, *Bunga Rampai Paham Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia*, Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2003). Lihat juga: Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci: Terjemah dan Tafsir*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006, hal. 26 – 27 tafsir QS. 2: 31 yang menjelaskan bahwa, "pada umumnya Adam dianggap sebagai nama manusia pertama, tetapi baik disini maupun di tempat lain dalam Qur'an Suci, tak ada satu ayat pun yang menerangkan bahwa Adam itu manusia pertama, atau tak ada makhluk sebelum Adam. Sebaliknya, ulama yang besar-besarnya mempunyai keyakinan bahwa banyak Adam, bahkan beribu-ribu Adam, sebelum Adam yang dianggap nenek moyang manusia. Sebagaimana diterangkan dalam ayat sebelumnya (QS. 2: 29), yang dimaksud Adam disini ialah manusia seumumnya, karena pertumpahan darah tak mungkin dilakukan oleh satu orang; adapun yang dimaksud ialah pertumpahan darah di antara manusia dengan manusia. Oleh karena itu, kata Adam disini berarti manusia seumumnya, sekalipun dimungkinkan pula sebagai orang tertentu."

²⁹*Loc.cit.*, "Ahmadiyah : Sebuah Titik Yang Dilupa".

Studeclub pada tahun 1935), banyak memuat pemikiran-pemikiran Ahmadiyah. Seperti yang dinyatakan oleh Jusuf Wibisono, *Hoofdredacteur* *Al-Noer (Het Licht)*,

“Apabila redaksie memoeat persalinan-persalinan karangan dari *Review of Religions* madjallah boelanan dari Ahmadiyah Qadian, dari *The Light* madjallah Ahmadiyah Lahore, dan dari *Islamic Review* atau *Moslemische Revue*, periodiknja tjabangnja di London dan Berlin, djangan kiralah bahwa J.I.B. laloe berwarna Lahore atau Qadian, melainkan redaksie memoeat sokongan-sokongan itoe, karena redaksie berpendapetan bahwa iote semoea bouwstof jang amat bergoena bagi *critische studie*. Persalinan dari madjallah mana sahadja, djika menoeroet perasaan redaksie bermanfaat bagi kita, nistjaja akan dimoeat³⁰.”



Gambar 4.1 Jusuf Wibisono dan Sukarno

Menurut Jusuf Wibisono, seorang tokoh JIB dan juga PSII, menyebut betapa pemikiran-pemikiran Maulana Muhammad Ali mempengaruhi pemikiran Islam tentang ekonomi pada saat itu. Dalam hal riba, Ahmadiyahlah yang mengumumkan bahwa yang dimaksud riba adalah rente dengan motif penindasan. Sesuai dengan bunyi al-Qur'an, “Janganlah kamu menindas dan jangan kamu ditindas” (*La tazhlimun wa la tuzhlamun*). Benar bahwa masalah riba ini pernah disinggung dalam Tafsir al-Manar oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Namun, penafsiran dari Muhammad Ali tersebut, seperti dikatakan membuka pintu bagi eksistensi bank asal tetap menuruti syarat di atas³¹. Masalah riba ini juga dibahas dalam tulisan dari seseorang yang menyebut dirinya Ahmadi (mungkin nama samaran dari Ahmad Sarida yang membawa pemikiran-pemikiran Ahmadiyah) dalam artikelnya yang berjudul “Andaikata Rasulullah masih berada di tengah kita” yang membahas tentang perbedaan riba dengan bunga bank dalam

³⁰ *Het Licht* edisi Maret-Mei 1934.

³¹ *Loc.cit.* , “Ahmadiyah : Sebuah Titik Yang Dilupa”.

majalah *Het Licht*³². Karena itu tak heran pula bila karya-karya tokoh-tokoh Ahmadiyah dicari dan mendapat sambutan baik oleh kaum muda, seperti Ir. Sukarno yang berpendapat,

“Dan mengenai Ahmadijah, walaupun beberapa fatsal didalam mereka punja visi saja tolak dengan jakin, toch pada umumnja ada mereka punja “features” jang saja setudju: mereka punja rationalisme, mereka punja kelebaran pengetahuan (broadmindedness), mereka punja modernisme, mereka punja hati-hati terhadap kepada hadits, mereka punja striven Qur’an sahadj a dulu, mereka punja systematische annamelijk making van den Islam³³.”

Berkaitan dengan tafsir *The Holy Qur’an* karya Maulana Muhammad Ali, H. Agus Salim menyatakan bahwa dari segala jenis tafsir al-Qur’an, mulai dari kaum kuno, kaum Muktazilah, ahli sufi dan golongan modern (yaitu Ahmadiyah, Wahabi Baru, dan Theosofie), tafsir Ahmadiyah Lahore inilah yang paling baik untuk memberi kepuasan kepada pemuda-pemuda Indonesia terpelajar³⁴. Hal ini karena tafsir *The Holy Qur’an* karya Maulana Muhammad Ali memuat interpretasi ilmiah dan historis yang dapat dijadikan *hujjah* bagi kebenaran agama Islam dari serangan Kristen dan Yahudi. Dengan tafsir baru itu, pemikiran Ahmadiyah berhasil menarik minat kaum terpelajar di Indonesia dan dunia³⁵. Adapun permasalahan tafsir Maulana Muhammad Ali yang dianggap terlalu jauh dapatlah diwakili oleh pernyataan Jusuf Wibisono terkait dengan ayat-ayat mu’jizat, “Bagi saya, kalau Nabi Musa memecah laut dengan tongkat, ya kejadiannya memang begitu. Bukan misalnya ditafsirkan bahwa tongkat itu lambang kekuasaan dan mereka menyeberang dalam keadaan laut kering dan sebagainya”³⁶.

³² Ridwan Saidi, *Cendekiawan Islam Zaman Belanda: Studi Pergerakan Intelektual JIB dan SIS* ('25 – '42), Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1990, hal. 57 dan 60.

³³ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi: Jilid I*, Djakarta: Panitia Penerbitan Di Bawah Bendera Revolusi, 1965, hal. 345 – 348.

³⁴ A.K. Pringgodigdo, *op.cit.*, hal. 46. Lihat juga Lampiran 5: Pengantar H. Agus Salim dalam Tafsir Qur’an Suci terjemahan Tjokroaminoto dan Maulana Muhammad Ali.

³⁵ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 260. Yang membuat menarik dari tafsir al-Qur’an karya Maulana Muhammad Ali adalah tafsir ini menguraikan beberapa pendapat yang dikumpulkannya dalam mempelajari beberapa banyak kitab tafsir, kitab daripada ulama-ulama Islam (misalnya kitab Shirah Nabawiyah), dan salinan-salinan al-Qur’an dan pandangan-pandangan tentang al-Qur’an dari pujangga-pujangga di dalam dan di luar Islam, termasuk dari kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (lihat Lampiran 5: Pengantar dari H. Agus Salim).

³⁶ *Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”. Lihat juga Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, QS. Al-Baqarah: 50 dan Thaha: 77, dan Ridwan Saidi, *op.cit.*, hal. 44 yang menyatakan, “Jikalau mereka (para pemuda) membaca Heilige Kor’an hal tersebut memberikan petunjuk tentang tidak adanya tafsir Kor’an dalam bahasa yang dikuasai kalangan cendekiawan. Tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan petunjuk bahwa pembaca Heilige Kor’an mesti seorang Ahmadiyah”.

b. Penerbitan dan Penerjemahan Buku-buku.

Kegiatan penerbitan dan penerjemahan karya-karya Ahmadiyah terkait dengan misi penyebaran paham Ahmadiyah, terutama untuk menjelaskan misi kemahdian Mirza Ghulam Ahmad pendiri dari gerakan Ahmadiyah. Menurut pandangan Ahmadiyah, baik aliran Lahore dan Qadian, pribadi Mirza Ghulam Ahmad adalah pengejawantahan Isa al-Masih dan al-Mahdi. Oleh karena itu, kemahdian Ahmadiyah meniru sifat-sifat atau watak dari Nabi Isa. Maka dalam mencapai tujuannya, aliran ini tidak suka menempuh jalan kekerasan, akan tetapi dengan jalan damai sebagaimana yang ditempuh oleh misionaris Kristen. Kehadiran al-Mahdi ke dunia untuk menyebarkan Islam dengan pedang, dalam pandangan Ahmadiyah adalah sangat keliru. Sebab cara demikian tidak cocok dengan nama Islam itu sendiri, sebagai agama perdamaian. Islam tidak pernah menggunakan kekerasan dan paksaan untuk mendapatkan kemenangan spiritualnya³⁷. Hal ini terkait mengenai pandangan Ahmadiyah tentang jihad yang terbagi atas tiga bentuk, yaitu *jihad asghar* (jihad terkecil), *jihad kabir* (jihad besar) dan *jihad akbar* (jihad terbesar).

Menurut Ahmadiyah, jihad dalam bentuk perang (*jihad asghar*) sudah tidak sesuai lagi, untuk saat ini jihad lebih tepat dilakukan dengan pena dan lisan. Dalam rangka mengisi kekosongan *jihad asghar*, selain *jihad kabir* dalam bentuk penyebaran nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan Islam ke seluruh pelosok dunia yang dikembangkan, Ghulam Ahmad mencanangkan dan mengajak kepada seluruh umat Islam dan umat manusia di seluruh dunia untuk bersama-sama melakukan *jihad akbar*, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu untuk mencapai tingkat kesempurnaan budi pekerti yang sempurna³⁸. Salah satunya adalah melalui penerbitan dan penerjemahan karya tokoh-tokoh mereka.

³⁷ Muslih Fathoni, *op.cit.*, hal. 50 dan 82.

³⁸ Asep Burhanuddin, *op.cit.*, hal. 121. Berdasarkan al-Qur'an dan Hadist Nabi, Ahmadiyah Lahore membagi jihad menjadi tiga macam, yaitu *Jihad Akbar* (jihad terbesar, yaitu jihad melawan setan dan hawa nafsu), *Jihad Kabir* (jihad besar, yaitu menyebarluaskan ajaran al-Qur'an kepada kaum kafir dan musyrik) dan *Jihad Asghar* (jihad terkecil, yaitu jihad dengan senjata untuk mempertahankan agama). Adapun dasar yang dipakai untuk *Jihad Akbar* adalah hadist Nabi: "Kita kembali dari jihad asghar menuju jihad akbar, yaitu jihad melawan hawa nafsu" (HR. Baihaqi), dan firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 69: "Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, Kami pasti menyertai mereka di jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah itu menyertai orang yang berbuat baik". Mengenai *Jihad Kabir* dasar yang dipakai adalah QS. Al-Alaq ayat 1 – 5 dan hadist Nabi saw yang berbunyi, "Sebagian umatku tak henti-hentinya menjadi pemenang, karena mereka adalah orang yang menjunjung tinggi Kebenaran, dan ini adalah orang-orang yang terpelajar" (HR.

Kegiatan penerbitan dan penerjemahan ini mempunyai dampak yang tidak kecil bagi pemikiran modern Islam di Indonesia, terutama pada kalangan intelektual muda Islam. Hal ini dapat dilihat dengan dimuatnya tulisan-tulisan dari tokoh Ahmadiyah seperti, Sudewo, Muh. Kusban dan Muh. Husni yang dimuat dalam majalah kaum intelektual muda Islam saat itu (*Het Licht*, JIB) yang banyak memuat ajaran-ajaran Ahmadiyah. Tulisan lain yang juga dimuat dalam majalah *Het Licht* adalah *Muhammad and Christ* (bagian *Mirakelen van Jezus*) dan *The Holy Qur'an* (bagian *Muhammad en Ahmad*) karya Maulana Muhammad Ali, serta *Het Zwaard en de Islam* dan *De Islamitische Mensch* karya Maulana Sadruddin³⁹. Sudewo sendiri juga menulis *De Bronnen van Het Christendom*, yang terbit di Sukabumi pada tahun 1931 dan *De Geborte van Jezus in Het Licht van den Heiligen Qoer'an* karya Basyarat Ahmad, yang terbit di Yogyakarta tahun 1932⁴⁰. Bagi kalangan intelektual muda saat itu, ajaran yang disampaikan melalui penerbitan dan publikasi, termasuk melalui tokoh seperti Wali Ahmad Baig, mampu membuktikan kebenaran dan ketinggian Islam serta membangkitkan kecintaan mereka terhadap Islam. Seperti tafsir *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali yang memuat interpretasi ilmiah dan historis yang dapat dijadikan *hujjah* bagi kebenaran agama Islam dari serangan Kristen dan Yahudi. Tokoh muda seperti Ir. Sukarno dan Jusuf Wibisono bahkan menyatakan bahwa buku Kwadja Kamaluddin, *Het Geheim van Het Bestaan* adalah sebuah karya brilian⁴¹.

Selain itu, tulisan dari Maulana Muhammad Ali dan Khwadja Kamaluddin, meskipun jarang diakui sebagai sumber spiritual dan referensi bagi kaum reformis Indonesia, seperti *The Holy Qur'an* dan *The Religion of Islam* karya Maulana Muhammad Ali, digunakan sebagai suatu sumber ilham bagi beberapa tokoh Islam terkemuka Indonesia. Seperti H.O.S. Tjokroaminoto yang

Bukhari). Sedangkan untuk *Jihad Asghar* adalah QS. Al-Baqarah ayat 190, “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (lihat Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 126 – 128). Adapun peperangan (*Jihad Asghar*) menurut Ahmadiyah Lahore sama sekali bukan dimaksudkan untuk menyiarkan Islam, melainkan hanya untuk membela atau melindungi diri karena diserang terlebih dahulu, terjadi penganiayaan, atau diusir dari tempat tinggalnya, dan ini pun hanya dengan satu alasan, yakni “karena mereka berkata: Tuhan kami ialah Allah” (QS. Al-Hajj: 39 – 40). Jihad dalam bentuk perang menurut Ahmadiyah untuk sementara ditangguhkan.

³⁹ *Het Licht*, edisi tahun 1925 dan 1932.

⁴⁰ *Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”.

⁴¹ *Ibid.*

banyak mengambil ide dari Maulana Muhammad Ali dalam tulisannya yang berjudul *Islam dan Sosialisme, Tarikh Agama Islam* yang juga dapat dikatakan mengadopsi dari karya Maulana Muhammad Ali yang berjudul *Muhammad The Prophet*, dan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Melayu yang diberi judul *Qoer'an Soetji* yang bersumber dari tafsir *The Holy Qur'an*, juga Mohammad Natsir yang banyak mengambil keterangan dari Maulana Muhammad Ali untuk catatan kaki sebuah buku yang ditulisnya tentang Shalat, serta Haji Agus Salim tentang Isra' Mi'raj, juga hampir merupakan gubahan dari tafsir *The Holy Qur'an* yang mengantarkan pada kesimpulan bahwa Isra' Mi'raj itu merupakan peristiwa rohani, bukan peristiwa fisik⁴².

c. Sikap Kritis Terhadap Agama Kristen.

Salah satu faktor yang mendorong perkembangan Ahmadiyah Lahore terutama di Yogyakarta adalah karena dalam tablighnya Ahmadiyah ingin menyerang agama Kristen dan doktrin-doktrinnya. Ketaatan kepada pemerintah kolonial tidak menghalangi militansi kaum Ahmadi untuk bersikap kritis terhadap doktrin-doktrin agama Kristen dan penyebaran agama ini. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penarik dari Ahmadiyah, seperti yang dialami oleh Djojosingito. Memang setelah kedatangan Wali Ahmad Baig banyak terbit artikel-artikel yang bernada menyerang doktrin-doktrin agama Kristen yang mengambil dari tulisan Khwadja Kamaluddin dan Maulana Muhammad Ali, serta melalui Wali Ahmad Baig sendiri. Tulisan-tulisan kristologi dari Ahmadiyah ini adalah upaya untuk menunjukkan kebenaran dan ketinggian agama Islam dan Nabi Muhammad SAW. Sikap ini merupakan bagian untuk menyebarkan paham Ahmadiyah Lahore, terutama untuk menjelaskan misi kemahdian Mirza Ghulam Ahmad, pendiri gerakan ini yang selain sebagai *mujaddid*, juga sebagai al-Masih dan al-Mahdi.

Dalam keyakinan Ahmadiyah, doktrin tentang al-Mahdi tidak dapat dipisahkan dari masalah kedatangan Isa al-Masih di akhir zaman. Hal itu karena al-Mahdi dan al-Masih adalah satu tokoh, satu pribadi yang kedatangannya telah dijanjikan oleh Tuhan. Ia ditugaskan Tuhan untuk membunuh Dajjal, dan

⁴² *Ibid.*

mematahkan tiang salib, yakni mematahkan argumen-argumen (doktrin-doktrin) agama Kristen dengan dalil-dalil atau bukti-bukti yang meyakinkan serta menunjukkan kepada pemeluknya tentang kebenaran Islam. Selain untuk menegakkan kembali syariat Nabi Muhammad SAW. Ahmadiyah sebagai gerakan Mahdi, meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai al-Mahdi mempunyai tugas untuk mempersatukan kembali perpecahan umat Islam di bidang akidah dan syariat sehingga mereka dapat bersatu kembali sebagaimana keadaan di zaman Nabi SAW. Selain itu, al-Mahdi ingin mempersatukan semua agama, terutama agama Kristen dan Hindu agar melebur ke dalam agama Islam⁴³. Karena itulah Mirza Ghulam Ahmad berkeyakinan bahwa untuk mempersatukan umat beragama dan menjauhkan mereka dari sikap permusuhan hanyalah dengan membawa mereka ke dalam Islam sambil menunjukkan bukti-bukti kekeliruan agama mereka⁴⁴.

Kehadiran mubaligh Ahmadiyah Lahore telah membawa perubahan dalam kehidupan keagamaan umat Islam di Yogyakarta, terutama dalam penyajian Islam secara modern yang bersifat rasional dan dalam bidang kristologi. Adapun bagi cendekiawan Islam sendiri sikap Ahmadiyah ini (yang menyangkut penilaian terhadap agama lain) mencerminkan ketidaksenangan dan menjadi suatu bentuk perlawanan non-fisik terhadap pemerintah kolonial⁴⁵. Melalui tulisan-tulisan dari Maulana Muhammad Ali dan buku-buku lainnya, Ahmadiyah telah memberikan “senjata” yang bagus dalam menghadapi serangan bangsa Barat yang semakin terdengar setelah PD I (Kristenisasi), dan menyerang lebih langsung yaitu dengan mengupas kitab-kitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan kitab-kitab agama lainnya. Dari India bermunculan buku-buku kristologi menurut versi Islam, yang selanjutnya dari karya-karya itulah kemudian diterjemahkan atau menjadi sumber penulisan baru di Indonesia⁴⁶.

⁴³ Muslih Fathoni, *op.cit.*, hal. 102.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 155.

⁴⁵ Ridwan Saidi, *op.cit.*, hal. 54. Menurut Ridwan Saidi, tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah kaum cendekiawan muda Islam yang tergabung dalam JIB dan SIS saat itu mencerminkan pemikiran dan ungkapan perasaan para penulisnya sesuai dengan situasi dan kondisi zaman kolonial, yaitu zaman dimana pemerintah jajahan memberikan perlakuan yang diskriminatif terhadap pribumi yang beragama Islam. Lihat juga Deliar Noer, *op.cit.*, hal 333.

⁴⁶ *Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”.

d. Sikap Netral Pemerintah Kolonial.

Gerakan Ahmadiyah Lahore yang berkembang di Yogyakarta sejak tahun 1924 hanyalah sebuah organisasi agama dan bahkan menghindari kegiatan politik. Sementara pada saat yang bersamaan pemerintah kolonial Belanda mengawasi secara ketat terhadap kegiatan politik, terutama sejak pemberontakan PKI tahun 1926 yang gagal. Hal ini membuat Ahmadiyah terlepas dari kecurigaan pemerintah sehingga kegiatannya tidak mengalami hambatan. Selain itu pandangan Ahmadiyah mengenai pengertian jihad yang lebih liberal, dan sikap patuh dan taat terhadap pemerintah, dinilai tidak bertentangan dengan kebijakan pemerintah sehingga membuat organisasi ini lebih mudah bergerak. Hal ini karena Ahmadiyah berpandangan bahwa jihad dalam bentuk perang sudah tidak sesuai lagi. Adapun jihad yang cocok (terutama untuk menyebarkan agama Islam) untuk saat ini akan lebih tepat jika dilakukan dengan pena atau dengan lisan, seperti yang dinyatakan oleh Mirza Ghulam Ahmad, pendiri gerakan Ahmadiyah,

“Sekarang tanggapan yang dilakukan oleh penentang Islam tidak dilakukan dengan pedang, melainkan serangan-serangan kecaman dalam bentuk pena dan dalil-dalil. Itulah sebabnya pada zaman ini Allah telah menghendaki agar fungsi pedang digantikan oleh pena atau perlawanan melalui tulisan, sehingga para penentang Islam dapat dikalahkan. Oleh karena itu, sekarang tidak pantas bagi siapa pun untuk menjawab serangan pena dengan menggunakan pedang⁴⁷.”

Terkait dengan sikap Ahmadiyah yang patuh dan taat terhadap pemerintah meskipun itu pemerintah kafir, merupakan bagian dari pengertian jihad dan sikap dari Mirza Ghulam Ahmad bahwa,

“Islam memerintahkan mengangkat pedang hanya untuk melawan orang-orang yang terlebih dahulu telah mengangkat pedang, dan memerintahkan membunuh hanya bila orang-orang yang terlebih dahulu telah melakukan pembunuhan. Sekali-kali tidak diperintahkan bahwa kalian hidup di bawah raja kafir dan kalian mengambil manfaat dari sikapnya yang adil dan seimbang lalu melakukan serangan pemberontakan terhadap raja tersebut. Menurut al-Qur’an, itu adalah cara orang-orang bejat dan bukan cara orang-orang baik. Dari itu tampak bahwa dalam hukum-hukumnya yang *jalal* dan *jamal*, al-Qur’an berjalan di atas garis lurus keadilan, keseimbangan, kasih sayang, dan *ihsan*. Tidak ada contoh yang menyerupai hal itu dalam kitab manapun di dunia ini⁴⁸.”

...oleh karena itu, aku menolak jihad. Aku bukan orang yang tertipu oleh pemerintah Inggris, dan sesungguhnya yang benar, adalah bahwa pemerintah Inggris tidak melakukan sesuatu (tindakan) terhadap Islam dan syiar agama. Dia pun tidak pula secara terang-terangan menyebarkan agamanya dengan pedang. Perang atas nama agama yang seperti itu, haram dalam tuntunan al-Qur’an. Demikian pula pemerintah Inggris tidak menyebabkan perang agama⁴⁹.”

⁴⁷ Asep Burhanuddin, *op.cit.*, hal. 118.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 110.

⁴⁹ Muslih Fathoni, *op.cit.*, hal. 82.

Adapun bagi sebagian besar umat Islam yang pada saat itu sedang berada dalam penjajahan orang-orang Barat, sikap Ahmadiyah ini dianggap sebagai suatu bentuk penghambaan terhadap orang-orang kafir. Padahal Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Furqan ayat 52, “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur’an dengan jihad yang besar” dan dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 69, “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

Untuk lebih tegasnya, berikut ini dikemukakan sikap Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) dalam bidang politik:

1. Gerakan Ahmadiyah bukanlah gerakan politik dan tidak mencampuri perjuangan politik apa pun dan di mana pun juga, sekalipun Gerakan Ahmadiyah menyadari akan pentingnya perjuangan politik.
2. Gerakan Ahmadiyah tidak akan merampas hak politik anggotanya, selama gerakan politik tidak bertentangan dengan asas Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun Gerakan Ahmadiyah memperingatkan anggotanya agar tetap setia kepada baiatnya dan hendaknya menjunjung agama melebihi dunia⁵⁰.

Dengan demikian sikap pemerintah kolonial pada saat itu dapat dianggap sebagai faktor penunjang bagi perkembangan GAI. Sikap ini terlihat dari sikap residen Belanda di Yogyakarta pada saat itu, Dingemans, yang memberikan sikap mendukung bagi aliran ini karena memandang Ahmadiyah Lahore sebagai sebuah aliran Islam yang liberal. Dingemans berpendapat bahwa segala yang diajarkan oleh Ahmadiyah barangkali menunjukkan penyesuaiannya. Meskipun demikian, ia sangat khawatir kehadiran Ahmadiyah hanya akan menambah jumlah kelompok-kelompok Islam pada saat itu sehingga menyulitkan kerja administratif bagi petugas pemerintahan dan kepala-kepala desa⁵¹.

⁵⁰ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 262.

⁵¹ *Ibid.* hal.188.

4.2.2. Faktor Penghambat GAI

a. Perbedaan di Bidang Teologi

Pandangan Ahmadiyah dalam bidang teologi yang juga menjadi doktrinnya ternyata sulit diterima oleh mayoritas umat Islam di Indonesia bahkan hingga saat ini, seperti masalah kenabian, wahyu, kematian Nabi Isa AS dan terutama doktrin tentang al-Mahdi dan al-Masih yang merupakan ajaran pokok dalam pembaruan (tajdid) agama Islam menurut Ahmadiyah. Bahkan hal itu selalu memunculkan perdebatan-perdebatan yang tidak pernah selesai. Dalam pandangan Ahmadiyah, al-Masih yang dijanjikan kedatangannya bukanlah pribadi Nabi Isa AS yang diutus kepada Bani Israel, melainkan salah seorang umat Nabi Muhammad SAW yang mempunyai persamaan dengan Isa al-Masih AS. Dengan demikian, tokoh itu pulalah yang disebut al-Mahdi. Jadi, al-Masih dan al-Mahdi itu satu pribadi, dan tidak seperti yang dipahami umat Islam pada umumnya⁵². Lebih lanjut, Ahmadiyah Lahore berpendapat bahwa seandainya Nabi Isa AS benar-benar akan dibangkitkan kembali maka hal itu berarti membongkar segel penutup kenabian. Hal ini merusak dasar akidah Islamiyah bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup para nabi. Sementara jika kedatangan al-Masih bukan sebagai nabi, melainkan sebagai umat, maka hal itu berarti menurunkan derajat Nabi Isa AS dari derajat nabi menjadi umat biasa. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa al-Masih Isa Ibnu Maryam yang diutus kepada Bani Israel telah wafat secara wajar dalam usia lanjut⁵³.

Untuk menguatkan pendapatnya, para tokoh Ahmadiyah juga membenarkan dinaikkannya Nabi Isa AS ke atas tiang salib, tetapi menyangkal dengan tegas kematian Isa di atas tiang salib. Menurut mereka ketika akan diturunkan dari atas tiang salib, Nabi Isa belum mati dan hanya pingsan belaka. Bukti lain bahwa Nabi Isa AS diselamatkan dari kematian pada tiang salib adalah kitab injil yang menyatakan bahwa Nabi Isa AS hanya disalib untuk beberapa jam

⁵² Muslih Fathoni, *op.cit.*, hal. 49.

⁵³ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 86. Lihat juga Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, tafsir QS. Al-Maidah: 117 “Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: “ Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Meha Menyaksikan atas segala sesuatu”. Menurut Ahmadiyah ayat tersebut menjadi bukti yang meyakinkan bahwa Nabi Isa as. meninggal secara wajar (merupakan sunnatullah) seperti yang terjadi terhadap para nabi dan manusia lainnya.

saja (Markus 15: 25 dan Yohanes 19 : 14). Kematian karena disalib memakan waktu agak lama (Yohanes 19 : 32 – 33)⁵⁴. Setelah itu, masih menurut pandangan Ahmadiyah, Nabi Isa AS pindah ke Kashmir (India) dan meninggal secara wajar dalam usia 120 tahun⁵⁵. Keyakinan bahwa Nabi Isa AS telah mati dan tidak mungkin turun kembali ke dunia membuat Ahmadiyah berpandangan bahwa yang turun ke dunia bukanlah Nabi Isa AS putera Maryam, yang menjadi nabi bagi bangsa Israel, melainkan orang lain yang dapat melaksanakan kewajiban Nabi Isa AS. Orang yang dimaksud adalah Mirza Ghulam Ahmad, *mujaddid* abad ke-14 Hijriah⁵⁶.

Adapun mengenai kenabian dan wahyu, Ahmadiyah Lahore senada dengan umat Islam pada umumnya yang mengakui bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi dan rasul penutup, dan setelah beliau tidak akan datang baik nabi baru ataupun nabi lama karena risalah Allah SWT telah sempurna dan akan berlaku sepanjang masa (agama Islam). Namun demikian dalam pandangan Ahmadiyah Lahore, kebutuhan akan nikmat ruhani yang berupa wahyu ilahi, dengan mengecualikan wahyu *matluww* (wahyu tertinggi/wahyu kenabian, yaitu dengan mengutus Malaikat Jibril sebagai perantara), tetap diperlukan bagi manusia karena sifat *Kalam* (Maha Berfirman) Allah terus berlangsung hingga saat ini dan seterusnya⁵⁷. Wahyu atau ilham ini turun kepada orang-orang tulus, misalnya para wali atau *mujaddid*.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 188.

⁵⁵ Terbentuknya paham bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah al-Masih sekaligus al-Mahdi yang dijanjikan bermula dari penemuan Ghulam Ahmad tentang makam Yus Asaf di sebuah desa bernama Mohalla Khan Yar, di Kota Srinagar, Kashmir. Makam ini diyakininya sebagai makam Nabi Isa AS. Lihat: Muslih Fathoni, *op.cit.*, hal. 94 dan A. Yogaswara, *op.cit.*, hal. 44.

⁵⁶ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal 263. Dalam kepercayaan Ahmadiyah Lahore Mirza Ghulam Ahmad bukan hanya seorang *mujaddid* (pembaharu agama Islam), tetapi juga sebagai al-Masih dan al-Mahdi. Sebagai *mujaddid* ia membersihkan Islam dari paham-paham keagamaan yang berasal dari luar Islam, sehingga cahaya kebenaran Islam memancar keseluruh dunia; tugas al-Masih yang berorientasi ke luar yaitu, ia menunjukkan bukti-bukti yang kuat atas kesalahan ajaran agama Kristen, dan mengidentifikasikan dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, yang tidak lain adalah bangsa-bangsa Kristen Eropa dan Amerika. Sedangkan sebagai al-Mahdi, yang berorientasi ke dalam umat Islam yaitu, ia telah membuka kembali pintu ijtihad yang selama lebih dari seribu tahun telah ditutup rapat oleh kaum Muslim sendiri dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih relevan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW sehingga Islam mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang (lihat Mulyono, *op.cit.*, hal. 38).

⁵⁷ Mulyono, *op.cit.*, hal. 26. Wahyu dalam pandangan Ahmadiyah Lahore terdiri atas lima jenis yaitu, wahyu ilahi kepada langit dan bumi, kepada binatang, kepada para malaikat, kepada manusia biasa, dan kepada para nabi dan rasul. Wahyu ini disampaikan oleh Allah SWT melalui tiga cara yaitu, berupa bisikan hati (ilham), dari "belakang tirai" berupa kasyaf/ru'yah (impian) dan vision, dan mengutus malaikat Jibril sebagai perantara. Adapun wahyu ilahi yang berupa

Mengenai pandangan Ahmadiyah tentang *jihad* dan sikap taat terhadap pemerintah walaupun itu adalah pemerintah jajahan, bagi sebagian besar orang Indonesia yang saat itu tengah dilanda oleh semangat nasionalisme dan berjuang untuk meraih kemerdekaan pandangan serta sikap Ahmadiyah ini tidak dapat diterima dan dihargai⁵⁸. Suatu sikap yang dicela sebagai bentuk penghambaan masyarakat dan melempangkan jalan bagi kolonialisme dan imperialisme, terutama bagi kaum Muslim, kepada pemerintah yang menjajah tanah airnya. Seperti yang dinyatakan oleh Muhammadiyah bahwa,

“Akan tetapi kalau kaoem Mirzaijah dan kaoem Alawijah (pengikut Maulana Muhammad Ali, *pen*) mengambil dalil daripada ayat Qoer’an oentoek menguatkan fikirannja, jang mendjeroemoeskan ra’jat ke lembah perhambaan, hanja diambil sebagian dari pada ayat itoe, tinggalkan oedjoeng dan pangkalnja, soedah barang tentoe bahwa paham itoe mesti menjesatkan orang semata-mata adanya. Dan apakah jang demikian itoe boekan orang jang pengchianat mendatangkan ayat Qoer’an dengan menjemboenjikan sebagiannja?, dan kalau ia, apakah boekan kaoem Mirzaijah dan Alawijah itoe kaoem jang chianat akan perintah Toehan (Agama Islam), dan menghambakan kaoem Moeslimin dan Agama Islam kepada orang jang boekan Islam?”⁵⁹”

Oleh karena itu, sikap dan juga penafsiran Ahmadiyah ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi perkembangan GAI. Selain itu, pelaksanaan dakwah dari gerakan ini (GAI) masih tetap saja konvensional bahkan hingga saat ini. Yang mereka serang biasanya adalah alam pikiran melalui penyebaran brosur-brosur atau melayani debat. Sedangkan banyak orang misalnya tertarik kepada Muhammadiyah justru oleh amal sosialnya, seperti pembangunan dan pengelolaan sekolah-sekolah dan rumah sakit-rumah sakit⁶⁰.

b. Penentangan dan Permusuhan dari Muhammadiyah

Meskipun dalam beberapa tahun pertama hubungan antara Muhammadiyah dengan Ahmadiyah tampak sangat ramah dan akrab, namun dalam perkembangannya, terutama sejak tahun 1926, Muhammadiyah mulai

kasyaf/ru’yah/vision dapat diberikan kepada para nabi maupun manusia biasa. Wahyu berupa ilham dan kasyaf/ru’yah/vision merupakan wahyu ilahi dalam bentuk yang lebih rendah yang disebut wahyu *Khofiy* dan akan terus berlangsung dan diberikan kepada orang-orang yang tulus, sedangkan wahyu melalui perantara malaikat Jibril disebut wahyu *matluww* (wahyu tertinggi) yang berakhir pada diri Nabi Muhammad saw.

⁵⁸G.f. Pijpers, *op.cit.*, hal. 43.

⁵⁹*Bintang Islam*, edisi November dan Desember 1927.

⁶⁰*Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”.

menjaga jarak dengan Ahmadiyah. Hal ini karena Muhammadiyah pada akhirnya menyadari begitu banyak perbedaan-perbedaan doktrin tertentu dengan Ahmadiyah Lahore, terutama penafsiran-penafsiran Ahmadiyah Lahore mengenai Nabi Isa AS, mengenai Adam AS, pengertian mukjizat, pengertian wahyu, kejadian Isra dan Mi'raj Nabi SAW, dan beberapa hal tentang surga dan neraka⁶¹. Selain itu, perubahan sikap Muhammadiyah terhadap Wali Ahmad Baig dan Ahmadiyah Lahore terkait juga dengan kedatangan seorang ulama dari India, yaitu Abdul Alim Siddiqi, pada 21 November 1927 ke Yogyakarta untuk bertemu dengan tokoh-tokoh Islam. Dalam acara pengajian untuk menyambut kedatangannya inilah Abdul Alim Siddiqi menunjukkan sikap yang kurang bersahabat terhadap Ahmadiyah, bahkan menyerang habis-habisan dan secara luar biasa sengit, baik aliran Qadian maupun aliran Lahore. Uraian Abdul Alim tersebut mendapat sambutan hangat dan memperoleh tempat di hati sebagian kalangan Muhammadiyah. Sikap keras dan permusuhan yang diperlihatkan oleh Muhammadiyah terhadap Wali Ahmad Baig dan Ahmadiyah Lahore ini dapat dilihat dalam *Bintang Islam*,

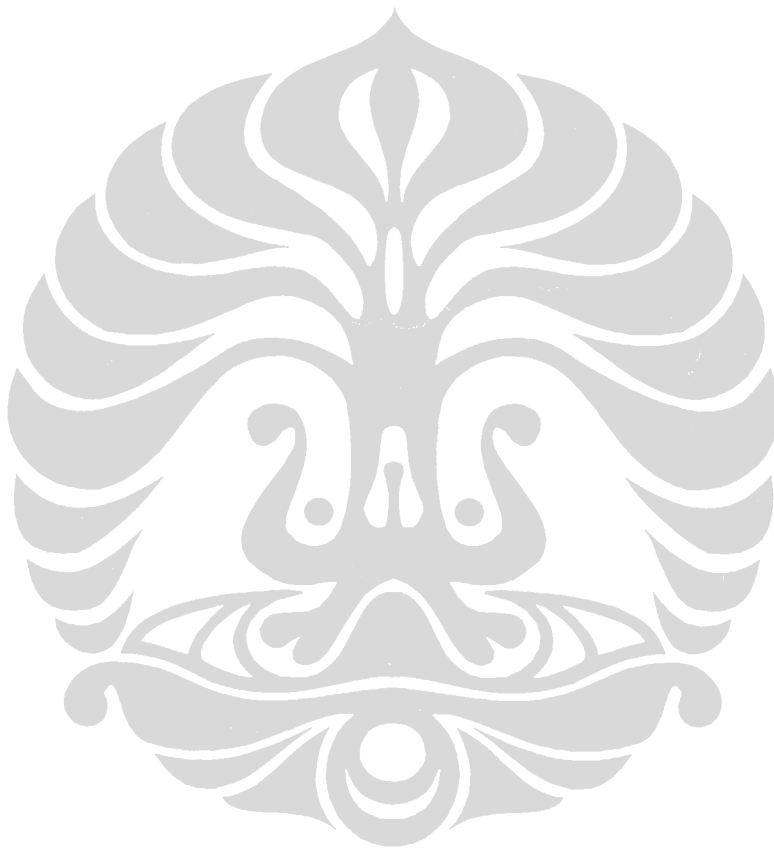
“Maka setelah poelang jang pertama (Maulana Ahmad, *pen*) itoe baroelah sang kedoea (Wali Ahmad Baig, *pen*) moelai bekerdja poerak-poerak menantang kepada fehak agama lain, jaitoe fehak Agama Christen dengan menggoenakan sendjatanja fikiran jang dilindoengi oleh seboeah boekoe tafsir Qoeran jang di karangkan oleh penditanja dengan bahasa Inggris, jang sependjang pengetahoeannja oelama-oelama bangsa ahi soennah dan orang jang mengerti bahasa Arab dengan masak, tafsir Moehammad Ali itoe penjesat Agama Islam belaka. Maka oleh karenanja, oesahanja akan menentang atau akan menakloekkan Kaoem Christen akan Agamanja itoe sia-sia belaka. Sehingga moelai pada waktoe datengnja sehingga sampai pada sekarang ini beloem seorang pemeloek Christen jang ketarik kapadanja, laloe sang propagandist jang kedoea tadi membeloek haloean menghadepkan moeka kapada orang-orang jang masih bodoh dalam Agama Islam jang sebenarnja, akan memasoekkan pengetahoean Dahrijah dengan berkedok nama Islam Ahmady. ...Njata sekali pergerakan Ahmadijah semata-mata pergerakan seperti P.E.B. di Hindia ini. Bahkan lebih poela dari pada P.E.B. di Hindia ini, karena pergerakan itoe sambil menjesatkan manoesia dalam Agamanja Islam, karena ia mengambil dalil-dalil dari ajat-ajat qoeran jang tida di sempoernakan maksoednja, sehingga dapet menjesatkan manoesia jang kebanyakan⁶².”

Sikap Muhammadiyah terhadap Ahmadiyah ini semakin mengkristal pada tanggal 5 Juli 1928 dimana Pengurus Besar (PB) Muhammadiyah mengeluarkan maklumat ke cabang-cabangnya yang berisi larangan untuk mengajarkan ilmu dan

⁶¹ *Ibid.*

⁶² “Pergerakan Penjesat Manoesia Dalam Agama”, dalam *Bintang Islam* edisi November dan Desember tahun 1927.

paham Ahmadiyah di lingkungan Muhammadiyah. Sejak itulah secara resmi berakhir hubungan baik dan persahabatan yang terjalin antara Ahmadiyah Lahore dengan Muhammadiyah. Bahkan dalam Kongres Muhammadiyah tahun 1929 di Solo dikeluarkan pernyataan yang lebih tegas lagi, bahwa orang yang percaya akan nabi sesudah Muhammad adalah kafir⁶³. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab dari kepindahan Wali Ahmad Baig ke Purwokerto pada 1930 untuk mengembangkan dan menyebarluaskan paham Ahmadiyah di kota ini jika dibandingkan dengan di Yogyakarta⁶⁴.



⁶³ A. Yogaswara, *op.cit.*, hal. 58.

⁶⁴ G.F. Pijper, *op.cit.*, hal. 42. Faktor lainnya adalah kepindahan beberapa tokoh Ahmadiyah dari Kota Yogyakarta, seperti Djojosingito ke Malang, Muhammad Husni ke Bandung, dan Sudewo ke Sukabumi. Di Purwokerto sendiri sebelum Wali Ahmad Baig datang, Ahmadiyah telah mempunyai banyak pengikut. Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) cabang Purwokerto dipimpin oleh Kyai Ma'ruf, dan dalam tablighnya dibantu oleh H. Abdurrahim, saudara kandung Kyai Ma'ruf (lihat Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hal. 236 – 243). Adapun dari pihak Muhammadiyah sendiri tidak suka terhadap kehadiran gerakan Ahmadiyah, terutama di Kota Yogyakarta. Hal ini karena kehadiran Ahmadiyah menurut Muhammadiyah telah menyebabkan perpecahan dan perpecahan dalam tubuh Muhammadiyah (lihat *Bintang Islam* edisi 22 Juni 1928).

BAB 5

KESIMPULAN

Ahmadiyah Lahore mulai masuk ke Indonesia pada 1924, dibawa oleh dua orang mubaligh dari Hindustan, yaitu Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig. Menurut G.F. Pijper pada mulanya kedua tokoh Ahmadiyah Lahore tersebut hendak berdakwah dan menyebarkan Islam di negeri Cina. Namun setibanya di Singapura, mereka mendengar bahwa di Indonesia, terutama Jawa, terjadi Kristenisasi yang cukup kuat, sehingga kedua tokoh tersebut mengubah haluan ke Pulau Jawa. Kedua orang mubaligh Ahmadiyah Lahore ini tiba di Kota Yogyakarta pada 18 Maret 1924. Mereka diterima dengan baik dan bahkan mendapat bantuan dari Muhammadiyah. Hubungan dekat yang terjalin antara Muhammadiyah dan Ahmadiyah Lahore menjadi lebih nyata, yaitu dengan dikirimkannya beberapa orang pemuda Muhammadiyah ke Kota Lahore, India (Lahore sekarang menjadi wilayah Pakistan), pada Juni 1924 untuk memperdalam pengetahuan agama Islam di sekolah Ahmadiyah. Diantara para pemuda ini terdapat putera K.H. Ahmad Dahlan, yaitu Djoemhan, yang dikemudian hari mengganti namanya menjadi Irfan dan meninggal di Bangkok sebagai mubaligh Ahmadiyah Lahore.

Di Yogyakarta, Wali Ahmad Baig menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah, kalangan pemuda Islam yang tergabung dalam JIB, dan beberapa tokoh Sarekat Islam, seperti Tjokroaminoto dan H. Agus Salim. Dia juga sering di undang dalam pertemuan dan diskusi-diskusi informal yang diadakan warga Muhammadiyah dan JIB. Walaupun dalam beberapa tahun pertama hubungan antara Muhammadiyah dengan Ahmadiyah tampak sangat akrab, namun dalam perkembangannya, terutama sejak tahun 1926, Muhammadiyah mulai menjaga jarak dengan Ahmadiyah. Hal ini karena Muhammadiyah pada akhirnya menyadari begitu banyak perbedaan-perbedaan doktrin tertentu dengan Ahmadiyah Lahore, terutama penafsiran-penafsiran Ahmadiyah Lahore mengenai Nabi Isa AS, pengertian mukjizat, pengertian wahyu, kejadian Isra dan Mi'raj

Nabi, dan mengenai hari kiamat. Kesadaran atas perbedaan ini bersamaan pula dengan timbulnya beberapa friksi yang terjadi antara SI dan Muhammadiyah.

Perubahan sikap Muhammadiyah terhadap Wali Ahmad Baig dan Ahmadiyah Lahore terkait juga dengan kedatangan seorang ulama dari India, yaitu Abdul Alim Siddiqi, pada 21 November 1927 ke Yogyakarta untuk bertemu dengan tokoh-tokoh Islam di kota itu. Dalam pengajian yang diadakan pihak Muhammadiyah untuk menyambut kedatangannya ini, Abdul Alim Siddiqi menunjukkan sikap yang kurang bersahabat terhadap Ahmadiyah, bahkan menyerang habis-habisan, baik aliran Qadian maupun aliran Lahore. Dalam kongresnya tahun 1928 Muhammadiyah melakukan disiplin organisasi terhadap anggotanya yang condong terhadap Ahmadiyah Lahore, seperti R. Ng. Djojogito dan Muh. Husni. Kedua orang inilah yang kemudian membentuk Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) pada 1928 sebagai perkumpulan bagi pengikut Ahmadiyah Lahore yang pada 1930 berkembang di beberapa kota di Pulau Jawa, seperti Yogyakarta, Purwokerto, Wonosobo, dan Surakarta. Keluarnya maklumat Muhammadiyah pada 5 Juli 1928 yang melarang cabang-cabang Muhammadiyah untuk mengajarkan ilmu dan paham Ahmadiyah di dalam lingkungan Muhammadiyah menandai akhir dari hubungan baik dan persahabatan antara Muhammadiyah dengan Ahmadiyah Lahore. Meskipun Muhammadiyah telah mengambil jarak dan sikap yang tegas terhadap Ahmadiyah Lahore, namun hubungan beberapa tokoh Islam lainnya secara pribadi dengan Wali Ahmad Baig tetap berjalan baik. Tjokroaminoto misalnya, yang kemudian menerjemahkan bagian pertama (juz 30) dari *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali ke dalam bahasa Melayu.

Hubungan yang terjalin antara Wali Ahmad Baig dengan kalangan Islam di Yogyakarta saat itu terjadi karena Ahmadiyah Lahore mulai memperluas gerakannya di Indonesia, di samping karena di dalam *tabligh*-nya Ahmadiyah Lahore juga ingin menyerang agama Kristen. Memang sejak datangnya mubaligh Lahore ini banyak terbit artikel-artikel yang bernada menyerang doktrin-doktrin agama Kristen. Misalnya dalam majalah *Bintang Islam* dan *Het Licht* yang bersumber dari tulisan tokoh-tokoh Ahmadiyah Lahore, seperti Maulana Muhammad Ali dan Khwadja Kamaluddin. Menurut Ridwan Saidi, tulisan yang

isinya menyangkut penilaian terhadap agama lain tidak berarti menggambarkan hubungan yang tidak serasi antar agama di kalangan bumiputera, tetapi lebih mencerminkan ketidaksenangan para cendekiawan Islam terhadap pemerintah kolonial itu sendiri¹.

Selain itu, ada beberapa hal yang melandasi terjalin suatu hubungan baik antara Wali Ahmad Baig, secara pribadi maupun kelembagaan (yaitu antara Ahmadiyah Lahore dengan Muhammadiyah) dengan kalangan Islam di Yogyakarta, misalnya Tjokroaminoto, H. Agus Salim dan H. Fakhruddin yang secara pribadi bersimpati terhadap penyajian Islam secara modern. Adapun bagi kalangan muda Islam terpelajar, ajaran yang disampaikan melalui publikasi, termasuk melalui tokoh seperti Wali Ahmad Baig, mampu membuktikan kebenaran dan ketinggian Islam serta membangkitkan kecintaan mereka terhadap Islam di saat Islam dipandang begitu buruk dan menjadi penyebab kemunduran umatnya. Selain itu, banyak dari tulisan-tulisan tokoh Ahmadiyah memberikan kontribusi ataupun peranan yang tidak dapat diabaikan dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia melalui pemikirannya yang rasional dan cenderung liberal, terutama dalam bidang keislaman (teologi) dan perbandingan agama (Kristologi). Tafsir *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali merupakan salah satu contohnya. Melalui tafsir tersebut yang memuat interpretasi ilmiah dan historis ini menjadikan para tokoh Ahmadiyah berani ber-*hujjah* dengan orang Kristen dan Yahudi, juga dimaksudkan untuk menunjukkan kebenaran dan ketinggian agama Islam. Tidak heranlah jika A.K. Pringgodigdo menyatakan bahwa aliran Lahore dengan sengaja mencari hubungan dengan kaum nasionalis dan oleh karenanya ia dapat berdiri di Jawa lebih dulu daripada aliran Qadian, meskipun pelajar-pelajar Indonesia di India lebih menyukai aliran Qadian².

Bagi Ahmadiyah Lahore sendiri hubungan baik yang terjalin dengan kalangan Islam di Yogyakarta lebih dilandasi oleh semangat dakwah dan penyebaran paham atau pemikiran. Ini merupakan motif satu-satunya dari ajaran Mirza Ghulam Ahmad, baik aliran Qadian maupun Lahore, yaitu untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat Islam sedunia; mengembalikan sifat misionaris dalam

¹ Ridwan Saidi, *op.cit.*, hal 54.

² A.K. Pringgodigdo, *op.cit.*, hal. 108.

kesatuan jamaah seperti keadaan di zaman Nabi Muhammad saw³. Karena itulah Ahmadiyah, sangat mementingkan penyiaran agama Islam (dakwah) terutama dengan mengirim mubaligh-mubalighnya ke seluruh dunia. Seperti yang dinyatakan oleh Maulana Muhammad Ali,

“Adapoen maksoed dan toedjoean perserikatan kami itoe, jaitoe oentoek melindoengi dan menjiarkan ke-agamaan Islam, menjalin Al-Qoer’an Soetji di dalam matjam-matjam bahasa, dan mempersiarkannja kemana-mana tempat; dan menetapkan pesoeroehan-pesoeroehan Islam di mana-mana negeri, di mana Islam beloem pernah diadjarkan di sitoe, dan oentoek mendirikan Masdjid di mana-mana negeri jang beloem pernah ada masdjidnja: mengadakan Moeballigh-moeballigh Islam jang berkoeasa membersihkan paham-paham jang salah di atas agama atau ke-kafiran, dan membawa pekabaran Islam kepada segala matjam bangsa di doenia⁴.”

Penafsiran Ahmadiyah Lahore sendiri pada masa itu telah menjadi suatu tafsir alternatif bagi kalangan muda Islam terpelajar dalam memahami agama Islam, meskipun tafsiran yang ditawarkan bersifat rasional dan liberal. Seperti yang dinyatakan oleh Jusuf Wibisono SH bahwa, “aliran Lahore banyak sekali meninggalkan karya monumental”. Dia sendiri mengatakan bahwa meskipun dirinya tidak pernah menjadi anggota gerakan Ahmadiyah, namun dia ikut mempropagandakan agar buku-buku Ahmadiyah banyak dibaca karena bisa menenteramkan pikiran⁵. Kehadiran Ahmadiyah Lahore juga telah meramaikan perkembangan pemikiran modern Islam di Indonesia, khususnya di Kota Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan penerbitan dan penerjemahan buku-buku serta melalui artikel-artikel dalam majalah kaum muda yang berasal dari karya tokoh-tokoh Ahmadiyah Lahore yang mengupas Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan kitab-kitab agama-agama lain untuk menunjukkan kebenaran dan ketinggian agama Islam dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, sikap netral pemerintah kolonial Belanda terhadap Ahmadiyah Lahore merupakan salah satu faktor yang menunjang perkembangan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Hal ini terlihat dari jumlah anggota yang hanya belasan orang saat GAI berdiri pada tahun menjadi kurang lebih 200 orang pada saat Kongres I GAI pada 1930.

³“Jang Non Timur Tengah”, dalam *Tempo* edisi 18 September 1971.

⁴ *Bintang Islam*, edisi 25 Januari 1924.

⁵*Loc.cit.*, “Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa”.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Arsip:

Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, “Memori Gubernur Yogyakarta (J.E. Jasper), 29 September 1929”, dalam *Memori Serah Jabatan 1920 – 1930: Jawa Timur dan Tanah Kerajaan*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978.

Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, “Moehammadijah en de Nationalisten”, *Mailr.* No. 1024x/28, Weltevreden: Adviseur voor Inlandsche Zaken, 9 November 1928.

Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, *Staatblad* Tahun 1818.

Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, “Verslag van het eerste congres gehouden door de Ahmadiyah-Beweging Indonesia van 23 t/m 25 Juni te Poerwokerto”, *Congresverslag der Vereeniging Ahmadiyah*, 28 Juni 1930.

Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Berita Tahoenan Moehammadijah Hindia Timoer Tahoen 1927*, Weltevreden: Landsdrukkerij, 1929.

Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Kolonial Verslag* tahun 1925 dan 1930 (tahun 1930 menjadi *Indisch Verslag*).

Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche*, disebut juga *Inlandsche Pers Overzicht* (IPO) Tahun 1920, 1924, 1925, 1926 dan 1928.

Majalah:

Bintang Islam, Djokjakarta, 1924 – 1928.

Het Licht, Djokjakarta dan Weltevreden, 1925, 1930 dan 1934.

Medan Moeslimin, Solo, 1924 – 1925.

de Opwekker, 1926 dan 1928.

Serial Media Dakwah No. 40.

Soeara Moehammadijah, Djokjakarta, tahun 1924, 1925, dan 1928.

Soeloeh Kebenaran, Majalah Bulanan Gerakan Ahmadiyah Indonesia Centrum Lahore Tjabang Gorontalo, No.1 – 4 tahun ke-1, November 1936 – Februari 1937.

Tempo, September 1971, September 1974, Januari 1980 dan Maret 1982.

Sumber Sekunder

Buku Cetakan:

Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996.

Abu Zahrah, Imam Muhammad, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1996.

Aqsha, Darul, *K.H. Mas Mansur (1896 – 1946): Perjuangan dan Pemikiran*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Baudet, H dan I.J. Brugmans (peny), *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.

Benda, Harry J, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.

Boelaars, Huub J.W.M, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Budi Utomo, Cahyo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.

Burhanuddin, Asep, *Ghulam Ahmad: Jihad Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Djamaluddin, M. Amin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2003.

_____, *Ahmadiyah Menodai Islam: Kumpulan Data dan Fakta*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2007.

Fathoni, Muslih, *Paham Mahdi Syiah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.

- Geertz, Clifford, "Agama Jawa", dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, dan Yasmin Husain (ed), *Islam di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Gibb, H.A.R, *Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Goenawan, Ryadi dan Darto Harnoko, *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial D.I. Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluhan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Haidar, M. Ali, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- HAMKA, *Ajahku*, Jakarta: Djajamurni, 1967.
- Iqbal, Sir Muhammad, *Islam dan Ahmadiyah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Kurniawan, A. Fadjar, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, Jakarta: RMBooks, 2006.
- Luth, Thohir, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Mulyono, *Bunga Rampai Paham Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2003.
- Muryadi, Wahyu (edt), *Ahmadiyah: Keyakinan Yang Digugat*, Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo (PDAT), 2005.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Onghokham, *Rakyat dan Negara*, Jakarta: Sinar Harapan, 1991.
- Pijper, G.F (terj), *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930 – 1950*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, Jakarta: Depdikbud, 1975.
- Pringgodigdo, A.K, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1994.
- Putuhena, M. Shaleh, *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern: 1200 – 2004*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Saidi, Ridwan, *Cendekiawan Islam Zaman Belanda: Studi Pergerakan Intelektual JIB dan SIS ('25 – '42)*, Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1990.

Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912 – 1926*, Jakarta: Grafiti, 1997.

Sitorus, L.M, *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1988.

Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, Jakarta: Panitia Penerbitan Di Bawah Bendera Revolusi, 1965.

Suratmin dkk, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1990.

Surjomihardjo, Abdurrachman, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880 – 1930*, Jakarta: Komunitas Bamboe, 2008.

Tjokroaminoto, Harsono, *Menelusuri Jejak Ayahku*, Jakarta: Arsip Nasional RI, 1983.

Yogaswara, A, *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiyah Tidak Langsung Dibubarkan ?*, Jakarta: Narasi, 2008.

Zhohir, Ihsan Ilahi, *Melacak Ideologi Ahmadiyah*, Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008.

Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2006.

Internet:

www.eramuslim.com/avatar, di unduh pada 10/9/09, 15.28 WIB.

www.gki.or.id/jemaat/ngupasan, di unduh pada 13/12/09, 12.30 WIB.

www.gkj.or.id/sinode_gkj, di unduh pada 13/12/09, 12.40 WIB.

www.studiislam.wordpress.com, di unduh pada 14/05/10, 10.15 WIB.

www.wikipedia.com/khwaja_kamal-ud-din, di unduh pada 10/9/09, 15.40 WIB.

www.pusatbahasa.diknas.go.id/KBBI.

LAMPIRAN 1

Jayakarta, Jum'at Legi 9 Desember 1988

NOSTALGIA

Matinja Imam Ahmadiyah

Dalam pembrita Betawi kemaren dibagian pechabaran Asing ada ditoelis begini: --Ada saorang penoelis bernama Aboefasna dari negri Amritzar telah memberikan satoe pechabaran tentang hal saorang Ahmak jang tinggal di Kadian dalam negri Pundjab dianjalah itoe Mirza Ghoelam Moehammad.

Maka adalah ia telah mengakoe dirinja saorang Nabi jang baharoe lahir didalam doenia dan dianggap dirinja terlebih tinggi dari Nabi Moesa, Isa, dan Imam Hoesein. Dan lagi ia berkata segala orang jang telah mati dari negri Pundjab pada sedikit hari jang telah laloe itoe sekaliannja dikarenakan soempahnja djoea, karena mereka itoe malawan tiada maoe menoeroet sebageimana peladjarannja. Maka pada satoe hari si Ahmak, Imam Kadian ini djoempa dengan penoelis Aboefasna. Si penoelis bilang padanja bahwa segala ilmoenja doesta belaka.

Si Ahmak, Imam Kadian itoe marah lantas mengadjak bertaoeh soepaja bersembahjang di masjid bersama dianja. Barang siapa jang benar berdoesta seketika akan matilah ia ketika keloeur dari Masjid.

Tiba-tiba dengan kehendak kalam Allah Soebaqanahoe wata'ala laloe rebahlah si Ahmak seperti jang dioetjapnja sendiri., keboemi dengan memantjarkan darah banjak dari idoeng dan moeloetnja jang sering mengeloearkan kata-kata jang sombong lagi ingkar itoe. Lantas matilah ia di halaman Masjid. (Pembrita Betawi 1909, 9 Djanoeari, Nos)

LAMPIRAN 2

Extra-Bijvoegsel der Javasche Courant van 22/4—'30 No. 32.

N° 50.

1930.

UITTREKSEL uit het Register der Besluiten van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie.

Buitenzorg, den 4den April 1930. (No. Ix.).

Gelezen :

I. het verzoekschrift, gedagteekend Jogjakarta 28 September 1929 van M. Ng. M. Djojosoegito en M. Mochammad Hoesni, onderscheidenlijk voorzitter en 1ste secretaris en als zooddanig ten deze gemachtigden van de aldaar voor den tijd van 29 jaar opgerichte te vereeniging „De Ahmadiyah Beweging” ;

II. enz.;

Gelet op de artikelen 1, 2 en 3 van het Koninklijk besluit van 28 Maart 1870 No. 2 (Indisch Staatsblad No. 64), zooals het, laat-stelijk is gewijzigd bij dat van 23 April 1927 No. 8 (Indisch Staatsblad No. 251) ;

Is goedgevonden en verstaan:

De statuten der vereeniging „De Ahmadiyah Beweging” te Jogjakarta, gelijk die bij het verzoekschrift zijn overgelegd, goed te keuren en die vereeniging mitsdien als rechtsperson te erkennen.

Uittreksel, enz.

Ter ordonnantie van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie
De Algemeene Secretaris,
P. J. GERKE.

STATUTEN van de vereeniging „De Ahmadiyah Beweging” te Jogjakarta.

Artikel 1.

Er is een Bond van Moeslims, welke den naam draagt van „De-Ahmadiyah Beweging”.

De Bond is gevestigd te Jogjakarta.

De Bond is aangegaan voor den tijd van 20 jaar, gerekend van af den dag zijner oprichting zijnde 28 September 1929

Artikel 2.

De Bond heeft tot grondslag :

A. De Qoeran, het laatste, volmaakte heilige boek, grondslag en richtsnoer voor het menschelijk leven.

B. De overtuiging, dat de Heilige Project Mohammad de laatsre profeet is, waarna geen andere profeet,, zoowel oude als

2

nienwe. zal komen, en dat hij het beste voorbeeld is voor den mensch. zoodat de mensch zijn voorbeeld behoort te volgen.

C. De erkenning, dat na den dood van den Heiligen Profeet Moohammad, Hervormer (Moedjaddids) zullen komen en dat Hazrat Mirza. Ghoelam Ahmad de Hervormer is van de 14e eeuw na de Hidjrah (Moehammedaansche jaarteling)

Artikel 3

De Bond stelt zich ten doel :

Het stichten van vrede, gelijk de beteekenis van het woord, „Islam”.

Artikel 4.

De Bond tracht zijn doel te bereiken door:

A. Islampropoganda in Nederlandsch Oost-en West-Indie, en Nederland.

B. Verspreiding van Islamliteratuur.

C. Aanstelling van Moeslimsche Zendelingen in Nederlandsch Oost-en West-Indie, en Nederland.

D. Sympathie voor en hulpbetoon aan vereenigingen en men schen, die de verspreiding van den Islam beoogen.

E. Voorts alle goorloofde middelen, weke hem ten dienste staan.

Artikel 5.

Leden van den Bond kunnen zijn, Moeslims van beiderlei-kunne, die het doel en den grondslag van den Bond volkomen onder schrijven.

Donateurs kunnen zijn zij, die sympathie voelen voor den Bond. Het lidmaatschap wordt verkregen door enkele aangifte bij het bestuur.

Men verliest het lidmaatschap van den Bond door opzegging of royement, krachtens besluit der algemeene vergadering, genomen met meerderheid van stemmen.

De bijdrage van de leden en donateurs wordt in 't huishoude-lijk reglement geregeld.

Artikel 6.

Do leiding en 't oppertoezicht van den Bond berust bij een hoofdbestuu, dat den Bond zoo in en buiten rechten vertegenwoordigt en verantwoording schuldig is aan de leden.

Artikel 7.

Wijzing dezer statuten geschiedt allen door ten minste $\frac{3}{4}$ van 't aantal op een algemeene Bondsvergadering uitgebrachte stemmen.

3

Artikel 8.

De Bond is ontbonden, wanneer een daarvoor uitgeschr
algemeene Bondsvergadering zulks besluit.

De gelden en andere bezittingen, die op het tijdstip der ontbir
of opheffing van den Bond hem toebehooren, zullen na aftrek der la
komen ten bate van wakafs en moskeeen. De laatste algem
Bondsvergadering, die tot de ontbinding of opheffing besluit, be
tevens, bij volstreckte meerderheid van stemmen, de toewij
daarvan.



(Sumber: Statuten van de vereeniging "De Ahmadiyah Beweging", dalam www.studiislam.wordpress.com)

LAMPIRAN 3

8 CORRESPONDENTIEBLAD Mei 1930

ERFAN DAHLAN



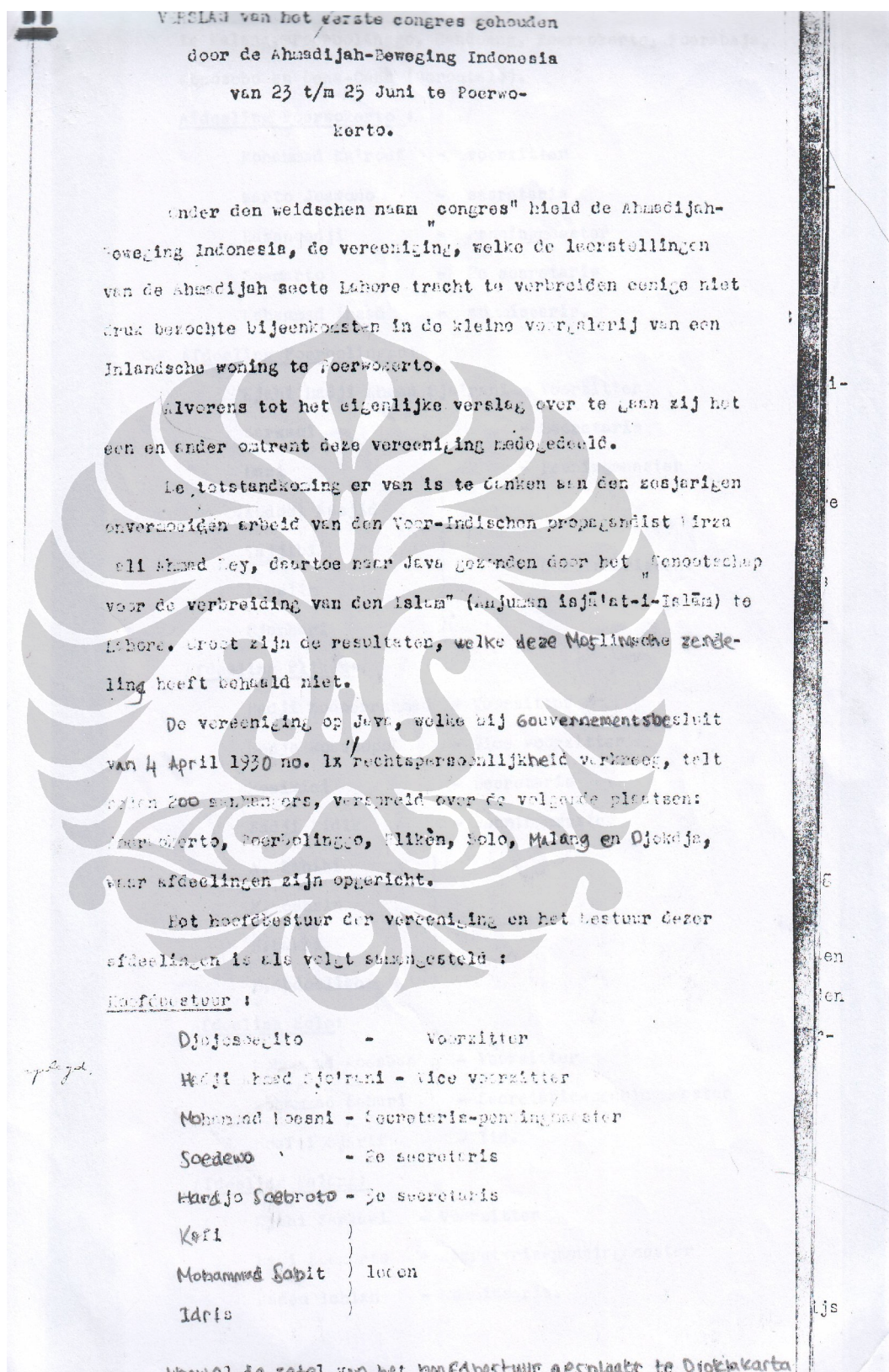
Staaude van links naar rechts: de heeren Slamet, Wahban, (kleintoon van Kjai Ahmad Dahlan en Ahmadi) Abd. Gani, Soepratolo. Zittende van links naar rechts: de heeren Soedewo, Erfan Dahlan (Islam-Missionaris der Ahmadiyah-Beweging, Lahore) Mirza Wali Ahmad Baig (Islam-Missionaris der Ahmadiyah-Beweging Lahore), Sayuti Loebis (Redacteur van het Maleische Islam-orgaan „Dewan“).

Het doet ons ten zeerste genoegen den heer Erfan Dahlan eindelijk weer in ons midden te zien. De heer Erfan Dahlan is de zoon van wijlen Kjai Ahmad Dahlan, den oprichter der vereeniging Moehammadijah. Hij was eenige jaren leerling van een Arabische school te Pekalongan. Later zat hij voor een jaartje in de 2de klas van de Kweekschool-Islam te Jogjakarta, toen hij genoodzaakt was zijn lessen in den godsdienst te staken, en met nog eenige andere jongelingen door bovengenoemde vereeniging gezonden werd naar Lahore (Hindustan), het hoofdkwartier der Ahmadiyah-Beweging, waar zij zich in een betere en hoogere studie van den Islam moesten verdiepen. Na enkele jaren echter zijn de meesten hunner, eensdeels wegens ziekte en anderdeels om andere redenen, weder naar Java teruggekeerd. De heer Erfan is dus de eenige, die ondanks vele zware beproevingen de studie geheel heeft volbracht. Zes jaren lang zat hij aan de Isjaat-i-Islam College, waar hij zich vooral wierp op de vergelijkende studie der groote wereldgodsdiensten, den Islam, het Christendom, het Brahmanisme, het Boeddhisme, waarbij ook nog de Manoe Semerti, welke studie dus de kennis der in de respectievelijke heilige boeken voorkomende talen vereischt. Na aldus binnen zes jaren college geloopt te hebben keerde hij als Islam-Missionaris naar zijn vaderland terug om er voor enkele maanden te vertoeven, waarna hij voor een jaar het Licht der waarheid in Siam zal verspreiden. Wij spreken de hoop uit, dat zijn kortstondig verblijf te Jogjakarta er toe bijdragen zal een heilzame verandering in de gemoederen teweeg te brengen tot heil van den Islam, en wenschen hem succes toe in zijn heiligen arbeid in Siam.

Red.

(Sumber: CorrespondentieBlad, Mei 1930)

LAMPIRAN 4



- 2 -

2den secretaris vertegenwoordigd, de overige leden wonen resp. te Malang, Poerbolingo, Bandoeng, Poerwokerto, Soerabaja, Monosobo en Cema-Cema (Corontalo).

Afdeeling Poerwokerto :

Mohammad Ma'roef - voorzitter
 Merto Joewono - secretaris
 Hasanoedji - Penningmeester
 Soemarto - 2e secretaris
 Mohammad Irsad - commissaris.

Afdeeling Poerbolingo:

Kjahi Hadji Ahmad Sja'rani - Voorzitter
 Sarwani - Secretaris
 Hazi - Penningmeester
 Abdoel Kasjid)
 Tajjibi) - Commissarissen.
 Moeslim)
 Sjanhari)

Afdeeling Pliken:

Hadji Abdoerrahman - Voorzitter
 Nedjo Moestopo - Vice voorzitter
 Koelkiri - Secretaris
 Hadji Sidik - Penningmeester
 A. Schibi)
 M. Moehsin) - Commissarissen.
 H. Bekri)
 M. Abdoellah)

Afdeeling Solo:

Mohammad Koesben - Voorzitter
 Mohammad Suberi - Secretaris-penningmeester
 Boeffi Sjarif - lid.

Afdeeling Malang:

Kjahi Sarkawi - Voorzitter
 Hadi Soemarto - Secretaris-penningmeester
 Haden Ichlan - Commissaris.

Afdeeling Djokdja:

Soedewo - Voorzitter

Soepratolo - Secretaris-penningmeester

Erfan Ahmad Dahlan)

Habban) - Commissarissen.

Te Madioen, Kediri, Bandoeng, Loeboedjeng en Batavia is de oprichting van een afdeeling in voorbereiding.

Een vrouwenafdeeling bestaat alleen te Poerwokerto, een afdeeling voor de jeugd is nog niet in het leven geroepen. Opvallend is het, dat het meerendeel der hoofdbestuursleden uit ontwikkelde lieden bestaat. Deze spreken uitstekend Hollandsch en Engelsch: Ejoesoegito is onderwijzer aan de Lulo te Lalang, Mohammed Koeban onderwijzer aan de Neutrale schakelschool te Solo, Mohammad Hoesni commiss bij de Post te Bandoeng, Soedewo onderwijzer aan een H.I.S. van Mohammadjah te Djokdja.

Erfan, de zoon van wijlen H. Dahlan, den bekenden Mohammadjah voorman heeft de Missionaryschool te Poona doorloopen, en spreekt Arabisch, Perzisch, Hindostani en Engelsch.

Opzettelijk zoekt Ahmadijah haar leden onder de meer ontwikkelden omdat de propaganda dezer secte in de eerste plaats gericht is op het naar zich toetrekken van intellectuelen.*

Leeron wordt ook voortdurend de nadruk gelegd op de noodzakelijkheid van het doen verschijnen van godsdienstige literatuur in westerse talen, vooral ook om de Christelijke zending met meer succes te kunnen bestrijden. In de Christelijke zending ziet Ahmadijah één harer grootste vijanden.

(Het ligt ook in de bedoeling der Ahmadijah Beweging In- donesia haar propaganda over Holland en West-Indië uit te strekken.

De zoon van Djokrosmitoto is, naar ik veruan, bestemd om oerlang voor dit doel naar Holland te worden uitgezonden. Binnenkort zal hij naar Poona vertrekken om op de Missionary-

school te worden opgeleid.

Tegelijkertijd zal Mirza Wali Ahmad Bey naar zijn land terugkeeren, omdat het zesjarig contract met de Anjuman dit jaar is geëindigd. Niettegenstaande het feit, dat eenige onderwijzers^{aan} H.I.S.^{en} van Moehammadijah leden van Ahmadijah zijn, lijkt mij de verhouding tusschen beide vereenigingen niet vriendschappelijk.

Zoo heeft Moehammadijah geen afgevaardigde naar het Ahmadijah congres gezonden.

De verklaring van deze minder prettige verhouding zal m.i. gezocht moeten worden en in het verschil tusschen de godsdienstige leerstellingen en in de bij Moehammadijah bestaande vrees voor concurrentie. Moehammadijah toch tract^h ook de Moslinsche intellectueelen tot zich te trekken, terwijl reeds menig lid van deze vereeniging overgegaan is naar Ahmadijah.

Met de P.S.I.I. schijnt de verhouding beter te zijn. Te Loedjnah Tanfidijah liet zich door Pangarso op het congres vertegenwoordigen.

Zoals gezegd, was het congres niet druk bezocht. Op de receptie, op maandagavond 23 Juni welke als een gewone vergadering verliep, waren een honderdtal personen aanwezig, op de beoogde vergadering van dinsdagmorgen ± 50 personen.

Het hoofdbestuur schaamde zich over den vroegen afloop van deze bijeenkomst, welke van half 9 - half 11 v.m. duurde.

De vereeniging had wegens haar kort bestaan nog geen goede organisatie en meer weinig te bespreken, aldus excupeerde men zich. "We willen ook eens een congres houden, evenals andere vereenigingen", had men er aan toe kunnen voegen!

De openbare vergadering van dinsdagavond, de eenigszelke gehouden is, werd door ± 200 personen bezocht en duurde van half 9 tot half 2 's nachts. op deze vergadering werden zuiver godsdienstige propagandaredevoeringen gehouden.

De agenda dezer vergadering werd gewijzigd en kent niet overeen met die op het programma vermeld.

De besloten vergadering van Woensdagmorgen, de tusschen-
geschoven vrouwenvergadering van Woensdagmiddag en de leden
vergadering van Woensdagavond waren voor mij niet toegankelijk,
de besloten vergadering van Donderdagochtend werd van het pro-
gramma afgevoerd. De vergaderingen hadden een rustig verloop.
Scherp uitten zich sommige sprekers tegen christendom en
Christelijke Zending.

De volgende besluiten werden genomen:

^{Pemberhukun} ^{Dinas}
1 Stichting van een boekenfonds, dat in de eerste plaats
moet dienen voor de bestrijding der drukkosten van een
Hollandsche koer'an-vertaling met commentaar, welke in
concept gereed ligt. Als grondslag voor deze vertaling,
welke door Soedwo is bezorgd, heeft de Engelsche uitgave
van Maulvi Moehammad Ali gediend.

Een acht een bedrag van f 3 à f 4000.- noodig. Staande
de vergadering werd voor f 46.50 per maand ingeteekend.

Na de uitgifte der koer'an-vertaling zullen ook andere
werken worden gepubliceerd.

⁴⁰⁰⁰
2 Stichting van een studiefonds ten behoeve van Moslimsche
jongelui, die hooger onderwijs willen genieten.

Er werd voor een bedrag in eens van f 250.- ingeteekend.

^{Verdiner}
3 Oprichting van een propagandepartement.-

Besloten vergadering van Maanderaavond

23 Juni half 9 - 11 uur.

Deze vergadering werd bijna geheel ingenomen door de voor-
lezing door den voorzitter van de Javaansche vertaling van een
Engelsche brochure "The Ahmadiyah Movement" van de hand van
Maulana Moehammad Ali, waarin de geschiedenis en de leerstel-
lingen dezer beweging in het kort worden uiteengezet.

De Hollandsche vertaling, waarnaar ter behoefting moge wor-
den verwezen, is dit verslag vergezellende. Daarop deed de
secretaris Moehammad Boesni mede, dat het in de bedoeling ligt
om een fonds te stichten voor de uitgave van een Hollandsche
koer'an-vertaling met commentaar. Daartoe roept hij ook de
hulp van andere moslims aan.

Mirza Wali Ahmad Bey acht een dergelijke uitgave ten zeerste noodzakelijk, omdat de Moslimsche kinderen, die Westersche scholen bezoeken hun eigen taal niet meer kennen.

Pangarsa (Loedjnah Tanfidijah P.S.I.I.) juicht de totatnd-
koming van een Hollandsche koer'an-vertaling toe. Hij wijst
er op, dat Tjokroaminoto reeds een begin gemaakt heeft met de
Moslimsche vertaling, doch daarbij zooveel tegenwerking on-
dervond, dat deze vertaling voorloopig stopgezet moest worden.

Spreker hoopt, dat het congres veel succes moge hebben.-

Besloten vergadering van dinsdagmorgen

24 Juni 1930 half 9 - half 11

Op deze vergadering zijn de besluiten genomen, waarvan
hierboven sprake is, zoodat aan het bovenstaande weinig be-
hoeft te worden toegevoegd. Hoewel door sommige aanwezigen
(Mohammad Hoesni, Pangarsa) werd voorgesteld voor de uitgave
van de Hollandsche koer'anvertaling een commissie te benoemen
bestaande uit afgevaardigden van diverse godsdienstige ver-
eenigingen, nam het congres ten slotte toch de beslissing, dat
Ahmadijeh dit voorloopig alleen zal ontmeeren. Vooral de af-
deeling Solo was tegen samenwerking i.c. met andere ver-
eenigingen.

Enkele personen verklaarde zich bereid maandelijksch
een bijdrage voor het boekenfonds te leveren tot een gezamen-
lijk bedrag van f 46.50.

Openbare vergadering op dinsdagsavond

24 Juni van half 9 - half 2.

Kiahi Sia'rsni reciteert soera 61, waarna de voorzitter
Motosocito de vergadering opent, er op wijzende, dat de
overwinning van den Islam in de handen der Moslims zelf ligt.
Zonder Islam geen heil, geen welvaart. Eernaar streeft Ah-
madijah; zij juicht alle vereenigingen toe, welke den Islam
willen vooruitbrengen.

Vervolgens houdt Saharadja Sayuti Loebis, die geen lid

verwarde redevoering.

Hij wijst er op, dat het eenig wapen, dat de Moslims he-
den ten dage bezetten, de Islam is. Met behulp daarvan zullen
de Mohammedanen uit den modder getrokken worden, waarin ze zich
nu bevinden. Tot 1912 was de Oemmat Islam in Indonesia dood;
toen kwam de S.I. en bracht daarin verandering, en daarna andere
vereenigingen als Moehammadijah, Mahdatoe'l Gelema, Ahmadijah
en J.I.B.

De Islam heeft veel bespottung en beschimping te verduren
ook uit eigen kring, maar toch zijn er velen, die goederen en
geest voor de heilige zaak willen offeren.

Het Oosten is verzwakt door het westen, de jeugd is te
veel verwesterd door het Westersche onderwijs. Vele Mohamme-
danen schamen zich Moslim te zijn. Dat is niet hun schuld maar
de onze.

Kassa's godsdienstige werken zijn vanuit Egypte over In-
donesië verspreid, doch de kinderen hebben geen vertrouwen in
Arabische boeken. Na 1923, de komst van Ahmadijah, die reli-
gieuse werken in het Engelsch en Hollandsch liet verschijnen,
komt daarin verandering. Spreker is van oordeel, dat men
Ahmadijah dankbaar moet zijn.

Hij wijst op de verdeeldheid in den Islam en acht deze
een groot gevaar. Ieder geloovige is verplicht den Islam met
lijf en goederen te steunen. De eenheid moet tot stand komen.
We leven, aldus spreker, in ons eigen land, onze eigen
kempong, ons eigen huis, en hebben het recht onze eigen gods-
dienst te regelen.

De Islam bestaat niet alleen uit voorschriften van eere-
dienst, het is ook een godsdienst voor het maatschappelijk
leven. Hij hoopt, dat de Moslims spoedig weer een sterke,
vrije oemmat mogen vormen, waar men met vrijheid den Islam
zal kunnen belijden.

95% van de Indonesische bevolking is Moslimsch. Als
allen samenwerken zal het doel bereikt worden. De vijanden
(van buiten en van binnen uit) beloven den Islam te vernichten.

binnen uit zijn volgens spreker de gevaarlijkste: "zij verkoopen ons volk!"

Daarom beschouwt spreker dit congres als een opkomende zon en roept hij voor het slegen er van Allah's zegen aan.

Zoolang de Moslims in den huidige toestand blijven volharden zullen ze veel te verduren hebben. Nu staan we nog onder de bevelen van vreemden. Spreker acht de Ahmadijah-beweging, die reeds zooveel Moslims heeft teruggewonnen, uiterst belangrijk.

Drie vierde deel der wereld wordt door het westen beheerscht. Het is daarom, dat vele Oosterlingen het westersche beuninnen.

Ahmadijah, die in alle landen propaganda maakt, zal de verloren schapen terugvoeren. Vanuit Cairo doet men dat niet.

In politiek opzicht is de Islam momenteel aan de verliezende hand, geestelijk niet. Het Moslimsche volk wordt weliswaar door vreemden overheerscht, maar door den arbeid van Ahmadijah dringt de Islam in het westen door. Nog hebben de Mohammedanen geen macht en kracht, vergeleken bij de Westerslingen, doch de Islam zal hun die kracht geven. Ook als de P.S.I.I. politiek-godsdienstige vereenigingen juichen het werk van Ahmadijah toe. (Wij moeten, aldus spreker, onze rechten, onze eigendommen die verloren gegaan zijn door onze nalatigheid, terugkrijgen. Vele godsdiensten worden door het westen overheerscht, en van alle is het alleen de geest van den Islam, welke nog leeft en wie den Islam heeft zal overwinnen. Ahmadijah wil de overwinning behalen niet door geweld doch langs heilige wegen.

Java heeft al vele leiders gehad zoals Kishi Joesoef Bantén en Dipo Negoro.

Zich tot de aanwezigen richtende, roept spreker uit: "Wij vragen offers van U, van Uw lichaam, Uw goederen en Uw verstand".

Het grootste gevaar voor den Islam is de onderlinge lastering en tweedracht. Helpt de Islambeweging, dat is de

... contact ten opzichte van den

godadienst kan niemand zijn; misschien is dat bij andere godsdiensten mogelijk, bij den Islam niet, anders weten we niet meer wat geoorloofd (ḥalāl) of verboden (ḥarām) is.

Waarom, vraagt spreker, zijn de onzen tegen den Islām? Omdat er verboden zijn (o.e. de vrije omgang) die ze niet wenschen na te komen. Dat is de invloed der Westersche boeken, die den Islām beschimpen.

Na een opwekking tot de leiders om zich geheel op te offeren, eindigt spreker zijn rede.

Hierna geeft Moefiti Sjarif, in het Javaansch den inhoud van het door Lord Headly, lid van Ahmadijah te Woking, geschreven boek: *The three great prophets of the world: Moses, Jesus and Muhammad*, waarin behandeld wordt de toestand, waarin de volkeren verkeerden telkens voor de komst dier profeten, de invloed dier profeten tijdens hun leven, de toestand na hun dood en de tegenwoordige toestand.

Deze redevoering, waarbij voortdurend citaten uit den Koer'an, het oude- en het nieuwe testament worden voorgelezen is zeer vermoedend. Sommige aanwezigen verlieten de vergadering, anderen genieten een zoete rust.

De bedoeling van bovengenoemd boek en dus ook van deze redevoering is om aan te toonen, dat slechts na Mohamad een volmaakte toestand is ingetreden.

Hierna houdt arifan Ahmad Bahlan een propaandere rede voor Ahmadijah.

Hij wijst op den slechten toestand, waarin de Islam heden verkeert. De Moslimsche geest is verdwenen.

Ahmadijah wil hierin verandering brengen.

Het Christendom vraest het optreden van Ahmadijah. Dit is op de conferentie te Jeruzalem erkend.

Spreker zet ook het standpunt uiteen, dat Ahmadijah inneemt ten opzichte van de groote voorgangers van alle godsdiensten. Zij beschouwt allen als heiligen. Vervolgens houdt de presidente van de vrouwenvereniging van Ahmadijah te Poerwokerto een korte toespraak, waarin zij haar vreugde uit over

milieleden naar de vrouwenbijeekomst te zenden.

Op hartstochtelijke ^{wyze} houdt Mirza Wali Ahmad Fey een rede, voering over de gevaren, welke den Islam bedreigen, een toespraak, die eenige malen hilariteit verwekt, in de eerste plaats door zijn gebrekkige uitspraak van het Maleisch en verder door de grappige wijze, waarmede bij personen en groepen belachelijk tracht te maken. Spreker beschouwt als ernstige gevaren het christendom en het atheïsme.

Het christendom belaagt den Islam en heeft daarvoor miljoenen guldens over, alleen maar om te doen gelooven, dat de zoon van een zwakke vrouw God is, dat vader en zoon één zijn. Dat is opium voor den geest. Velen die afkomstig zijn van de westersche scholen zijn neutraal t.o.v. den godsdienst. Terwijl de vader de Chetbah djoema'at bijwoont, dansen de zonen met dames. Verdoelheid heerscht er in de Islamwereld over nietige dingen. Op Java zijn vele Moslims tot het christendom bekeerd. De Javanen zijn geen Mohammedanen. Hier wordt gevochten over de lengte van de slang, die uit Mozes' staf ontstond. Spreker heeft een gesprek gehad met een prijsji, die hem den raad gaf naar Hindostan terug te keeren, omdat de Islam een godsdienst is, alleen geschikt voor Arabieren. Spreker wenscht zich niet met de Arabieren te vergelijken. Als hij Arabieren ziet, maakt hij zich kwaad, want ze begrijpen den koer'an zelf niet en doen niets om hem in het Hollandsch te vertalen.

In het Westen moet propaganda voor den Islam gemaakt worden. Dit doet Ahmadijeh; vervolgens bespreekt hij den vooruitgang van Ahmadijeh over de geheele wereld aan de hand van het "Annual Report for the Year 1928 - 29".

Spreker acht het noodzakelijk om de kinderen naar westersche scholen te zenden, maar tegelijkertijd moeten ze in de wetenschap van den koer'an onderwezen worden.

Mohammed Sabit spreekt daarna over het begrip dadjidjil (antichrist). Spreker leest verschillende hierop betrekking hebbende verhalen, welke niet letterlijk doch alle-

- 11 -

het woord *dadjjāl* na aan de hand van eenige lexicografische werken en komt tot de conclusie dat met dit woord bedoeld wordt een leugenschichtige groep personen, zij die van een zaak een verkeerde voorstelling geven, en speciaal de Christenen. Hij argumenteert dit op Ahmadiyah-wijze met aanhaling van de traditie: "Hij die de eerste tien verzen (anderen zeggen de laatste tien) van de 18^e Soera (al kahf) reciteert, zal beschermd worden tegen de kwellingen van den *dadjjāl*". Die verzen nu zijn gericht tegen het Christendom. Daarop baseert Ahmadiyah de meening, dat met *dadjjāl* het christendom wordt bedoeld.

Redst door den secretaris de besluiten van het congres zijn medegedeeld, wordt de vergadering gesloten.

De Rapporteur,

(Sumber: "Verslag van het eerste congres gehouden door de Ahmadiyah-Beweging Indonesia van 23 t/m 25 Juni te Poerwokerto", Congresverslag der Vereeniging Ahmadiyah, 28 Juni 1930, Jakarta: ANRI)

**VERSLAG van het eerste congres gehouden
Door de Ahmadiyah-Beweging Indonesia
Van 23t/m 25 Juni te Poerwokerto.**

Onder den weidachen naam “congres” hield de Ahmadiyah-Beweging Indonesia, de Vereeniging, welke de leerstellingen van de Ahmadiyah secte Lahore tracht te verbreiden eenige niet druk bezochte bijeenkomsten in de kleine voorgalerij van een Inlandsche woning te Poerwokerto.

Alvorens tot het eigenlijke verslag over te gaan zij het een en ander omtrent deze vereeniging medegedeeld.

De totstandkoming er van is te danken aan den zesjarigen onvermoeieenarbeid van den Voor-Indischen propagandist Mirza Wali Ahmad Bey, daartoe naar Java gezonden door het “Genotschaap voor de verbreiding van den Islam” (anjuman isjaat-i-Islam) te Lahore. Groot zijn de resultaten, welke deze Moslimsche zendeling heeft behaald niet.

De vereeniging op Java, welke bij Gouvernamentbesluit van 4 April 1930 no. 1x rechtspersoonlijkheid verkreeg, telt reden 200 aanhangers, verspreid over de volgende plaatsen: Poerwokerto, Poerbolingo, Pliken, Solo, Malang en Djokja, waar afdelingen zijn opgericht.

Het hoofdbestuur der vereeniging en het bestuur dezer afdelingen is als volgt samengesteld:

Hoofdbestuur:

Djojosoegito	-	Voorzitter
Hadji Ahmad Sja'rani	-	Vice voorzitter
Mohammad Hoesni	-	Secretaris-penningmeester
Soedewo	-	2e Secretaris
Hardjo Soebroto	-	3e Secretaris
Kafi	-	leden
Mohammad Sabit	-	leden
Idris	-	leden

Hoewel de zetel van het hoofdbestuur gesplaats te Djokjakarta. 2den secretaries vertegenwoordigd, de overige leden wonen resp. te Malang,

Poerbolingo, Bandoeng, Poerwokerto, Soerabaja, Wonosobo en Oena-Oena (Gorontalo).

Afdeeling Poerwokerto:

Mohammad Ma'roef	-	Voorzitter
Marto Joewono	-	secretaris
Hasanoedji	-	Penningmeester
Soemarto	-	2e secretaries
Mohammad Irsjad	-	commissaris

Afdeeling Poerbolingo:

Kjahi Hadji Ahmad Sja'rani	-	Voorzitter
Sarwani	-	Secretaris
Hazi	-	Penningmeester
Abdoel Rasjid	-	Commisarissen
Tajjibi	-	
Moeslim	-	
Sjamhari	-	

Afdeeling Pliken:

Hadji Abdoerrahman	-	Voorzitter
Redjo Moestopo	-	Vice voorzitter
Boelkini	-	Secretaris
Hadji Sidik	-	Penningmeester
A. Sahibi	-	Commisarissen
M. Moehsin	-	
H. Bakri	-	
M. Abdoellah	-	

Afdeeling Solo:

Mohammad Koesban	-	Voorzitter
Mohammad Sabari	-	Secretaris-penningmeester
Moefi Sjarif	-	lid.

Afdeeling Malang:

Kjahi Sarkawi	-	Voorzitter
Hadi Soemarto	-	Secretaris-penningmeester

Raden Ichlan	-	Commissaris
Afdeeling Djokja:		
Soedewo	-	Voorzitter
Soeprapto	-	Secretaris-penningmeeste
Erfan Ahmad Dahlan	-	Commisarissen
Wahban	-	

Te Madioen, Kediri, Bandoeng, Loemadjang en Batavia is de Oprichting van een afdeeling in voorbereiding.

Een vrouwenafdeeling bestaat alleen te Poerwokerto, een afdeeling voor de jeugd is nog niet in het leven geroepen. Opvallend is het, dat het meerendeel der hoofdbestuurleden uit ontwikkelde lieden bestaat. Deze spreken uitstekend Hollandsch en Engelsch: Djojosoegito is onderwijzer aan de MULO te Malang, Mohammad Koesban onderwijzer aan de Neutrale schakelschool te Solo, Mohammad Hoesni commies bij de Post te Bandoeng, Soedewo onderwijzer aan een H.I.S. van Mohammadjah te Djokja.

Erfan, de zoon van wijlen H. Dahlan, den bekenden Moehammadjah voorman heeft de Missionaryschool te Poona doorlopen, en spreekt Arabisch, Perzisch, Hindostani en Engelsch.

Opzettelijk zoekt Ahmadijah haar leden onder de meer ontwikkelden omdat de propaganda dezer secte in de eerste plaats gericht is op het naar zich toetrekken van intellectueelen.

Daarom word took voortdurend de nadruk gelegd op de noodzakelijkheid van het doen verschijnen van godsdienstige literatuur in westersche talen, vooral ook om de Christelijke zending met meer succes te kunnen bestrijden. In de Christelijke zending ziet Ahmadijah een harer grootste vijanden.

Het light ook in de bedoeling der Ahmadijah Beweging Indonesia haar propaganda over Holland en West-Indie uit te strekken.

De zoon van Tjokroaminoto is, naar ik vernam, bestemd om eerlang voor dit doel naar Holland te worden uitgezonden. Binnenkort zal hij naar Poona vertrekken om op de Missionaryschool te worden opgeleid.

Tegelijkertijd zal Mirza Wali Ahmad Bey naar zijn Land terugkeeren, omdat het zesjarig contract met de Anjuman dit jaar is geëindigd.

Niettegenstaande het feit, dat eenige onderwijzers aan H.I.S. en van Moehammadijah leden van Ahmadiyah zijn, lijkt mij de verhouding tusschen beide vereenigingen niet vriendschappelijk.

Zoo heeft Moehammadijah geen afgevaardigde naar het Ahmadiyah congres gezonden.

De verklaring van deze minder prettige verhouding zal m.i. gezocht moeten worden en in het verschil tusschen de godsdienstige leerstellingen en in de bij Moehammadijah bestaande vrees voor concurrentie. Moehammadijah toch tracht ook de Moslimsche intellectueelen tot zich te trekken, terwijl reeds menig lid van deze vereeniging overgegaan is naar Ahmadiyah.

Met de P.S.I.I. schijnt de verhouding beter te zijn. De Loedjnah Tanfidijah liet zich door Pengarso op het congres vertegenwoordigen.

Zooals gezegd, was het congres niet druk bezocht. Op de receptive, op maandagavond 23 Juni welke al seen gewone vergadering verliep, waren een honderdtal personen aanwezig, op de besloten vergadering van Dinsdagmorgen \pm 50 personen.

Het hoofdbestuur schaamde zich over den vroegen afloop van deze bijeenkomst, welke van half 9 – half 11 v.m. duurde.

De vereeniging had wegons haar kort bestaan nog geen goede organisatie en maar weinig te bespreken, aldus excuseerde men zich. “We willen ook eens een congres houden, evenals andere vereenigingen”, had men er aan toe kunnen voegen:

De openbare vergadering van Dinsdagavond, de eenigewelke gehouden is, werd door \pm 200 personen bezocht en duurde van half 9 tot half 2 ‘s nachts. Op deze vergadering werden zuiver godsdienstige propagandaredevoeringen gehouden.

De agenda dezer vergadering werd gewijzigd en komt niet overeen met die op het programma vermeld.

De besloten vergadering van woensdagmorgen, de tusschengeschoven vrouwenvergadering van Woensdagavond waren voor mij niet toegankelijk, de besloten vergadering van Donderdagochtend werd van het programma afgevoerd.

De vergaderingen hadden een rustig verloop. Scherp uitten zich sommige sprekers tegen Christendom en Christelijke Zending.

De volgende besluiten worden genomen:

1. Stichting van een boekenfonds, dat in de eerste plaats moet dienen voor de bestrijding der drukkosten van een Hollandsche Koer'an-vertaling met commentaar, welke in concept gereed ligt. Als grondslag voor deze vertaling, welke door Soedewo is bezorgd, heeft de Engelsche uitgave van Maulvi Moehammad Ali gedient.

Men ach teen bedrag van f. 3 a f. 4000.- noodig. Staande de vergadering werd voor f. 46.50 per maand ingeteekend.

Na de uitgifte der Koer'an-vertaling zullen ook andere werken worden gepubliceerd.

2. Stichting van een studiefonds ten behoeve van Moslimsche jongelui, die hooger onderwijs willwn genieten.

Er word voor een bedrag in eens van f. 250.- ingetekeend.

3. Sprichting van een propagandadepartement.

Besloten vergadering van Maandagavond

23 Juni half 9 – 11 uur.

Deze vergadering werd bijna geheel ingenomen door de voorlezing door den voorzitter van de Javaansche vertaling van een Engelsche brochure "The Ahmadiyah Movement" van de hand van Maulana Moehammad Ali, waarin de geschiedenis en de leerstellingen dezer beweging in het kort worden uiteengezet.

De Hollandsche vertaling, waarnaar ter bekorting moge worden verwezen, is dit verslag vergezellende. Daarop deelt de secretaris Mohammad Hoesni mede, dat het in de bedoeling ligt om een fonds te stichten voor de uitgave van een Hollandsche Koer'an-vertaling met commentaar. Daartoe roept hij ook de hulp van andere godsdienstige vereenigingen in. Mirza Wali Ahmad Bey ach teen dergelijke uitgave ten zeerste noodzakelijk, omdat de Moslimsche kinderen, die Westersche scholen bezoeken hun eigen taal niet meer kennen.

Pengarso (Loedjnah Tanfidijah P.S.I.I.) jicht de totatnd-koming van een Hollandsche Koer'an-vertaling toe. Hij wijst er op, dat Tjokroaminoto reeds een begin gemaakt heeft met de Moslimsche vertaling, doch daarbij zooveel tegenwerking ondervond, dat deze vertaling voorloopig stopgezet moest worden.

Spreker hoopt, dat het congres veel succes moge hebben.

Besloten vergadering van Dinsdagmorgen

24 Juni 1930 half 9 – half 11

Op deze vergadering zijn de besluiten genomen, waarvan hierooven sprake is, zoodat aan het bovenstaandeweinig behoeft te worden toegevoegd. Hoewel door sommige aanwezigen (Mohammad Hoesni, Pengarso) werd voorgesteld voor de uitgave van de Hollandsche Kora'an-vertaling een commissie te benoemen bestaande uit afgevaardigden van diverse godsdienstige vereenigingen, nam het congres ten slotte toch de beslissing, dat Ahmadiyah dit voorloopig alleen zal entameeren. Vooral de afdeeling Solo was tegen samenwerking i.c. met andere vereenigingen.

Hen aantal personen verklaarde zich bereid maandelijksch een bijdrage voor het boekenfonds te leveren tot een gezamenlijk bedrag van f. 46.50.

Openbare vergadering op Dinsdagavond

24 Juni van half 9 – half 2

Kjahi Sja'rani reciteert Soera 61, waarna de voorzitter Djojosoegito de vergadering opent, er op wijzende, dat de overwinning van den Islam in de handen der Moslims zelf ligt. Zonder Islam geen heil, geen welvaart. Daarnaar street Ahmadiyah; zij juicht alle vereenigingen toe. Welke den Islam willen vooruitbrennen.

Vervolgens houdt Maharadja Sajoeti Loebis, die geen lid is van Ahmadiyah, doch speciaal is uitgenoodigd, een tamelijk verwarde rederoeving.

Hij wijst er op, dat het eenig wapen, dat de Moslims haden ten dage bezetten, de Islam is. Met behulp daarvan zullen de Mohammadanen uit den

modder getrokken worden, waarin ze zich nu bevinden. Tot 1912 was de Oemmat Islam in Indonesia dood; toen kwam de S.I. en bracht daarin verandering, en daarna andere vereenigingen als Moehammadijah, Nahdatoe'l Oelama, Ahmadijah en J.I.B.

De Islam heeft veel bespottung en beschimping te verduren nook uit eigen kring, maar tocht zijn er velen, die goederen en geest voor de heilige zaak willen offeren.

Het oosten is verzwakt door het westen, de jeugd is te veel verwesterd door het Westersche onderwijs. Vele Mohammadanen schamen zich Moslims te zijn. Dat is niet hun schuld maar de onze.

Massa's godsdienstige werken zijn vanuit Egypte over Indonesie verspreid, doch de kinderen hebben geen vertrouwen in Arabische boeken. Na 1923, de komst van Ahmadijah, die religieuze werken in het Engelsch en Hollandsch liet verschijnen, komt daarin verandering. Spreker is van oordeel, dat men Ahmadijah dankbaar moet zijn.

Hij wijst op de verdeeldheid in den Islam en acht deze een groot gevaar. Ieder geloovige is verplicht den Islam met lijf en goederen te steunen. De eenheid moet tot stand komen.

We leven, Aldus spreker, in ons eigen land, onze eigen kampong, ons eigen huis, en hebben het recht onze eigen godsdienst te regelen.

De Islam bestaat niet alleen uit voorschriften van eeredienst, het is ook een godsdienst voor het maatschappelijk leven. Hij hoopt, dat de Moslims spoedig weer en sterke, vrije oemmat mogen vormen, waar men met vrijheid den Islam zal kunnen belijden.

95% van de Indonesische bevolking is Moslimsch. Als allen samenwerken zal het doel bereikt worden. De vijanden (van buiten en van binnen uit) belagen den Islam. Die van binnen uit zijn volgens spreker de gevaarlijkste: "zij verkoopen ons volks".

Daarom beschouwt spreker dit congres als een opkomende zon en roept hij voor het slagen er van Allah's zegen aan.

Zoolang de Moslims in den huidige toestand blijven volharden zullen ze veel te verduren hebben. Nu staan we nog onder de bevelen van vreemden.

Spreker acht de Ahmadijah-Beweging, die reeds zooveel Moslims heeft teruggewonnen, uiterst belangrijk.

Drie vierde deel de wereld mordt door het Westen beheerscht. Het is daarom, dat vele oosterlingen het Westersche beminnen.

Ahmadijah, die in alle landen propaganda maakt, zal de verloren schapen terugvoeren. Vanuit Cairo doet men dat niet.

In politiek opzicht is de Islam momenteel aan de verliezende hand, geestelijk niet. Het Moslimsche volk wordt weliswaar door vreemden overheerscht, maar door den arbeid van Ahmadijah dringt de Islam in het westen door. Nog hebben de Mohamadanen geen macht en kracht, vergeleken bij de Westerlingen, doch de Islam zal hun die krecht geven. Ook politiek-godsdienstige vereenigingen als de P.S.I.I. juichen het werk van Ahmadijah toe. Wij moeten, Aldus spreker, onze rechten, onze eigendommen, die verloren gegaan zijn door van den Islam, onze nalatigheid, terugkrijgen. Vele godsdiensten worden door het westen overheerscht, een van alle is het alleen de geest welke nog leeft en wie den Islam heeft zal overwinnen. Ahmadijah wil de overwinning behalen niet door geweld doch langs heilige wegen.

Java heeft al vele leiders gehad zoals Kjahi Joesof Banten en Dipa Negara.

Zich tot de aanwezigen richtende, roept spreker uit: "Wij vragen offers van U, van Uw lichaams, Uw goederen en Uw verstand".

Het grootste gevaar voor den Islam de onderlinge belasting en tweedracht. Helpt de Islambeweging, dat is de weg om vooruit te komen. Neutraal ten opzichte van den godsdienst kan niemand zijn; misschien is dat bij andere godsdiensten mogelijk, bij den Islam niet, anders weten we niet meer wat geoorloofd (halal) of verboden (haram) is.

Waarom, vraagt spreker, zijn de onzen tegen den Islam? Omdat er verboden zijn (o.a. de vrije omgang) die ze niet wenschen n ate komen. Dat is de invloed der Westersche boeken, die den Islam beschimpen.

Na een opwekking tot de leiders om zich geheel op te offeren, eindigt spreker zijn rede.

Hierna geeft Moefiti Sjarif, in het Javaansch den inhoud van het door Loord Headly, lid van Ahmadijah te Woking, geschreven boek: The three great

prophets of the world: Moses, Jesus and Muhammad, waarin behandeld wordt de toestand, waarin de volkeren verkeerden telkens voor de komst dier profeten, de invloed dier profeten tijdens hun leven, de toestand nah un dood en de tegenwoordige toestand.

Deze redevoering, waarbij voortdurend citaten uit den Koer'an, het oude en het nieuwe testament worden voorgelezen is zeer vermoied. Sommige aanwezigen verlaten de vergadering, anderen genieten een zoete rust.

De bedoeling van bovengenoemd boek en dus ook van deze redevoering is om aan te toonen, dat slechts na Mohammad een volmaakte toestand is ingetreden.

Daarna houdt Erfan Ahmad Dahlan een propagandarede voor Ahmadijah.

Hij wijst op den slechten toestand, waarin de Islam heden verkeert. De Moslimsche geest is verdwenen.

Ahmadijah wil hierin verandering brengen.

Het Christendom vreest het optreden van Ahmadijah. Dit is op de conferentie te Jeruzalem erkend.

Spreeker zet ook het standpunt uiteen, dat Ahmadijah inneemt ten opzichte van de groote voorgangers van alle godsdiensten. Zij beschouwt allen als heiligen. Vervolgens houdt de residente van de vrouwenvereniging van Ahmadijah te Poerwokerto en korte toespraak, waarin zij haar vrougde uit over het congres en de aanwezigen uitnoodigt hun vrouwelijkefamilieleden naar de vrouwenbijeenkomst te zenden.

Op hartstochtelijke wyze houdt Mirza Wali Ahmad Bey een rede, voering over de gevaren, welke den Islam bedreigen, een toespraak, die eenige malen hilariteit verwekt, in de eerste plaats door zijn gebrekkige uitspraak van het Maleisch en verder door grappige wijze, waarmede bij personen en groepen belachelijk tracht te maken. Spreeker beschouwt als ernstige gevaren het Christendom en het atheïsme.

Het Christendom belaagt den Islam en heeft daarvoor millioenen guldens over, alleen maar om te doen gelooven, dat de zoon van een zwakke vrouw God is, dat vader en zoon een zijn. Dat is opium voor den geest. Velen die afkomstig zijn van de westersche scholen zijn neutral t.o.v. den godsdienst. Terwijl de vader

de choetbah djoema'at bijwoont, dansen de zonen met dames. Verdeeldheid heerscht er in de Islamwereld over nietige dingen. Op Java zijn vele Moslims tot het Christendom bekeerd. De Javaanen zijn geen Mohammedanen. Hier wordt gevochten over de lengte van de slang, die uit Mozes' staf ontstond. Spreker heeft een gesprek gehad met een prijaji, die hem den raad gaf naar Hindostan terug te keeren, omdat de Islam een godsdienst is, alleen geschikt voor Arabieren. Spreker wenscht zich niet met de Arabieren te vergelijken. Als hij Arabieren ziet, maakt hij zich kwaad, want ze begrijpen den Koer'an zelf niet en doen niets om het Hollansch te vertalen.

In het westen moet propaganda voor den Islam gemaakt worden. Dit doet Ahmadiyah; vervolgens bespreekt hij den vooruit gang van Ahmadiyah over de geheele wereld aan de hand van het "Annual Report for the year 1928 – 29".

Spreker acht het noodzakelijk om de kinderen naar westersche scholen te zenden, maar tegelijkertijd moeten ze in de watenschap van den Koer'an onderwezen worden.

Mohammad Sabit spreekt daarna over het begrip dadjdjal (antichrist). Spreker leest verschillende hierop betrekking hebbende tradities voor, welke niet letterlijk doch allegorisch opgevat moeten worden. Bij gaat de beteekenis van het woord dadjdjal na aan de hand van eenige lexicografische werken en komt tot de conclusie dat met dit woord bedoeld wordt een leugenschichtige groep personen, zij de van een zaak een verkeerde voorstelling geven, en speciaal de Christenen. Hij argumenteert dit op Ahmadiyah-wijze met aanhaling van de traditie: "Hij die de eerste tien verzen (anderen zeggen de laatste tien) van de 18 Soera (al-kahf) reciteert, zal beschermd worden tegen de kwellingen van den Dadjdjal". Die verzen nu zijn gericht tegen het Christendom. Daarop beseert Ahmadiyah de meening, dat met Dadjdjal het Christendom wordt bedoeld.

Nadat door den secretaries de besluiten van het congres zijn medegedeeld, wordt de vergadering gesloten.

De Repporteur,

(Sumber: "Verslag van het eerste congres gehouden door de Ahmadiyah-Beweging Indonesia van 23 t/m 25 Juni te Poerwokerto", Congresverslag der Vereeniging Ahmadiyah, 28 Juni 1930, Jakarta: ANRI)

LAMPIRAN 5

KUTIPAN PENGANTAR DARI HAJI AGUS SALIM

“Tatkala pertama kali saya diajak bermusyawarah oleh saudara Haji ‘Oemar Sa’id Tjokro Aminoto tentang maksudnya dengan beberapa saudara bangsa kita daripada kaum Muslimin, akan mengusahakan salinan kepada bahasa Melayu daripada salinan dan tafsir Qur’an, karangan “Maulwi Muhammad ‘Ali”, seorang kaum terpelajar bangsa Hindi, yang telah beroleh gelaran M.A. dan L.L.B. daripada sekolah-sekolah tinggi Inggris, pada waktu itu tidak sedap hati saya.

Tidak sedap! Tapi bukanlah karena isi salinan dan tafsir karangan pujangga Hindi itu. Pada waktu itu sudah lebih setahun saya kenal dan kerap-kerap mutala’ah (mempelajari) isi kitab itu, dan pada sebaik-baik pendapatannya adalah karangan itu banyak keutamaannya, yang menjadi penerangan bagi pengertian Agama Islam, istimewa ajaran, pendidikan dan nasehat-nasehat yang terkandung di dalam kitab Allah itu. Dan sekali-kali tidaklah saya mendapati barang sesuatu, yang akan menyesatkan paham dan Iman Keislaman kepada seseorang pembaca, yang membaca dengan memakai pikiran dan pengertian yang sederhana.

Itupun, seperti kata tadi, tak sedap hati saya pada mula-mula memusyawaratkan itu. Sebabnya ialah karena saya mengetahui betul-betul, betapa sempitnya paham sebagian bangsa kita daripada kaum santri dan Kyai terhadap kepada cara-caranya orang mempelajari Agama Islam.

Dan saya pikirkan, betapa ramai, bahkan betapa riuhnya dan kacaunya perbincangan, perbantahan dan debat-debat dalam kalangan bangsa kita tentang Ijtihad dan Taqlid. Ijtihad yang dikatakan sudah “tertutup pintunya” semenjak tutupnya zaman kaum “Salaf”. Taqlid, yang dikatakan wajib, semenjak Ijma’ mengakui sahnya Madzhab yang Empat, dengan meluaskan segala haluan, yang tidak masuk kepada salah satu yang empat itu.

Saya pun mengakui pula, bahwa Ijtihad, yang sebenar-benarnya Ijtihad, yaitu penyelidikan ilmu daripada pangkalnya yang asli, pada “sumbernya” tiap-

tiap kabar, pada “tempatnya” tiap-tiap kejadian yang di dalam tarikh. Ijtihad semacam itu memang jauh daripada yang mungkin dalam masa ini.

Dan saya pun mengakui pula, bahwa memang “Taqlid”, yaitu menerima dan menurut keterangan-keterangan dan paham-paham daripada ahli-ahli ilmu, yang telah mendapat pengakuan amat luas di dalam kalangan ummat Islam itu, menjadi wajibatas tiap-tiap orang Islam. Bukan karena kehendak hati dan karena suka, melainkan karena sudah mestinya begitu, baik di jalan adat, maupun di jalan tabiat. Sudah memang mestinya orang yang terkemudian memakai pedoman orang-orang yang terdahulu.. Bukan saja dalam agama, melainkan dalam adat hidup dan ilmu pengetahuan begitu pula.

Akan tetapi, TIDAK TERTUTUP jalan pelajaran dan penyelidikan dengan seluas-luasnya yang berdasar dengan mempelajari kitab-kitab Ulama yang bermula-mula dalam agama dan dengan menyelidiki dan memperhatikan pengajaran-pengajaran yang terdapat di dalam perjalanan riwayat dan di dalam tabiat Alam, yang oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala kita diperintahkan dalam beberapa banyak ayat Qur’an yang Hakim, dan dalam beberapa banyak sabda Rasulnya yang Karim (clm), akan memperhatikan segala itu dan mengambil ibarat dan pengajaran daripadanya.

Artinya, TIDAK TERTUTUP jalan “ijtihad”, yang bermakna mempelajari sebanyak-banyaknya kitab-kitab ulama yang besar-besar dalam agama dan TIDAK TERTUTUP pembacaan Qur’an dan Hadith untuk mencari pendidikan Iman dan Budi-pekerti, asal jangan hendak berpandai-pandai, sekehendak hati memakna-maknakan hukum-hukum, yang di dalam Qur’an dan Hadith itu dengan tidak memperhatikan keterangan-keterangan dan pandangan-pandangan ulama-ulama yang menjadi ikutan selama masa yang telah lalu, yang memberi keterangan-keterangan dan pandangan-pandangan itu dengan alasan yang kuat-kuat.

Dan TIDAK TERTUTUP, malah diperintahkan kita menempuh jalan mencari ilmu pengetahuan dengan mempelajari pengajaran-pengajaran pujangga yang besar-besar, yang membentangkan riwayat dunia di dalam tarikh (babad) dan riwayat alam, di dalam ilmu alam, ilmu tabiat, ilmu hewan dan tumbuhan, dll yang semakin bertambah-tambah banyak hasil penyelidikannya.

Dan hasil penyelidikan itu senantiasa menambah banyaknya jumlah pengetahuan yang dikumpulkan oleh manusia. Maka bertambah-tambah pula perkakas isi otak dan hati manusia itu; untuk akalinya bagi memaham-mahamkan pengajaran-pengajaran agama, yang mencerdaskan budi pikirannya; untuk perasaannya bagi menajam-najamkan timbangannya yang mencerdaskan budi-pekertinya. Syahdan “ijtihad”, yang ini (yang kita tuliskan dengan huruf pangkal kecil, akan membedakan daripada “ijtihad” yang bermula tadi, yang kita tuliskan dengan huruf pangkal besar), “Ijtihad” ini, bukanlah tertutup pintunya, melainkan malah bertambah-tambah luas dan lebar jalannya. Sebaliknya (akan tetapi berhubung juga dengan itu), tidaklah wajib, malah KELIRU “taqlid”, yang bersifat menurut dan meniru dengan membuta-tuli.

Menurut dan meniru, yang sengaja mendiamkan macam-macam pertanyaan yang terbit di dalam hati. Kelakuan yang semacam ini membutuhkan budi pikiran, menumpulkan budi-pekerti, sehingga akhirnya memisahkanaturan hidup dengan aturan agama. Maka jadilah manusia itu mengaku beragama, tapi tidak mengerjakan, tidak melakukan agamanya dengan keyakinan dan bersungguh-sungguh. Adapun dengan salinan dan tafsir Maulwi Muhammad Ali itu tidaklah disajikan pembaruan Qur’an, dan tidak diadakan Madzhab baru, yang diwajibkan “Taqlidnya”; melainkan yang disajikan itu semata-mata hasil pekerjaan seorang manusia Muslim terpelajar, yang menguraikan beberapa pendapat yang dikumpulkannya dalam mempelajari beberapa banyak kitab tafsir dll kitab daripada ulama-ulama Islam, dan salinan-salinan Qur’an dan pemandangan-pemandangan tentang Qur’an itu daripada pujangga-pujangga di dalam dan di luar Islam. Maka adalah yang sebagai itu satu alat pelajaran, untuk meluaskan pengetahuan agama belaka, yang sekali-kali tidak mengenal perkara “Ijtihad” atau “Taqlid”.

ADA LAGI SATU PANDANGAN

Di tanah air kita dan di tiap-tiap negeri Islam yang lainpun juga adalah tersiar salinan-salinan Qur’an dengan bahasa asing: Belanda, Jerman, Inggris dll yang dapat diperbuat oleh pihak-pihak di luar Islam. Dan tidak sedikit pula

karangan tentang Agama Islam daripada pihak-pihak lain-lain itu, baik yang bangsa ahli ilmu pengetahuan, maupun bangsa penyebar lain-lain agama, istimewa Kristen dan Theosoof, yang karangan-karangan itu memakai salinan Qur'an.

Salinan-salinan Qur'an dan kitab-kitab yang sebagai itu biasanya tidak sampai ke tangan kaum santri (orang surau) umumnya, tapi untuk kaum terpelajar atau umumnya kaum sekolah, yang hendak mengetahui ajaran-ajaran Agama Islam, boleh kita katakan hanyalah kitab-kitab bangsa itu, yang menjadi penuntunnya. Dan terutama sekali Qur'an yang dipentingkannya; sebab agama Kristen, yaitu umumnya Eropa, yang di sini menjadi persaingan dan bandingan Agama Islam di mata orang, diajarkan dengan 'kitab suci' agama itu yaitu Bebel, istimewa kitab Injil.

Padahal dalam kitab-kitab tadi itu banyak sekali terdapat pemalsuan ayat-ayat Qur'an, Yaitu yang berlainan daripada yang sebenarnya. Atau, sekalipun tidak boleh dikatakan menukar makna, akan tetapi seolah-olah dipilih perkataan-perkataan, yang dengan mudah menerbitkan pengertian yang keliru atau perasaan yang tak menyenangkan, oleh karena memang keliru pengertian atau tidak menyukai ajaran-ajaran yang disalinnya itu.

Sebaliknya, umumnya kitab-kitab tafsir Qur'an yang dari pihak Islam, tak dapat dibaca oleh kaum sekolah atau kaum terpelajar tadi. Kaum itu jarang yang mengerti bahasa Arab. Dan jikapun ada yang dapat bahasa Arab atau dapat tafsir yang dengan bahasa Melayu dsb., tidak juga boleh memuaskan kaum itu, sebab tafsir-tafsir itu tidak memakai ilmu pengetahuan zaman ini dan tidak memakai jalan pemberi keterangan yang bersetujuan dengan paham dan pengertian orang zaman kita ini.

Syahdan tafsir Maulwi Muhammad Ali itu adalah satu karangan, yang sepadan dengan pengetahuan dan pengertian kaum terpelajar zaman sekarang ini. Macam-macam pemalsuan, macam-macam cacian, celaan dan gugatan daripada pihak luar Islam, istimewa Eropa, mendapat bantahan dan sangkalan dengan alasan-alasan dan bukti-bukti, yang merubuhkan hujah-hujah dan membuktikan kekosongan falsafah pihak pencaci, pencela dan penggugat itu.

Sebaliknya tidak ada di dalam karangan itu sesuatu keterangan yang membatalkan tafsir-tafsir lama yang mu'tabar di dalam kalangan umat Islam. Jika pun ada satu-satu perkara yang berbeda keterangan atau pandangan dengan satu-satu tafsir dulu itu, tidaklah perbedaan itu baru semata-mata, melainkan sudah ada dari dulu di dalam kalangan ulama Islam.

Sebagai lagi, biar berapapun "modern" nya keterangan-keterangan dalam karangan Maulwi Muhammad Ali itu, berapapun takluknya kepada ilmu pengetahuan (wetenschappelijk), akan tetapi sepanjang pendapatannya penyelidikan saya, selamat ia daripada paham kebendaan (materialisme) dan daripada paham "ke-aqlian" (rationalisme), paham keghaiban (mistik), yang menyimpang daripada iman dan tauhid Islam yang benar. Tegasnya terpelihara ia daripada kesesatan Dahriyah, Mu'tazilah dan Batiniyah.

Akhir-al-kalam penerbitan salinan Qur'an dan tafsir yang diusahakan itu tidak memakai asas kuno. Dari mula-mula terbit bagian pertama penyalin dan penerbit suka menerima "perbaikan" kalau ada salah satu pihak membuktikan salah atau keliru ataupun suatu yang amat berlainan di dalam salinan yang diterbitkan itu. Dan tiap-tiap "persalinan" yang kuat alasannya akan dicetak pula dan dilampirkan kepada bagian yang berikut. Dengan jalan ini saya beroleh keyakinan, bahwa dengan usaha penerbitan salinan tafsir itu dapatlah segala faedah yang berguna dengan menyingkiri segala yang mudlarat dan keliru. Maka oleh sebab itu bukan saja hilang "tak sedap hati" saya yang pada permulaan itu, melainkan berganti suka dan setuju membantu dengan segala kesungguhan hati akan menjadikan usaha itu. Adapun akan taufiq, kepada Allah kita pohonkan".

(Kutipan Pengantar Dari Haji Agus Salim pada terjemahan al-Qur'an H.O.S. Tjokroaminoto. Sumber: www.studiislam.wordpress.com. Lihat juga: Maulana Muhammad Ali MA. LLB, *Qur'an Suci Terjemah dan Tafsir*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, Cetakan ke Delapan Th. 1999, hal v-vii)

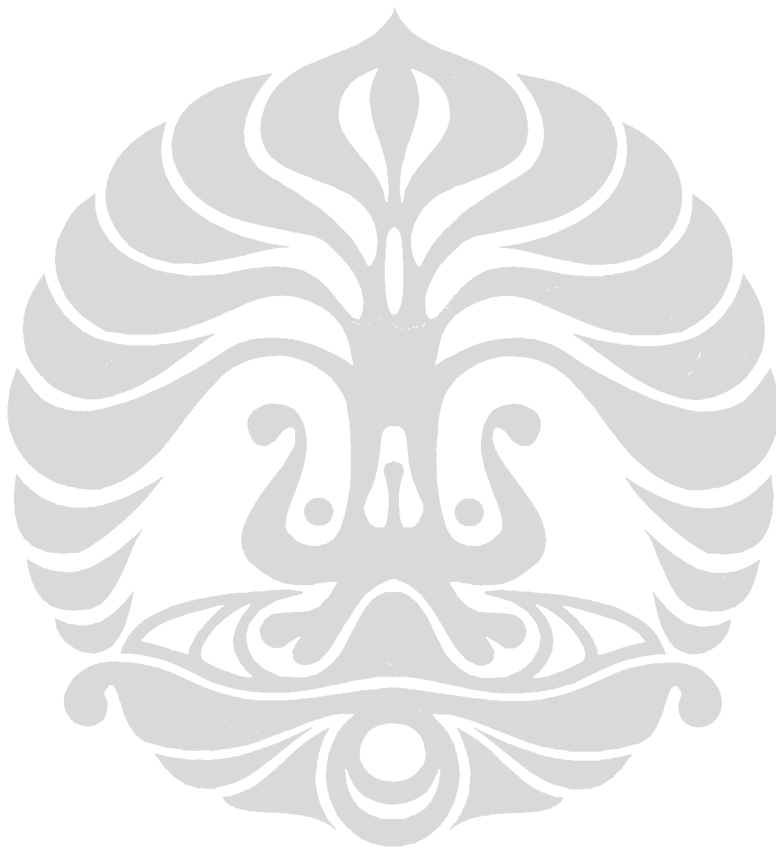
LAMPIRAN 6

Janji Sepuluh

Saya berjanji dengan hati tulus bahwa:

1. Selama hidup tak akan berbuat dosa syirik (yaitu menyembah Tuhan selain Allah).
2. Akan menyingkiri segala macam kejahatan, seperti misalnya: berdusta, berzina, memandang orang lain dengan nafsu birahi, khianat, sewenang-wenang, mengacau dan berbuat bencana; lagi pula tak akan tunduk kepada meluapnya hawa nafsu.
3. Akan tekun menjalankan shalat lima waktu sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya; dan dengan sekuat-kuatnya akan menjalankan shalat tahajjud, dan memohon atas Nabi Suci (shalawat), memohon perlindungan dari dosa (istighfar), mengucapkan syukur atas nikmat Ilahi (tasyakkur), memuji dan memahasucikan Allah (tahmid dan tasbih).
4. Tak akan menyakiti sesama manusia, teristimewa kaum Muslimin, baik dengan tangan, lisan, ataupun dengan cara-cara lain.
5. Akan tetap setia kepada Allah, baik di waktu senang maupun susah, di waktu kecukupan maupun kesempatan, di waktu sehat maupun sakit; dan dalam keadaan bagaimanapun akan tetap tawakkal kepada Allah; dan akan menghadapi segala kesukaran dan kehinaan di jalan Allah dengan gembira; di saat-saat derita tak akan mundur selangkah pun bahkan semakin menguatkan tali pengikat dengan Allah.
6. Akan menjauhkan diri dari kelakuan buruk atau menuruti ajakan hawa nafsu; dan akan menaati sepenuhnya segala perintah Qur'an Suci; dan akan menjunjung tinggi sabda Allah dan Rasul-Nya sebagai pedoman hidup.
7. Akan menjauhkan diri dari kesombongan, dan sebaliknya, akan hidup dengan andhap asor, rendah hati dan lemah lembut.
8. Akan menjunjung tinggi kehormatan agama Islam melebihi apa saja, bahkan melebihi jiwa, harta, tahta, anak dan saudara.

9. Akan mencintai sesama manusia demi cinta saya kepada Allah; dan dengan sekuat-kuatnya hendak menggunakan nikmat pemberian Allah untuk kebahagiaan umat manusia.
10. Akan menaati perjanjian ini sampai mati; dan dengan segala keikhlasan akan meneguhkan tali persaudaraan ini lebih kuat daripada ikatan keluarga dan ikatan lain-lainnya.



(Sumber: Mulyono, *Bunga Rampai Paham Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia*, Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2003, hal. 102 – 103)

LAMPIRAN 7

Kriteria aliran sesat yang telah dibuat oleh MUI antara lain:

1. Mengingkari salah satu rukun iman dan rukun Islam.
2. Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (Al-Quran dan Assunah).
3. Meyakini turunnya wahyu sesudah Al-Quran.
4. Mengingkari autentisitas dan kebenaran Al-Quran.
5. Menafsirkan Al-Quran yang tidak berdasar kaidah-kaidah tafsir.
6. Mengingkari kedudukan hadits nabi sebagai sumber ajaran Islam.
7. Menghina, melecehkan, dan/atau merendahkan nabi dan rasul.
8. Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir.
9. Mengubah, menambah, dan mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariat.
10. Mengafirkan sesama Muslim tanpa dalil syar'i.

(Sumber: www.studiislam.wordpress.com)